



# CERITERA RAKYAT DAERAH JAMBI



Direktorat  
Kebudayaan  
5

3 98. 28. 15.

RUK THA

c

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan.

# **CERITERA RAKYAT DAERAH JAMBI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1982**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Jambi 1977/1978.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorang di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : H. Zukri Nawas, Drs. Thabran Kahar, Baharuddin Kasib BA, Anwar Rusli BA, Hasyimi BA, Syarifuddin BA. dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1982

Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Bambang Suwondo**

NIP. 130 117 589

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977 / 1978 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Jambi.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta,           Agustus 1982  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**

NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
1. KATA SAMBUTAN .....	v
2. DAFTAR ISI .....	vii
3. PENDAHULUAN .....	1
I. PUTI SENANG (Versi I Sungai penuh) .....	9
II. PUTI SENANG (Versi II Sungai penuh) .....	19
III. TUPAI JENJANG .....	22
IV. ANAK PIATU BERSAMA NENEKNYA .....	37
V. TINGGI-TINGGI KAU BATU (Versi Puteri Senang) .....	52
VI. BUJANG BINGUNG .....	56
VII. AMINUDDIN DAN AMINULLAH .....	79
VIII. CERITERA BUAH GALUMPANG .....	95
IX. ASAL NAMA BATANG TEBO DAN BATANG BUNGO .....	97
X. BERKAT BURUNG PAMENAN .....	106
XI. DURIAN DITAKUK RAJA .....	116
XII. UMAR JEJEK .....	119
XIII. DATUK DEMANG GERMAN TAMBAGO .....	140
XIV. PUTI SRI BULAN .....	146
XV. ELANG SIKAT ELANG SIGONGGONG .....	153
XVI. KANCIL DENGAN ANAK MERANG .....	158
XVII. DUAKO .....	162
XVIII. ANAK YANG BODOH .....	164

# P E N D A H U L U A N

## 1.1. Tujuan Penelitian

Pengumpulan dan Penelitian Cerita Rakyat Daerah Jambi dengan latar belakang dan tujuan tertentu, yakni sebagai berikut :

- a. Tujuan umum,
  - (1). memelihara dan menyusun cerita rakyat daerah Jambi; dan
  - (2). membina kelangsungan dan pengembangannya.
- b. Tujuan khusus,
  - (1). memelihara dan menyusun cerita rakyat daerah Jambi sebagai kekayaan kebudayaan nasional;
  - (2). sumbangan bagi ilmu dan pengetahuan kesusastraan Indonesia; dan
  - (3). untuk mengetahui latar belakang dan kebudayaannya.

## 1.2. Masalah

Cerita Rakyat (folklore) Indonesia merupakan bagian Kesusastraan Indonesia Lama.

Daerah Jambi yang terletak di pulau Sumatera, yang konon tersisih dari tulisan Devanagari atau Pallawa-Cerita rakyatnya belum ditemui dalam bentuk tulisan (tertulis).

Yang dimaksud dengan cerita rakyat daerah Jambi ialah cerita-cerita rakyat yang karena hubungan politis ketatanegaraan bermukim dan terdapat dalam satu daerah yang sama yakni Jambi.

Jambi sebagai sebuah propinsi, memiliki bahasa tersendiri sebagai ciri khasnya. Bahasa propinsi ini lazim disebut **bahasa Melayu Jambi**, dengan mendapat keragaman pada beberapa daerah tingkat II.

Keragaman tersebut mencerminkan perbedaan-perbedaan sifat dan watak masyarakat pada masing-masing daerah itu tadi. Jelasnya, ada pengaruh sifat dan perilaku manusia terhadap bahasanya. Keragaman berbahasa itu meliputi perbedaan dalam pemakaian kata, bunyi bahasa, tekanan, kelompok kata, dan penyusunan kalimat.

Khususnya untuk bahasa Melayu Jambi yang dianggap sebagai dialek standarnya ialah **bahasa Melayu Kotamadya Jambi**.

Siapa pun dan dari daerah tingkat dua manapun datangnya mengerti dan dapat berbicara dalam bahasa tersebut. Bahasa ini sendiri tidaklah jauh berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan. Kata *kemana* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *kemano* dalam bahasa Melayu Kotamadya Jambi, Kata *kemano* dalam bahasa Melayu Kotamadya Jambi, di daerah Bangko, dan di daerah tingkat II Tanjung Jabung berubah jadi *kemane*. "Nyola" persis terdengar satu kata, padahal menurut kejadiannya dua kata *nyo* dan *la* (= dia + telah). Kenyataan seperti ini terdapat di daerah ManMangin (Bangko). (Nyola pergi kedarat = Dia/ia telah pergi kedarat).

Perbedaan antara *dia* dan *ia* seperti dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai dalam bahasa Melayu Jambi. Kata *seekor*, sebagai kata bantu bilangan, yang dalam bahasa Indonesia hanya untuk jenis binatang, dalam beberapa bahasa Mekayu Jambi di samping untuk binatang juga berlaku untuk manusia.

Misalnya :

- Maklumlah anak pak Dulah tu hanyo sikuk. (sikuk = seekor ; ikuk = ekor)
- Baru sikuk dak takabolatan. (baca : takabolat-an)

Indonesianya :

- Maklumlah anak pak Dulah itu hanya seorang.
- Baru seorang tidak terkendalikan.

Banyak contoh-contoh lain yang sebenarnya dapat dijadikan studi perbandingan dalam hal bahasa ini, tetapi bidangnya sudah menyimpang, yang seharusnya menjadi bahasa ilmu perbandingan bahasa.

Bagaimana pula halnya dengan bahasa Kerinci? Dalam hal ini, daerah tingkat II Kerinci dikecualikan, karena daerah ini mempunyai bahasa yang tersendiri yang disebut *bahasa Melayu Kerinci*. Pada umumnya masyarakat Jambi jarang sekali yang mengerti bahasa tersebut.

Dengan sifat-sifat bahasa demikianlah di daerah Jambi, pada masa dahulu, pelisan-pelisan cerita menyampaikan cerita kepada para pendengarnya. Waktu penyampaian cerita biasanya pada waktu helat nikah, menugal huma, turun ke ladang, waktu menuai, sunat rasul, dan mendirikan rumah, atau peresmian menempati

rumah.

Pelisan Cerita yang berpengalaman dapat menanamkan suasana penuh keheningan di antara 100 sampai 200 orang pendengar sampai pagi. Ada cerita yang tamat sampai tiga malam. Cerita Umar Jejek, misalnya, pernah tahun 1948 dibawakan oleh pelisan yang bernama Yang Jali, selesai setelah tiga setengah malam, yang dimulai sesudah sembahyang Isya. 1).

Di huma-huma yang didiami lima sampai sepuluh kepala keluarga seorang yang tertua di antara mereka biasanya dengan sukarela melisankan cerita pada waktu malam. ( Apalagi bila musim menuai sudah tiba ). Anak-anak sampai kepada orang dewasa bahkan orang yang sudah tua ikut bersama-sama mendengarkan. Kebiasaan seperti ini sekarang makin berkurang dan mungkin kelak akan berhenti sama sekali, mengingat :

- (1) punahnya pelisan cerita; dan
- (2) desakan kemajuan teknologi modern.

Penelitian menunjukkan bahwa acara-acara radio atau yang sejenis dengan itu lebih menarik daripada mendengar cerita seorang orang tua. Penyebaran bahan bacaan membuka pandangan baru bagi penduduk pedesaan. Persaingan hidup yang menuntut kerja keras; apalagi dengan adanya penyebaran penduduk ( transmigrasi ) sekarang ini menghilangkan kesempatan untuk bercerita dan atau mendengarnya.

Kalaulah sekarang masih berhasil dijumpai seorang sampai lima orang saja yang masih dapat melisankan cerita rakyat, merupakan suatu kesempatan baik dan suatu untung besar. Pelisan cerita yang seperti ini merupakan simpul-simpul ujung tali yang mendekati akhirnya.

Kalau diperhatikan umur para pelisan cerita, maka yang berkisar antara 40 – 60 tahun jelaslah cerita yang didapatnya menunjukkan waktu 30 atau 50 tahun yang lalu. Dan apabila dalam jangka 30 dan 50 tahun terdapat perubahan-perubahan cerita merupakan hal yang lumrah, sebab daya tahan mengingat sebuah cerita sangat terbatas, apalagi sudah tidak diulang-ulang lagi. Dan rata-rata mereka menerima / mendengar cerita itu waktu usia 10 tahun. Pelisan cerita yang seperti ini hanya mampu menggunakan struktur kasar cerita, sedang kekocakan bahasa sudah tidak dijumpai lagi. Mereka menyampaikan cerita bukan dari segi peristiwa sastra, tetapi dari segi peristiwa bahasa saja.

Di daerah Kerinci, sampai saat sekarang, karena tradisi, ada beberapa cerita yang terus menerus diceritakan pada waktu-waktu tertentu seperti menuai padi; cerita Tupai Jenjang – pelisan ceritanya disebut pula Tupai Jenjang. Begitu pula misalnya pelisan cerita Bujang Bingung yang semata-mata diundang untuk bercerita *di muka corong mik* sambil duduk-duduk santai di sawah sehari-hari ( dihamai ) *Bujang Bingung*.

### 1.3. Ruang Lingkup.

Obyek penelitian ialah cerita rakyat daerah Jambi, yang dalam ketentuan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk tahun kegiatan 1977 / 1978, ditetapkan dua puluh cerita.

Secara politis-ketatanegaraan, Propinsi Jambi mengenal tahap-tahap pendewasaan sebagai berikut :

1. Sebelum tahun 1958,  
Jambi merupakan keresidenan dengan tiga daerah swatantra tingkat II yaitu :
  - a. Kabupaten Batang Hari, ibu negerinya Jambi;
  - b. Kotapraja Jambi, ibu negerinya Jambi; dan
  - c. Kabupaten Merangin, ibu negerinya Bangko.
2. Sejak tahun 1958,  
Daerah Jambi terbagi menjadi empat daerah swatantra tingkat II, yaitu :
  - a. Kabupaten Batang Hari, ibu negerinya Jambi;
  - b. Kotapraja Jambi, ibu negerinya Jambi;
  - c. Kabupaten Merangin, ibu negerinya Bangko; dan
  - d. Kabupaten Kerinci, ibu negerinya Sungai Penuh.
3. Tahun 1966,  
Terdapat beberapa perubahan :
  - a. Daswati II Tanjung Jabung ( Tanjab ), ibu negerinya Kuala Tungkal;
  - b. Daswati II Batang Hari, ibu negerinya Jambi 2);
  - c. Kotamadya Jambi, ibu negerinya Jambi;
  - d. Daswati II Sarolangun-Bangko ( Sarko ), ibu negerinya Bangko;
  - e. Daswati II Bungo-Tebo ( Buto ), ibu negerinya Muara Bungo;

dan

f. Daswati II Kerinci, ibu negerinya Sungai Penuh.

Ibu negeri Propinsi Jambi sendiri ialah Jambi. 3) Batas-batas propinsi ini : (a) sebelah Barat dengan Sumatera Barat, (b) sebelah Selatan dengan Sumatera Selatan, (c) sebelah Timur dengan Selat Berhala, dan (d) sebelah Utara dengan Propinsi Riau.

Di daerah Jambi sendiri cerita rakyat cukup banyak. Jenisnyapun beranekaragam, seperti legende, mite, sage, pabel, cerita lucu, cerita pelipur lara. Jenis yang demikian dapat dikelompokkan atas dua bagian besar yakni : (1) yang bercorak *Fiksi*, dan (2) *non-fiksi*.

Melalui penelitian dapat kita ketahui bahwa ada beberapa cerita rakyat di samping terdapat di Jambi juga terdapat di daerah lain. Cerita *Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat*, misalnya juga dikenal di daerah Sumatera Selatan, dan di Bengkulu. Antara satu daerah tingkat II dengan daerah tingkat II lainnya dalam Propinsi Jambi pun cerita ini saling disebut cerita daerah mereka. Begitulah *Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat* sama-sama diakui masyarakat daerah tingkat II Kerinci, Bungo-Tebo, Batang Hari, Sarolangun Bangko, Kodya Jambi. Begitu pula halnya cerita *Kancil Bertumba dengan Siput*.

Apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Agaknya salah satu faktor berikut dapat menjadi penyebabnya :

- (1) daerah ini terletak dalam satu kesatuan pengaruh ;
- (2) ada kebiasaan merantau penduduk dari masing-masing daerah tersebut ;
- (3) unsur dan sifat kepahlawanan serta kecerdikan pelaku cerita sangat berkesan dalam hati sanubari masyarakat ; dan
- (4) sifat pahlawan pada zaman dahulu sangat luhur, yang kalau sesuatu daerah telah memiliki stempel nama seorang pahlawan terasa amanlah daerah tersebut. 4)

Memang unsur kepahlawanan tidak pernah sunyi dalam cerita-cerita baik zaman dahulu maupun sekarang. Analisa yang lebih halus dan lebih teliti tentang yang demikian perlu sekali dilakukan oleh peneliti-peneliti sastra dewasa ini.

Unsur kepahlawanan dan pendidikan hampir selalu dijumpai dalam cerita rakyat daerah Jambi. Bahkan kedua unsur ini serentak, bersama-sama, dalam satu cerita — lihat misalnya cerita

*Aminuddin dan Aminullah, Umar Jejek, Berkas Burung Pamenan.* Orang Kerinci yang pragmatis-humoris, cerita rakyatnya banyak yang lucu-lucu. Tipu muslihat, akal sehat, kesedihan, kegembiraan, nasib mujur, sering dijadikan *dasar dan jiwa* cerita. Yang tak boleh tidak ialah unsur cinta, sebagai fitrah umat manusia.

Tokoh ( pelaku ) cerita berupa manusia, binatang, dan kadang-kadang tumbuh-tumbuhan atau benda-benda lain. Kalau manusia tidaklah dipentingkan yang gagah atau kalau wanita yang sangat *penting* cantik, yang penting yang dapat berbuat, dapat menarik perhatian pendengar. Kalau tokoh itu binatang, kira-kira binatang yang biasanya memang sesuai dengan sifat-sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari : kucing, kodok, tupai, sapi, dan sebagainya. Harimau, raksasa harus musnah, karena memang musuh dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam beberapa cerita tergambar sifat "human centris," walaupun belum sama sekali terlepas dari "istana centris," Ini mungkin karena sistim kerajaan belum begitu mantap di daerah Jambi pada masa dahulu.

Ditambah pula dengan struktur perhubungan belum memadai, satu-satunya sarana transportasi ialah sungai. Mungkin dahulu Jambi merupakan daerah penerima pendatang dari daerah lain. Dapatlah dibayangkan betapa rapuhnya tali pemerintahan waktu itu. Pengarang-pengarang cerita tidak merasa berkepentingan mengambil bahan dari istana raja. Rakyat terpecah dalam kelompok-kelompok kecil, sampai-sampai jauh di rimba-rimba sambil membuka perladangan. Mereka ini terlepas dari sistim upeti-upatian. Rakyat sama sekali tidak membahayakan kedudukan raja.

Itulah peri laku kehidupan yang tergambar dalam sebagian besar cerita rakyat daerah Jambi.

Daerah sasaran pengumpulan data meliputi : (1) Dati II Sarko, (2) Dati II Bute, (3) Dati II Kerinci, (4) Dati II Batang Hari, dan (5) Dati II Kodya Jambi.

No. Urut	DAFTAR : PERBANDINGAN CERITERA DALAM MASING-MASING BAHASA DAERAH TINGKAT II					Keterangan	
	JUDUL CERITA	D a t i II					
		S a r k o	B u t e	K e r i n c i	B a t a n g H a m b r i	K o d a y a J a m b r i	
1.	Puti Senang (Versi I) . . . . .	—	—	x	—	—	
2.	Puti Senang (Versi II) . . . . .	—	—	x	—	—	
3.	Tupai Jenjang . . . . .	—	—	x	—	—	
4.	Anak Piatu Bersama Neneknya . . . . .	—	—	x	—	—	
5.	Tinggi-tinggi Kau Batu . . . . .	—	—	x	—	—	
6.	Bujang Bingung . . . . .	—	—	x	—	—	
7.	Aminuddin dan Aminullah . . .	x	—	—	—	—	
8.	Cerita Buah Galumpang . . . . .	—	—	—	x	—	
9.	Asal Nama Batang Tebo dan Batang Bungo . . . . .	—	x	—	—	—	
10.	Berkat Burung Pamenan . . . . .	—	x	—	—	—	
11.	Durian Ditakuk Raja . . . . .	—	—	—	—	x	
12.	Umar Jejek . . . . .	—	x	—	—	—	
13.	Dt. Demang German Tembaga.	—	x	—	—	—	
14.	Puti Sri Bulan . . . . .	—	x	—	—	—	
15.	Elang Sikat Elang Si Gonggong . . . . .	x	—	—	—	—	
16.	Kancil dengan Anak Merang . .	x	—	—	—	—	
17.	D u a k o . . . . .	—	—	—	—	x	
18.	Anak Yang Bodoh . . . . .	—	x	—	—	—	
J U M L A H =		3	6	6	1	2	= 18 buah

#### 1.4. Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedur Penelitian

Daerah yang menjadi obyek pengumpulan dua puluh cerita rakyat itu seperti telah disebutkan sebagai mana terdahulu meliputi lima daerah tingkat dua.

Pengumpulan cerita tersebut melalui cara/teknik komunikasi langsung, yaitu mengumpulkan data dengan jelas mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penyelidikan (pelisan cerita). Para pelisan cerita melisankan ceritanya dalam bahasa daerah, yang langsung ditangkap oleh "Taperecorder," yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Rekaman ini dikumpulkan kemudian didengar kembali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terakhir diolah lagi ke dalam bentuk laporan.

Laporan ini juga menggunakan gabungan dua macam metode yaitu deskriptif komparatif, yakni lukisan analisa sewaktu-waktu, kalau dianggap perlu menggunakan perbandingan dengan cerita-cerita rakyat daerah lainnya. Disamping itu beberapa buah buku dipergunakan sebagai pembantu pembimbing pikiran ke arah penyelesaian penelitian.

Laporan ini dilengkapi dengan lampiran-lampiran :

- (1) lampiran I : naskah asli dalam bahasa daerah;
- (2) lampiran II : pelaku-pelaku cerita;
- (3) lampiran III : daftar indeks;
- (4) lampiran IV : daftar para pelisan cerita;
- (5) lampiran V : daftar team P3KD – Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jambi; dan
- (6) lampiran VI : peta cerita rakyat daerah Jambi.

Dalam bab II sengaja ditampilkan terlebih dahulu kedua puluh cerita. Kemudian barulah dianalisa setahap demi setahap. Jadi sengaja bukan analisa dahulu, tetapi ceritanya, yang dengan demikian mungkin akan timbul persamaan-persamaan pikiran antara peneliti dengan pembaca di satu pihak yang juga mungkin berminat meneliti cerita tersebut.

I. PUTI SENANG  
( Versi I Sungai Penuh ).

Dulu ada *sepasang suami isteri* yang tidak mempunyai anak. Karena tidak mempunyai anak tadi telah berkeliling mencari untuk berobat ke sana ke sini, tidak ada. Ada seorang dukun kampung, dukun kampung itu didatangi oleh suami isteri yang mencari obat tadi.

Bagaimanakah kami berdua ini, telah hampir belasan tahun belum mempunyai anak. Cukuplah harta kami, tetapi tidak mempunyai anak. Sekarang kami hendak berobat kepada anda. Berapa hak dan persyaratan kami bayar.

Jadi berobatlah mereka itu pada beliau itu tadi. Lama kelamaan sampailah hamil isteri itu tiga bulan, bernazarlah isterinya. Nazar isterinya itu, kalau sampai aku melahirkan anak perempuan aku *membunuh kambing di dasar tangga rumah*.

Lama kelamaan sampailah hamil sembilan bulan, sampai harinya, melahirkanlah dia, perempuan anaknya. Rebahlah kambing di dasar tangga tadi dipotong lalu kendurilah mereka.

Diundangnyanya *para Depati, penghulu*, berdo'alah di situ sambil memberi nama anak itu *Puti Senang*. 2

Lama kelamaan besarlah anak itu, dilepaslah dia bermain-main dengan kawan-kawannya. Bermacam kelakuan anak kecil, bukan? Maralah ibunya melihat anak itu.

Setelah dia besar, dia hendak makan ke rumah. Nanti sajalah kau makan, pergilah antar nasi bapakmu dahulu. Antarlah nasi bapakmu ke ladang. Pergilah!

Sesampainya di ladang diberinyalah bapaknya ini makan. Setelah bapaknya itu makan, beliau berkata "Pergilah kau pulang, di rumah saja kau makan". Ia pun pulang.

Dalam perjalanan pulang itu tadi dia bertemu dengan *paku nukut*, diambil lalu dimakannya. Mana yang dijumpainya di jalan yang dapat dimakan, dimakannya.

Sesampainya di rumah dia pun ditanyai oleh ibunya,

”Sudahkah kau antar nasi bapakmu?”

Sudah.

Mengapa kau makan nasi bapakmu?

Tidak ada aku memakannya.

Mengapa mulutmu itu telah putih-putih?

Tidak, paku nukut yang kumakan.

Tidak, kau makan nasi bapakmu benar! Ah, dia dipukul oleh ibunya dengan ranting kayu, hancur ranting kayu *dibantai* dengan alu, alu pun patahtiga. Sudah puas ibunya itu memukulnya. Pergilah, pergilah kau mandi!

Dibawanyalah limau untuk mandi berlimau di dalam lubang, berlimaulah dia itu ; bermacam yang dibawanya. Duduklah dia di atas batu menjemur badannya. Rambutnya panjang, ada sembilan hasta panjangnya.

Dia mengelus rambutnya, diminyakinya rambutnya, disisirlah, setelah puas dia menyisir rambutnya itu baru pula dia mengelus batu. Di situlah dia mengatakan :

Tinggi-tinggilah hai kau batu kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat. Tinggilah kau batu oh! Tinggilah batu itu. Setelah tinggi sedikit, mulai lagi dia berkata.

Tinggi-tinggilah hai kau batu kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri. Tinggi pula batu itu setinggi bubung rumah. Kemudian diasuhnya lagi.

Tinggi-tinggilah kau batu, kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat. Tinggilah batu itu sampai pada pintu gerbang langit. Berkokoklah ayam, tidak berkoteklah ayam. Tukti, Puti Senang telah tiba dekat pintu gerbang langit.

Menjawablah nenek Rubiah warna kaya, penunggu pintu gerbang langit, hai si Kembang Inak-si Kembang Inok, mengapa pula ayam itu berkotek. Coba lihat dari mana pula datangnya orang itu; ada bunyi orang baru tiba dekat pintu gerbang langit.

Pergilah si Kembang Inak si Kembang Inok tadi, oh tidak ada nenek! Lari pula dia kerumah. Dikerjakannya pula membasuh pinggan, bermacamlah, bertanak, bukan? Berkotek pula ayam tadi. Tukti, Puti Senang telah tiba dekat pintu gerbang langit.

Hai si Kembang Inak, tidak juga kataku tadi; berdustakah ayam kita itu! Pergilah lihat! Pergilah dia melihat itu tadi. Seentar kemudian kembali si Kembang Inak si Kembang Inok sambil mengatur tangisnya menemui nenek tadi.

Hai nenek, benar sekali, nek. Anak siapa itu, rambutnya ter-

urai sambil menangis. Ayoh kita lihat! Pergilah mereka melihatnya. Wah ini orang dari bawah alam dunia, mari cucu, dari mana kau. Mengapa kau seperti ini?

Nanti dulu nenek aku masih memperbaiki batu ini. Diterjangnya batu tadi sehingga patah tiga batu itu. Patahan batu yang patah tiga itu tadi jatuh ke kota Pandan sebuah, jatuh ke Lubuk Aho sebuah, jatuh ke Kota Tinggi sebuah pula. Itulah pecahan batu itu.

Dia pun dibimbing oleh nenek itu ke rumah, setibanya di rumah tadi duduklah dia baik-baik; lalu ditanyai oleh nenek. Dari mana kau?

Aku dari bawah alam dunia.

Mengapa kau ke sini?

Aku dimarahi ibuku.

Mengapa ibumu marah?

Entahlah, aku disuruh mengantarkan nasi bapak, setelah kuantar aku dituduh memakan nasi itu. Lalu aku dipukul ibu.

Di sinilah kau. di situlah kediamannya. Diajarlah oleh nenek dia bertenun, bermacamlah pekerjaan, menjahit topi, menjahit celana, bermacam-macamlah bentuk jahitan yang dikerjakanya.

Lama kelamaan di situ tadi, ada pulalah anak bujang yang bermain-main di sekitar itu. Salah seorang diantaranya menengadah ke atas rumah. Ada rupanya anak gadis; dari mana anak gadis ini. Selama ini tak pernah aku melihat anak gadis. Nanti aku mencoba bertandang ke rumahnya, aku ingin melihatnya. Berjalanlah yang seorang itu pergi ke rumah itu. Diketoknyalah pintu sambil mengucapkan Assalamualaikum!

Berkoteklah ayam nenek, Tukti, orang bujang datang ke rumah bertandang.

Eh, si Kembang Inak si Kembang Manis, ini kulit pada kita, siapa itu. Pergilah si Kembang Inak si Kembang Manis melihatnya. Sebentar kemudian kembali. Nenek oh, ada orang bujang hendak bertandang ke rumah.

Pergilah beliau menemui Puti Senang lalu beliau mengatakan marilah kau kujadikan menjadi burung balam. Aku hendak memasukkan kau ke dalam sangkar. Dijadikanlah menjadi burung balam lalu dimasukkan ke dalam sangkar itu tadi dan digantunglah. Bersuaralah balam itu ktuk-tu-tu!

Duduk berminyak anak gadis itu mana dia, tidak ada lagi. Melotot matanya melihat ke dalam dapur, melihat ke dalam

kamar, tidak ada. Kemana pergi anak gadis itu ditanyailah eh, nenek, dimana pertaruhan nenek tadi? Ada aku melihatnya dari bawah.

Apa pula itu? Kau mengada-ada saja.

Benar, memang kulihat tadi.

Ah, kalau hanya penglihatanmu saja berupa bayang-bayang saja, kata beliau. Coba anda lihat kalau ada. Lama dia terdiam, kemudian berdirilah dia berkeliling mencari apakah kiranya disembunyikan, dimana nenek itu menempatkannya.

Setelah itu mulai pula nenek mengatakan kepada burung balam tadi, marilah kau kujadikan menjadi orang. Menjelmalah kembali menjadi orang, ditempatkan pula pada tenunan kain semula. Selesaikanlah tenunanmu itu!

Asik pulalah dia menenun kain; itulah orang bujang melintas-lintas dari bawah.

Ada benar dia, nenek berdusta benar. Bagaimana pula caranya aku hendak melihatnya? Lambat-lambat dia ke rumah sambil mengintip di dekat pintu masuk. Bagaimanalah caranya aku hendak menemui gadis itu?

Lama kelamaan, nenek itu tadi ada juga masa lengahnya. Beliau sedang menyangi bunga di halaman rumah, kupikir biarlah kutemui nenek supaya lebih jelas lagi. Sampai pula dia menanyakan kepada nenek, orang manakah cucu nenek itu, anak siapa dan kapan dia ke sini?

Ah, apa yang kau tanyakan itu; tidak ada aku mempunyai gadis. Hanya kami ini saja di sini, aku dan si Kembang Inak si Kembang Manis.

Tidak ada benar anak gadis nenek. Ayolah! Aku ingin melihatnya. Jadi lama-kelamaan tadi setelah puas ngorol maka diajaklah oleh nenek anak bujang itu ke rumah. Rupanya gadis itu sedang bertenen dan bermain matalah anak bujang itu tadi dengan gadis itu. Tidak ada batuk. Tidak ada suara apa-apa, semuanya tidak ada bicara kecuali mata bertemu mata.

Setelah lama bertemu tadi, aku hendak pulang nenek katanya. Pulanglah dia menemui ibunya. Hai ibu ada keinginan hatiku! "Apa pula itu," kata ibunya.

Di rumah nenek itu ada anak gadis.

Ah, mana pula ada nenek mempunyai anak gadis?

Tidak, ada benar gadis di sana. Pergilah ibu ke sana bertanya!

Ah, aku segan ke sana. Tidak ada anak gadis di sana; segan

benar aku, kata ibunya.

Tidak, ada benar itu. Pergilah ibu lihat dulu. Jika tak usalah ibu bertanya, bawalah sirih ke sana sambil ibu berjalan-jalan ke sana meminta gambir.

Kalau begitu katamu, baiklah aku akan pergi. Berangkatlah ibunya tadi sambil membawa sirih yang tidak bergambir; pergi memasuki rumah nenek.

Oh, nenek! Nenek juga sedang menyiangi bunga di halaman rumah. Apa kerja nenek?

Eh, aku menyiangi bunga ini, baik juga disiangi supaya jangan banyak rumput.

Begitu baiklah. Aku ini ada sirih tapi tidak mempunyai gambir. Adakah nenek mempunyai gambir?

Entahlah. Nantilah aku melihatnya ke rumah. Pergilah nenek itu ke rumah untuk menyembunyikan anak gadis di rumahnya itu, karena dia sudah tahu maksud orang itu tadi. Lalu disembunyikan anak gadis itu dengan menjadikan dia ayam gadis, ayam yang berbulu putih bersih serta diikatnya di pinggir dapur.

Liarlah mata ibunya tadi melihat-lihat. Anakku tadi itu berbohong benar, malulah aku ke sini. Terlihatlah oleh ibunya ayam terikat di Pinggir dapur tadi. Hai, ayam henek ini bagus pula bentuknya. Darimanakah nenek memperolehnya?

Ah, ayam ini permainan si Kembang Inak si Kembang Manis. Inilah kujadikan untuk permainannya.

Maukah nenek menjual ayam itu?

Ah, ini untuk permainan anakku ini! Kalau tidak ada ayam ini payah aku dibuatnya, sukar aku menyuruhnya, kata beliau.

Ada nenek mempunyai gambir berilah aku memintanya!

Diberilah nenek gambir, pinang secukup-cukupnya, kapur juga diberi.

Kapur ada; aku hendak pulang. Pulanglah ibunya ini teruslah menemui anak bujangnya itu.

Ha, bagaimana ibu?

Tidak ada, cuma ada ayam yang kulihat terikat dalam rumah itu; rumah sebesar itu cukup dengan isinya. Ayam yang ada terikat di sana.

Dimana terikatnya?

Dekat dapur.

Masih adakah burung balam tergantung?

Tidak ada kelihatan burung balam.

Pandai benar nenek itu. Bagaimana pula akalku hendak melihat gadis itu kembali. Berjalan pulalah anak bujang itu membawa hati rusunya hendak bersua dengan gadis itu.

Dia bertenun di dekat pinggir jendela. Ada dilihatnya dari halaman bawah. Bagaimana pula caranya aku hendak menemui gadis itu? Nantilah kucoba memberi isyarat dari halaman bawah, katanya.

Dikode-kodenyalah dengan isyarat. Ketawa gadis itu. Rupanya sama-sama jatuh hati keduanya. Itulah, bagaimana akalku hendak ke rumah?

Pagi besok setelah aku mandi serta kemudian aku sedang duduk minum, datanglah anda ke rumah. Nenek tidak ada di rumah. Pagi besok gadis itu pun bangun duluan langsung dia pergi mandi. Setelah mandi langsung pula dia mengambil air. Sementara nenek pergi mandi ke air, anak bujang itu pun datang ke rumah dan berdiri di dekat pintu. Kemanakah pergi nenek?

Nenek pergi ke air. Terdengar oleh nenek ayamnya berkotek, Tukti, anak bujang bertandang ke rumah, nenek tidak ada di rumah. Dipercepat beliau ini mandi. Kemudian pulanglah ke rumah. Anak bujang tadi sudah duduk.

Oi, dari mana anda?

Tidak dari mana-mana, aku datang ke sini menumpang minum air, tidak ada bubuk kopi di rumah kami. Sungguh pintar benar nenek ya?

Bagaimana kepintaranku?

”Kadang-kadang anda jadikan kami menjadi burung, kadang-kadang anda jadikan kami menjadi ayam, kiranya orang rupanya,” kata anak bujang itu. Lama jugalah mengobrol, bermacam-macam lah obrolan anak muda, bukan? Hai nenek permisi aku hendak pulang dulu, pulanglah dia.

Tiba pula kisah ibunya di alam dunia tadi setelah ditinggalkan oleh anaknya pergi, bapaknya sangat marah, dimanakah anak kita Puti Senang?

entahlah aku tidak tahu, nakal benar gadis itu. Aku suruh mengantar nasi anda tadi, dimakannya.

Hai, nasi itu sudah kumakan dan dia kusuruh pulang supaya makan di rumah saja.

Ada apa mulutnya putih benar waktu itu?

Kau pengapakan anak itu?

”Kupukul,” itu kata ibunya.

Kemana perginya?

Dia pergi berlimau tadi. Kudengar dia meninggikan batu, entah batu itu yang naik ke atas. Lama kemudian dagu bapaknya itu melekat pada bibir jendela karena selalu memandang ke atas. Dimana anakku tidak juga dia turun, memanggillah bapaknya itu dari bawah.

Hai anakku Puti Senang, turunlah engkau ke bawah, lihatlah dagu bapak sudah melekat di bibir jendela! Hari berganti hari, bulan berganti bulan, panggilan bapaknya tadi kedengaran juga sampai ke atas tempat Puti Senang.

Hai ayah aku sedang menenun baju untuk anda! Ada bapaknya itu mendengar.

Hai anakku bertenun di atas, turunlah engkau hai Puti Senang!

Hai bapak aku masih menenun kopiah. Setelah lama sedikit, "Aku masih menenun celana anda," katanya.

Ibunya itu hendak marah selalu kepada bapaknya. Kalau begitu benar, turutlah dia ke atas.

Bagaimana aku mengikutinya ke atas. Kini bersayap aku tidak, hendak meninggi batu tak dapat kutinggikan.

Dalam persengketaan bapak dengan ibunya tadi itu yang menyuruh dia turun ke bawah; sepatatlah perundingan nenek itu untuk mengawinkan Putri Senang dengan bujang di langit tadi. Jika nenek hendak mengawinkan aku, tunggulah aku meminta izin kepada bapakku, karena bapakku yang akan menikahkan aku.

Jika engkau hendak menemui bapakmu lihatlah baju untuk bapakmu itu; boleh kita berunding dan menyuruh bapakmu ke atas atau kita yang ke bawah.

Kata nenek, "ayolah kita ke bawah!"

Bagaimana kita turun ke bawah, batuku sudah pecah patah tiga.

Ini baju ayak pandai terbang, diberilah oleh nenek itu baju ayak yang pandai terbang. Dipakailah oleh orang berdua baju ayak untuk turun ke bawah menemui bapak Puti Senang.

Setibanya mereka di bawah, bapaknya melihat dia dengan sendirinya tanggal dagunya yang melekat di bibir jendela tadi, sampailah memeluknya. Inilah kau nak!

Ibunya tidak juga bersenang hati melihat anaknya itu, dia hendak membunuhnya juga. sungguh tidak senang hatiku melihat gadis ini, nakal benar kelakuannya. Celaka benar gadis ini.

Marahlah bapaknya itu kepada ibunya, ah diamlah kau dulu. Diamlah dia. Setelah diam ibunya tadi, nenek itu pun berundinglah; anak anda ini sudah besar dan ada pula orang hendak meminangnya.

O, siapa hendak meminang anakku, tidak, aku mengawinkan anakku dengan orang di atas langit, di atas langit alam dunia. Aku ada kemenakanku; sudah ku sediakan untuk menjadi suaminya. Jika anda kawinkan dia dengan orang di atas langit itu, secencang aku ingin daging, setitik aku ingin darah, tidak akui anak lagi dia ini. Aku hendak mengawinkan dengan kemenakanku.

Dipanggilnyalah kemenakannya itu. Ah, gadis ini tidak suka. "Tidak mau," katanya. Biarlah aku mengikuti nenek, pulanglah mereka itu ke atas kembali.

Sepeninggalan mereka itu tadi, bapaknya ini tidak menentu perasaannya lagi; ah melihat anak bagaimana perasaan kita seperti anda sendiri melihat putera atau puteri anda itu. Bagaimanakah caranya hidupku ini, kalau kawin dia di atas sungguh tidak aku berjumpa lagi dengan dia, tidaklah dia akan turun ke bawah alam dunia ini. "Sekarang ayolah kita, kalau berperang, berperanglah kita, itu kata ayahnya tadi kepada kemenakannya.

"Bagaimana kita pergi?," kata kemenakannya itu.

Ayolah kita pergi ke rumah pusaka kita, yaitu rumah besar tempat menyimpan pusaka-pusaka keluarga, kita mencari baju ayak yang pandai terbang di sana.

Berangkatlah mereka ke rumah besar dan dibawalah alat-alat persyaratan seperti kemenyan, sirih secukupnya karena hendak meminjam baju ayak itu tadi.

Lalu diberilah oleh orang yang empunya rumah itu. Yang mereka bawa dari bawah ialah telur ayam sebutir, keris sepucuk, kita jelas berprang di langit sana itu.

Terbanglah mereka berdua itu tadi. Bapaknya ini mengepit telur ayam.

Berapa lama ayam mengerami telornya?

Dua puluh satu hari, bukan? Mereka sampai, seperti kita mulai menaiki tangga, ayam tadi menetaslah. Ayam itu bernama Kinantan suci, itulah namanya.

Dieluslah ayam ini sambil berhenti di bawah pohon kayu yang besar; di sinilah kita istirahat dulu. Disanalah mereka istirahat.

Di rumah nenek itu sudah berbunyi gendang, sudah mulai

menari karena hendak mengawinkan gadis itu. Kita anggap ayahmu sudah gila Puti Senang.

Besarliah anak ayam bapaknya tadi, adalah sebesar burung murai, diajarnyalah berkelahi. Lawannya berkelahi ialah anak elang, dipersua-suakan dan akhirnya pandailah ayam itu berlaga.

Apa pulakah yang kita jadikan taji ayam kita ini?

"Ambillah duri unak itu menjadi tajinya," kata bapak itu tadi.

Dipasanglah duri unak menjadi taji ayamnya.

Ayolah kita lihat! Berbunyilah ayam nenek, berkotek dia, Tukti nenek Rubiah, bapak Puti Senang sudah datang ke sini. Tersirap darah beliau itu.

Eh, bagaimana pula mereka itu ke atas? Ayo kita lihat si Kembang Inak si Kembang Manis! Pergilah mereka itu melihatnya, kiranya orang bedua itu yang datang. Bagaimanakah keinginan anda ini, apa hendak masuk ke dalam, apa hendak masuk ke rumah, apakah hendak marah, apakah hendak berbaik?

Hendak berbaik?

Dibawalah orang berdua itu ke rumah. Orang hendak berelat karena pernikahan Puti Senang, tidak diizinkan oleh bapaknya ini.

Aku tidak mengawinkan anakku, anakku ini lawannya. Telah kusediakan jodohnya. Kalau begitu kata nenek, marilah kita menyabung ayam.

Siapa yang menang, kalau menang ayam kami memperoleh Puti Senang. Kalau menang ayam anda, anda membawa dia turun ke bawah. Menyabunglah mereka di sana tadi. Jika tidak salah ayam itu tadi diletakkan orang di tengah gelanggang, seumpama kita diletakkan di tengah padang yang luas, berlalagalah ayam itu tadi.

Ayam tunangannya yang di atas tadi kalau tidak salah sebesar kambing, tajinya kalau dihembuskan rambut di situ putus, ayam tunangan Puti Senang yang bernama Iman Patapo.

Berkata tunangannya yang di bawah alam dunia, "kalah kita paman!"

Mengapa kita kalah? lepaslah ayam ini tidak apa-apa. Eh, ayam kalau menang kau kita bawa tunangan orang ini turun ke bawah. Kalau kalah kau, "orangnya lari menyabung". Berlalagalah ayam itu tadi.

Dalam berlaga itu menyuruklah ayam ini ke dalam sayap, putus sayap ayam Iman Patapo tadi.

Bagaimana, telah merah bunga raja sebelah. Di sana itulah Iman Patapo berpantun :

Tatah intan batatah,	Bertatah intan bertatah
Gindo bagindo	Ginda berginda
Sungguh ayam den patah	Sungguh ayamku patah
Sungguh patah menikam juo;	Sungguh patah menikam jua.

Dilepas pulalah ayam itu tadi, masuklah dia ke dalam bulu leher, dipotongnya leher ayam lawannya itu. o. naik pitam beliau ini, kata beliau ini tidak ayam lagi yang menyabung, orangnya yang menyabung.

Kalau cara yang demikian tidak kita rundingkan tadi.

Tidak, beliau itu mengambil pedang seluas daun pisang, hah siapa yang melangkah terlebih dahulu?

Eh, kata tunangannya yang dibawah!

Keluarkanlah pedangmu seluas daun lalang, keluarkanlah itu!

Dibawanyalah langkah tiga tadi, tiba tunangan yang di atas ini, Iman Patapo terlebih dahulu memancung, dipancung sekali kiranya terpancung tiang plasa tertolong pulalah kebawah.

Hai bagaimana pula itu Iman Patapo? Pedang luas seluas daun pisang, aku seada ini pancunglah, mengapa dipancung tiang plasa, roboh rumah nenek. Diulang sekali lagi memancung, terpancung pula rumah awak, rumah Iman Patapo. Sudah sampai tiga kali diterjang, boleh kita menarik pula orang yang seorang tadi.

Orang sudah ketakutan, diterjangnya, ditusuknya telinga sebelah. Bagaimana Iman Patapo telah roboh 'bunga raya masih juga hendak melawan, ditikam dicucuknya hati, lantasi mati.

Kata nenek, bagaimana bapak Puti Senang, anak kemenakan aku telah meninggal. Kalau meninggal aku ingin ganti dendanya. Tidak ada kita berjanji harus membayar dendanya, telah saling tarik menarik akan Puti Senang ke bawah, Nenek menarik ke atas, beliau itu menarik ke bawah.

Ditarik oleh tunangannya tadi lalu didukungnya dibawanya terus turun ke bawah.

## II. PUTI SENANG ( Versi II Sungai Penuh ).

Genting, genting belalang yang ditali kau ibu perutku genting menangis hendak makan hai ibu.

”Tunggu aku sedang menjemur padi,” kata ibunya.

Belum juga dikabulkan maksudnya itu.

Genting, genting belalang yang ditali kau ibu, perutku genting menangis hendak makan hai ibu.

Tunggu aku sedang menumbuk padi.

Ditunggunya sebentar, setelah itu belum juga dikabulkan maksudnya itu.

Genting, genting belalang yang ditali kau ibu, perutku genting menangis hendak makan hai ibu.

Tunggu aku sedang memasaknya, sedang memasak nasi tunggulah!

Ditunggu. Sebentar kemudian menyanyi pula.

Genting, genting belalang yang ditali kau ibu, perutku genting menangis hendak makan hai ibu.

Marilah aku sedang menanakinya. Marilah makan nasi sudah masak, marilah ke rumah kata ibunya.

O. kiranya anak itu tidak hendak makan. Pergilah dia mempersiapkan barang-barangnya yang kemudian dimasukkannya ke dalam keranjang kecil. Barang-barangnya itu seperti : *buweh*, *kemeyan*, sikat, sisir rapat, minyak rambut, dan lain sebagainya dimasukkannya ke dalam keranjang kecilnya itu.

Ibu, *tidak aku* makan; nanti saja aku makan.

”Marilah kamu makan,” kata ibunya. Kamu hendak makan sejak dari tadi.

Aku tidak ingin makan. Berlalulah dia. Pergi, pergi mendapatkan batu tinggi, pergi ke sanalah dia. Batu itu tidaklah sebesar itu, sebesar bekasnya sekarang, batu itu besar. Pergi ke sanalah dia.

Hai batu, aku hendak masuk ke dalammu; tinggilah kau batu. Masuklah dia ke dalam batu itu yang seperti rumah ini kira-kira; di dalam itulah dia berada. Setibanya di batu itu menyanyilah dia.

Tinggi-tinggi wahai kau batu, kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat dengan sisir rapat, kau kuasapi dengan wangi kemeyan; supaya senang hati ibu dan puas hati bapak. Meninggillah batu itu. Berdenyut batu itu meninggi kira-kira setinggi atap rumah. Belum juga batu itu meninggi benar, kemudian mulai pula dia menyanyi.

Tinggi-tinggi wahai kau batu, kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat dengan sisir rapat, supaya senang hati ibu, supaya puas hati bapak. Ya, meninggipulalah batu itu sampai mencecah awan. Kiranya belum juga sangat tinggi.

Tinggi-tinggi wahai kau batu, kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat dengan sisir rapat, supaya senang hati ibu supaya puas hati bapak. Sampailah batu itu tadi mencecah embun. Belum juga sampai ke langit *belum*, masih tercecah embun.

Tinggi-tinggi wahai kau batu, kau kuelus, kau kuminyaki, kau kuisiri, kau kusikat dengan sisir rapat, kau kuasapi dengan wangi kemeyan, supaya senang bapak-ibu, supaya puas hati bapak. Sampailah mencecah langit. Terbukalah pintu gerbang menuju ke langit yang tujuh.

Assalamualaikum; sahutnya sesampai di sana. Duduk santailah dia di sana. Itulah kata orang batu sembilan, santailah dia di sana.

Pecah satu kau batu, pecah dua kau batu, pecah tiga kau batu, pecah empat kau batu, pecah lima kau batu, pecah enam kau batu, pecah tujuh kau batu, pecah delapan kau batu, pecah sembilan kau batu nah, sembilan pecah batu itu.

*Sepecah* jatuh ke derek, *sepecah* jatuh ke Pagaruyung, *sepecah* jatuh ke Palembang, *sepecah* jatuh ke Bandar Aceh, *sepecah* jatuh periang, *sepecah* jatuh ke Jambi, *sepecah* jatuh ke Bandar Cina, *sepecah* jatuh ke Minangkabau, *sepecah* jatuh ke Kita. Jadi pecah yang ada di negeri kita ini merupakan dasar atau alasannya.

Selesailah memecah batu tadi, tak berapa lama kemudian kembalilah dia ke tempat kediamannya dan menetap dia disana; ada kekasihnya datang dari atas langit. Kekasih Puti Senang itu bergelar Mat Ali Beranting Bulan Mat Punjung Langit Tinggi.

Berceritalah Puti Senang tadi, bahwa dengan kekasihnya saling mencintai. Dibawanyalah turun ke bawah menemui ibunya untuk memperkenalkan kekasihnya itu kepada ibunya. Itulah Puti Senang, kau sudah mempunyai kekasih, kau bawa kekasihmu, kau darimana sudah lama aku menantimu kau hendak makan?

Tidak, aku sudah kenyang.

Kemudian kembalilah. Dia sudah mempunyai kekasih. Marilah kami menyetujuinya, kami merestuinnya dengan senang hati. Kembalilah mereka ke rumah. Kembalilah, bersedekah. Berpesta-lah tujuh hari tujuh malam, pesta pertunangan Puti Senang dengan kekasihnya Mat. Punjung Langit Tinggi, Mat Ali Beranting Bulan Makan Cabe secungkuh setumpok limau makan bunga raya segantang sehari gelar tunangan Puti Senang itu.

Demikianlah, kawinlah mereka setelah itu.

---

### III. TUPAI JENJANG

Cerita ini dilagukan dan diperagakan dengan alat-alat :  
make up, mimik dan sebagainya.

Para penonton membantunya dengan bertepuk tangan sebagai ganti gendangnya.

Gemuruh buruh di hulu – menggema buruh di sebaliknya.  
Wahai untung sudah tersurat dulu – bagaimana akan mengalak beranakan tupai.

Mohon kepada Depati Ninik Mamak – Depati Penghulu – ampun beribu kali ampun – sepuluh kali maaf.

Wahai para penyaksi cerita Tupai Jenjang – saksikanlah oleh kalian sejak dari mana cerita dimulai – dari berpakaian, sejak . . . .

Sebermula membeli padi – terbeli padi silang. Bermula menempuh negeri – tertempuh negeri yang besar. Manakah negeri yang dulu ada – manakah negeri yang dulu jadi – pertama Mekah – kedua Medinah.

Ada pula ikan ngirin – ikan itu anak orang dari Talang Acang Manih. Anak orang dari talang Ingau rebah – anak orang dalam kampung bagian dalam – anak orang dalam kampung bagian luar. Alangkah eloknya negeri orang di situ – yang dilingkungi anak sungai – yang diapit batang air.

Siapakah gerangan raja dalam negeri itu – rajanya Tuanku – Tuanku yang Bertuah raja tua. Beliau terpandang – beliau tinggal di atas rumah besar – rumah besar mempunyai sembilan ruang. Pekerjaan apa yang beliau lakukan – beliau menganyam-nganyam jala. Tapi jala sudah hari panas – beliau tuanku ketawa. Coba saksikanlah oleh kalian Tuanku Raja Tua yang Bertuah. Inilah beliau tuanku.

Pekerjaan apakah gerangan yang beliau lakukan – beliau menganyam-nganyam jala. Senanglah hati beliau, agak tenang pikiran sehingga tidak ada yang disusahkan. Tidak beliau mengerjakan pekerjaan yang berat-berat – begitulah tuanku. Kini beliaulah duduk tuanku sedang menganyam jala.

Tapi jala siap hari panas kiranya hendak mencoba jala beliau.

Beliau berlari ke ruangan luar – beliau mengambil kain basahan. Maksud ingin menuju ke lubuk halaman tepian tempat mandi. O, kelihatanlah ikan yang amat besar. Dan tuanku hendak mencoba jala baru. Saksikanlah oleh kalian ini tuanku – dan dibukalah pakaian beliau tuanku. Kemudian beliau mencoba jala yang sudah siap – inilah jala seumpamanya.

Dilihatnyalah akan ikan banyak benar, adalah sebesar itu. Jala sudah dihamburkan, ikanlah lari – jala sudah ditarik ikan datang. Alah nian – apa benar. Celaka benar kiraja jala ini – ya tuanku. Diambur pula sekali lagi, itulah kiranya ikan besar. Jala sudah terhambur ikan telah lari – jala telah ditarik ikan datang. Wahai! – benar sekali.

Diulang pula sekali dua kali lagi kiranya ikan banyak benar. Hai bagaimana sebenarnya tubuh dengan badan ini – apakah kiranya jala yang celaka. Beliau duduk termenung sambil menggelut lutut. Jala yang celaka itu dibuanglah masuk laut yang luas tak bertepi. Makanlah olehmu raja laut, kata tuanku.

Kiranya akan menyelam masuk air – dibukalah gerangan baju beliau dan dipakailah kain basahan. Ini benar tuanku yang Bertuah Raja Tua. Beliau menyelam masuk air, ikan terasa nafas terputus – alah – alah onde – onde, itu benar.

Diikatlah beliau keranjang di pinggang – terasalah ikan yang besar – itu tuanku yang bertuah raja tua. Ikan telah terasa, nafas putus. Sementara beliau naik ke atas, keranjang hanyut – ya tuanku. Beliau duduk memikirkan akan kembali pulang. Bagaimanakah kiranya tubuh – badanku ini kata tuanku. Begitu cepat beliau kembali akan pulang ke rumah besar.

Setelah sampai di rumah besar kiranya hari pukul delapan setelah dilihat jam tangan. Ketika itu anak bujang sedang lalu lalang – sedang anak gadis juga lalu lintas.

Dengarlah oleh kalian akan Rindung Bulan – coba saksikan oleh saudara sekalian akan Rindung Bulan. Dipakailah pakaian yang bagus-bagus – ya Rindung Bulan. Dia tinggal di rumah di atas anjung tinggi – anjung tinggi kira dua belas tingkat.

Pekerjaan apakah gerangan yang dikerjakannya, dia menenun kain halus – dia menyulam kain sutra – itulah pekerjaan Rindung Bulan. Dia sampai di bawah pohon beringin yang rindang sambil berpantun-pantun sayup – tidak benarlah dia ada tandingannya ya Tuanku. Coba saksikanlah oleh saudara sekalian, ya Rindung Bulan.

Sapu tangan alah sapu tangan diambil untuk penghapus muka. Wahai itu jangan kataku jangan kalian akan membuat tampang bila – kata Rindung Bulan – dia memakai pakaian yang bagus-bagus. Dipakai pulalah selendang jambu-jambu perawas. Wahai dia sedang menyikat-nyikat dengan sisir – ya Rindung Bulan. Diambilah kiranya piring yang besar, ya Rindung Bulan – dimana dia memasang cermin – cobalah ambil ya itu kertas.

Kata Rindung Bulan cantik benar diriku ini, benarlah begitu. Kata Rindung Bulan yang sedang duduk bercermin pula. Sedangkan dia Rindung Bulan – sedang anak bujang lalu lalang – bagaimana kiranya perasaanku kata Tuanku. Cobalah ambil senterku, carilah di atas lemari kata Tuanku. Dengan mengintip ya Tuanku. Hai telah tepat sasarannya pintu di rumah Rindung Bulan. Wah pintu terbuka sedikit, ya benar sekali – sungguh benar. Nampaklah ini dia Rindung Bulan.

Nampaklah anak bujang sedang membuka pintu. Menjulaulah Tuanku yang Bertua Raja Tua – alah – alah – sungguh benar.

Kata Tuanku, coba lihat ya Rindung Bulan – itulah jodoh kiranya badan awak – inilah dia Tuanku. Hai tiba-tiba saja naik ke rumah. Beliau duduk mencangkung sambil menggelut lutut – inilah beliau ya Tuanku. Hai Menataplah dia akan Rindung Bulan – hati telah kelihatan di dalam cermin.

Lihatlah itu orang tua telah naik ke rumah. Kini menjadi pengajaran bagi kita yang muda-muda. Hai memandanglah Rindung Bulan kepada Tuanku. Kiranya bukanlah jodoh tuan – ya Tuanku. Aku masih kecil ketika mulai lahir – masih ingin berhubungan dengan tuan. Kini tuan telah tua – pergilah lari dari rumah ini cepat-cepat – cepat benar. Kata Rindung Bulan berdirilah ya Tuanku.

Sampai di halaman panjang beliau berjalan terus juga. Ada kira-kira agak sepuluh depa jaraknya, terpukaulah Rindung Bulan. Belum dia mengatakan orang tua yang kawin terlalu banyak. Wahai telah terpukau Rindung Bulan.

Marilah kembali tuan kakanda – marilah kembali lagi – tuan kakanda – aku tidak lagi marah kepada tuan. Wahai bukalah jendela agak lebar menjulurlan Rindung Bulan dari sana. Inilah dia Rindung Bulan – cobalah saksikan oleh anda sekalian.

Wahai kembalilah Tuanku yang Bertua Raja Tua. Beliau sudah tiba di rumah Rindung Bulan – marilah kembali duduk kakanda. Tertawalah Rindung Bulan – sungguh benar.

Beliau duduk, ya Tuanku yang Bertuah Raja Tua. Wahai terdoronglah tiba-tiba masuk kedalam dapur – ya masuk ke dalam dapur. Diambil air panas – kiranya kopi pahit. Kopi pahit agak manis sedikit – sungguh benar. Itulah kiranya menjadi minuman orang tua itu – apakah aku tak tahu.

Duduklah Rindung Bulan – dia menghadapi tamu pula. Wahai begini tuan kakaknda – tidaklah kawin dengan kakaknda biarlah aku membuang diri. Memandanglah dia ke arah beliau, masuklah kau ke dalam badan ini kata Rindung Bulan.

Tertawalah Tuanku yang Bertuah Raja Tua – sungguh benar – benar sungguh. Berkata Tuanku yang Bertuah Raja Tua – pergilah panggil tuan Kadi cepat-cepat, kita menikah malam ini.

Berkata Rindung Bulan biarlah aku pergi memanggil tuan Kadi, pergilah dia memanggil dengan cepat, agak kiranya telah sampai di rumah orang berempat. Yang seorang agak kecil – yang seorang tuan Kadi yang seorang agaknya di sebelah tuan Kadi menggeser ke hilir alim ulama kita. Berkata tuanku – ini tuan Kadi – inilah persyaratan nikah kami. Diambil piagam dua buah – diisilah dengan uang persyaratan nikah – uang banyak – banyak benar.

Inilah dia anak orang kaya kata Tuanku. Ketawalah Rindung Bulan – sudahlah orang menyantap jambu hijau. Sejaklah orang minum kopi darilah orang bermimpi – orang pulang dari rumah.

Berkatalah Rindung Bulan bagaimana sesungguhnya badanku, ya tuanku. Berapa lamakah agaknya beliau berumah tangga, telah rebah padi di ladang. Telah buruk agaknya jerami di sawah – seorang tinggal di atas anjung tinggi – seorang tinggal di atas rumah gedang – ya Tuanku. Berkata Rindung Bulan, aku tinggal di atas anjung tinggi – anjung tinggi bertingkat dua belas.

Tiunang bertali-tali. Wahai supaya tentu perak dengan tembaganya kita ulanglah sekali ini. Wahai supaya jelas Tupai Jengang anak Rindung Bulan.

Ya Tuanku telah dikenang dalam tubuh telah ingat dalam badan. Kiranya beliau hendak pergi menjala, memandanglah ke laut yang luas tak berujung. Dipakailah pakaiannya – Ya Tuanku. Berjalanlah dari rumah ke luar menuju halaman panjang. Menengoklah ke hilir – menengoklah ke hulu – kiranya perlangkahan baik benar.

Telah berderai hujan panas – apa tandanya hujan panas berderai – memandanglah ke laut. Berdeteh bunyi pada bunga – di

halaman rumahnya. Memandanglah ke halaman rumah Rindung Bulan – alangkah indahnya rumah Rindung Bulan – ya Rindung Bulan. Beliau berjalan sambil berpantun sendiri ke halaman tepian. Halaman tepian tempat mandi – di ambillah perahu sebuah.

Beliau naik ke dalam perahu – dia mencobalah melihat Tuanku. Didayungnyalah perahu itu sangat cepat. Berdesis bunyinya memotong jalan perahu kawan – menumpang perahu kawan. Diintainya petir yang dahsyat – ya Tuanku. Dia telah dikepung dari hujan – bagaimana kiranya badan awak ini.

Berapa lama di dalam laut, dihitung harinya – telah dikira-kira bulannya – adalah persis sembilan bulan. Kapal berlayar, berlayar jua – kembali kepada Rindung Bulan.

Berkata Rindung Bulan aku tidak mempunyai peruntungan kata Rindung Bulan – ya Rindung Bulan. Saksikanlah oleh kalian Rindung Bulan – rumah besar, harta sangat banyak – ya Rindung Bulan. cukup benar isi rumah Rindung Bulan.

– belum mengatakan aku anak orang kaya. Berkatalah Rindung Bulan, kiranya hari pukul delapan.

Melihat ke jendela yang besar, ya Rindung Bulan. Melihatlah ke laut yang luas tak bertepi – kelihatanlah kiranya suaminya. Wah karam perahu beliau – terjebur masuk ke laut. Aku kiranya sudah mandi pagi – kata Tuanku yang Bertuah Raja Tua.

Berkatalah Rindung Bulan semakin berhiba-hiba hati – ya Rindung Bulan. Semakin redah-redalah hati yang rusuh. Diselingi oleh yang ini kembali ya Rindung Bulan.

Awak menghempas orang – menghempas diri sendiri dalam bilik sendiri. Menengoklah ke hilir, menoleh dia ke mudik, ya Rindung Bulan. Berkata Rindung Bulan – aku tidak mempunyai peruntungan kata Rindung Bulan. Sangguplah aku hendak membunuh diri – mana pisau pisau aku cap di kertas. Mana dia alah – alah – ini agaknya pisau aku kata Rindung Bulan – dia sedang tidur terlentang – ya Rindung Bulan. Bangkit benar aku rusuh hati – ya Rindung Bulan.

Datanglah si Kebang dari bawah dia berjalan menuju ke rumah. Mana dia tuah yang kumiliki – ampun beribu kali ampun. Sepuluh kali maaf, disibahkanlah kelambu tujuh lapis – kelihatan Rindung Bulan hendak menikam dirinya – ya – sungguh benar. Diambillah oleh anak si Kembang dibuangnya pisau itu kebawah.

Berkatalah si Kembang apakah yang membuat anda menjadi marah – ya tuan gadis Apakah agaknya yang dirisaukan – coba

lihatlah, harta anda cukup banyak. Berkata Rindung Bulan sebagaimana pantun orang muda-muda. Hendak mandi berpancuran dan – singgah berhenti di tebing tinggi. Biar tidak jadi hidup berdua sangguplah aku menggantung diri. berkatalah Rindung Bulan sudah mati Rindung Bulan.

Dikenang dalam tubuh, dilihat dalam badan – sungguh benar. Terkenanglah dia – rumah besar. Harta cukup banyak – aku anak orang kaya. Dibukalah jendela agak besar kiranya hari pukul empat.

Ada jambu serumpun di bawah dekat halaman rumah Rindung Bulan. Jambu jambu jambu perawas. Jambu besar lebat buahnya. Ada burung diatasnya – ada bangsa di rimba juga. Inilah yang memakan jambu – melompat ke sana melompat kesini, ekornya panjang – ya Tupai lebih. Agaknya dia memakan jambu – dapat sebuah dimakannya.

Kita perbincangkan pula Rindung Bulan. Saksikanlah oleh kalian Rindung Bulan. Dipakainya pakaiannya pula, kita ikatkan dahulu. Memandanglah ke halaman yang panjang – anak tidak mempunyai peruntungan. Ingin aku memiliki bangsa dari rimba. Jadilah seperti itu anak aku kata Rindung Bulan. Katakan sajalah orang mengasuh anak gadis, awakpun tidak ada juga. Menangislah Rindung Bulan diwaktu itu – orang telah mengasuk anak bujang, awakpun tidak juga – sungguh benar-benar sungguh. Berkata Rindung Bulan berapa lama agaknya awak berumah tangga ya Rindung Bulan – dihitung-hitunglah harinya, dikira pula dengan bulannya – hampirlah setahun awak berumah tangga.

Sementara itu kita mintalah pada kayu di dalam rimba. Kayu lebat agak buahnya, tumbuh berpucuk berbuah pula – sudah berbuah diapun menjadi masak – kemudian jatuh pula.

Itu kita minta Rindung Bulan – dia telah lahir anaknya. Berapa lama agaknya dia mengandung – telah dihitung-hitung dengan bulan – agak tepatlah sembilan bulan – ya Rindung Bulan. Perut sudah besar ya Rindung Bulan. Tepatlah kiranya hari jumat – awak menarik anak pulang. Coba saksikanlah oleh kalian Rindung Bulan. Dipakailah Pakaiannya ya Rindung Bulan.

Marilah sayang kau anak kata Rindung Bulan. Ditidurkanlah anak awak kira-kira. Sangat besar kau anakku. Marilah kau kudukung anakku – kata Rindung Bulan. Bapak kau pergi menjala mengambil ikan untuk kau. Pergi ke laut yang luas tak bertepi – marilah pulang bapak bujang – anak kita telah lahir kata Rindung

Bulan.

Inilah dia Tupai Jenjang makannya lebih sekeranjang besar. Kalau roti habislah sehari-hari. Tidaklah cukup dibuang jambu ini untuk – makannya Tupai Jenjang. Sudah selamat kau anak. Marilah kau anak. Marilah bergendong kau anak – aku sayang kepada kau.

Sambil mengasuh anaknya – Rindung Bulan sambil berpantun seni – ya Tupai Jenjang. Pintar benar – anakku. Tersebullah giginya kira dua buah – ya Tupai Jenjang.

Hatinya riang-riang benar – hatinya yang rusuh sudah muncul pula. Orang beranak manusia, tapi kau beranakan Tupai Jenjang. Menangislah Rindung Bulan – besarlah kau – besarlah hai kau anak. Sambil mengasuh anaknya kata Rindung Bulan.

Memandanglah ke laut yang luas tak bertepi – nampak anak junjung – tuan Junjung awak telah pulang tiba di dekat halaman tepian tempat mandi. Ditidurkanlah anak awak. Kiranya hendak menj<sup>7</sup>erang air. Kiranya hendak membuat kopi manis untuk tamu kami – ya tamu kami. Dipujinya anaknya di dalam buaian. Diayunnya anaknya, baiklah kelakuan wahai kau anak. Orang beranak manusia, tapi aku beranak Tupai Jenjang. Hati rusuh agaknya Rindung Bulan – awaklah anak orang kaya.

Bersenang agak tampaknya hati Rindung Bulan – tidurlah anak dalam buaian. Dia pergi ke rumah dapur – ya rumah dapur. Dibawalah air panas diletakkan di rumah luar. Sudah bertanak dibasuhlah pinggan lalu ditutup dengan tutup hidangan.

Tupai Jenjang telah bangun lalu dibukanya tutup hidangan itu. Melompatlah dia ke halaman – dimanalah dia berak Tupai Jenjang – hindarilah nasi ayahnya. Dimanalah dia kencing ya ini Tupai Jenjang. Inilah kelakuan yang sangat nakal Tupai Jenjang.

Anak orang bencilah kepadanya – telah habis untuk memakannya padi sebuah bilik. Dia kecil – benar nian – sungguh benar – saksikanlah Tupai Jenjang.

Ditidurkanlah anak awak – diambillah air dengan tenang. Awak duduk kiranya menanti tuan Junjungan awak. Dibukalah pintu – terbukalah pintu orang mandi – telah berhenti agaknya bunyi orang berpantun. Awak datang dari rumahlah besar.

Kata Tuanku awaklah mengulangi marah. Kata Tuanku aku tidak ada membawa ikan – sungguh benar. Celaka benarlah tubuh ini – marilah kita bercerai – bercerai satu kali.

Ketawalah Rindung Bulan, dia, dia Rindung Bulan – ya Rin-

dung Bulan. Awak duduk ketawalah juga. Ini pengajaran untuk kita semuanya. Anak laki-laki pergi berkarang di laut tidak membawa ikan pulang – bagaimana agak kiranya hati kita, siapa yang takkan marah. Awaklah tidak membawa agak seekor sebagai makanan bagi anak, Tupai Jenjang.

Marahlah tuanku – saksikanlah oleh kalian – mengapa beliau menjadi marah. Berkata tuanku – perutku telah lapar.

Ampun beribu tuan junjungan kami – itulah nasi dalam tutupnya – itulah gulainya dalam cembung – makanlah dulu tuan junjungan kami.

Beliau sedang makan terbaulah busuk benar. Hai apakah ini Rindung Bulan. Mengapa busuk bau nasi ini.

Dilihat oleh Rindung Bulan – ini agaknya daging yang telah terbeli dengan yang busuk. Pandai nian Rindung Bulan – dia menghadap kiranya Tuan Junjungannya. Menyembahlah kiranya dia Rindung Bulan – ampun beribu kali ampun – sepuluh kali maaf. Coba lihat oleh kanda akan diriku ini ya Tuanku.

Memandanglah tuanku – mengapa engkau sudah kurus badan kau. Apa benar yang merisaukan dirimu.

Berkata Rindung Bulan, ampun beribu tuan Junjungan Kami – aku sudah lemah karena sakit payah. Sewaktu tuan pergi ke laut – aku sedang diserang malaria. Bukan dikatakannya aku sudah beranak – tidak kata Tuanku. Lain benar perempuan ini – agaknya kau sudah mempunyai – peruntungan. Mana dia anak kau kata Tuanku. Hai telah melotot mata besar, telah dipicing mata kecil.

Saksikanlah oleh kalian Rindung Bulan – ya Rindung Bulan. Dibangunkannya anaknya – marilah sayang kau anak. Bapak kau sudah pulang dari laut yang luas tak berujung. Membawa ikan besar-besar – cobalah kau lihat.

Awak mendatangi dia tuan Junjungan – inilah peruntungan kita Tuan Junjungan Kami. Anak itu diserahkan kepada beliau. Diambilah anak itu oleh beliau – Tuanku. Diperhatikanlah beliau baik-baik – anak itu Kau pajang benar gigi-gigi kau. Ini bukan anak manusia – anak bangsa di rimba.

Buanglah kebawah – aku ini raja di dalam negeri. Orang beranak manusia tapi kau beranak Tupai Jenjang. Lain benar – perempuan ini.

Berkata Rindung Bulan – menyembahlan dia Rindung Bulan – ampun beribu kali ampun Tuan Junjungan Kami. Biar-

lah aku beranak Tupai Jenjang – marilah anakku sayang. Diambilnya anaknya, pandai mengatakan celaka benar tubuhku ini. Memang benar tubuhku ini sebagaimana pepatah orang muda-muda.

Orang hiang pergi ke Sulak – tiba di Sulak bermuda-muda. Sedang riang orang berubah, dimana diletakkan hati kasih. Marilah anakku sayang. Orang benci kepada kau ya Tupai Jenjang.

Bangunlah Tupai Jenjang – meloncat ke sana meloncat ke sini. Meloncat ke atas sila bapaknya. Sudah kencing, berak pula.

Tercengang kiranya Tuanku. Lain benar – anak kau. Coba perhatikan tainya ya Rindung Bulan. Dia dari siku naik ke atas bahu bapaknya. Awak hendak mengangkatnya ia melompat ke sini – awak mengangkat ke sini dia sudah melompat ke atas kepala. Telah berak Tupai Jenjang sungguh – benar sungguh.

Telah berak Tupai Jenjang – sungguh – benar sungguh.

Eh, kata Rindung Bulan – marilah sayangku hai anak, ya Tupai Jenjang. Diambil anak awak – orang benci kepada kau ya anak. Didukunglah anak itu sambil diasuh – marilah kau kudukung anak. Marilah kau kudukung – aku sayang kepadamu nak. Bapakmu hendak membunuhmu, apakah kau yang celaka – apakah aku yang malang.

Kata tuanku, kaulah yang malang. Anak kau lah celaka – kau beranak ini Tupai Jenjang – orang beranak manusia – kau beranak bangsa di rimba. Coba pikir Rindung Bulan – aku ini raja dalam negeri, orang beranak manusia tapi kau beranak Tupai Jenjang kata Tuanku. Bagaimana ini Rindung Bulan – pergilah buang anak kau. Pergilah buang ke laut yang luas – di rimba yang tinggi – kata Tuanku.

Berkata Rindung Bulan – dari pada membuang anak kita lebih baik membunuh diriku. Lebih baik membunuh diriku kata Rindung Bulan. Baiklah Tuan buang diriku ini kata Rindung Bulan sambil menangis. Marilah anakku sayang – bapak benci kepada kau – hati-hatilah dia hendak membunuh kau.

Ya, benar kata tuanku. Manalah pedangku – manalah pedang samurai parang yang panjang. Diambil pedang samurai dengan pedang panjang – dia hendak memancung Rindung Bulan – hendak memancung ini Tupai Jenjang.

Bangunlah dia Tupai Jenjang. Meloncat ke sana meloncat ke sini – itulah kerjanya Tupai Jenjang. Dia merangkak di tengah rumah sambil berak pula. Itulah kerjanya Tupai Jenjang – telah berak anak kau. Jangan dia dipanggil bangsa di rimba, itulah kata

tuanku.

Anak awak dipancung tidaklah dia kena. Dipancunglah di atas pundak kiri bapak. Parang tiba, beliung dan pisau tiba – dia meloncat ke pundak sebelah kanan. Paranglah tiba pedang panjang hendak memancung dia – ya ini Tupai Jenjang. Dia meloncat ke atas kepala tuanku. Hendak mencencang pula Tuanku – dia meloncat Tupai Jenjang dari atas alang – itulah kerjanya Tupai Jenjang.

Kata Rindung Bulan marilah anakku sayang! Didukungnyalah anak itu ya Rindung Bulan. Berkata Rindung Bulan sambil mengasuh anaknya – orang benci kepada kau Tupai Jenjang – selamat sampai besar.

Kata Tupai Jenjang, tertawalah dia Tupai Jenjang – kelihatanlah giginya kecil-kecil dua buah – sungguh benar – benar sungguh.

Kata Rindung Bulan, telah dibukakan ini anak awak. Dia mengharap kepada Tuan Junjungan – bagaimana benar kita berdua. Awak duduk berunding – daripada tuan membunuh Tupai Jenjang, lebih baik membunuh diriku ini. Akan dibuang – akan dibuanglah jauh-jauh.

Kata Tuanku yang Bertuah Raja Tua – panggillah – hulu balang seratus enam puluh untuk membunuh Tupai Jenjang. Bukalah gudang yang besar untuk mengambil perkakas pembunuhnya.

Pergilah salah seorang hulu balang hendak memanggil hulu balang – yang banyak – tibalah hulu balang yang sangat banyak. Setengahnya membawa batu pelempar – setengahnya membawa pedang panjang. Sudah sampai di tengah halaman rumah tuanku. Menyembahlah ketua dari hulu balang – mengapa tuanku – memanggil kami. Siapakah yang telah masuk ke dalam negeri besar ini – apakah musuh telah tiba. Itu kata hulu balang yang seratus enam puluh manalah lawan kita.

Berdirilah Tuanku yang Bertuah Raja Tua.

Cerita dialih pula lagi – sungguh dialih disitu jua.

Beralih pula kepada Rindung Bulan dia tinggal di atas anjung tinggi. Anjung tinggi dua belas tingkat. Apakah kerjanya – dia memandang laut yang luas – tempat mandi ketika tengah hari. Ketika buntak bayang-bayang – sampai di air sedang berombak, sedang litak-litak anjing, ketika anak gadis sedang lalu – sewaktu anak bujang sedang lalu lalang – ketika anak-anak pergi mandi – keharlah dia Rindung Bulan, terkenang dia akan anaknya – lah –

terbayang anaknya Tupai Jenjang – dimanakah kiranya anakku. Timbul kasihan di dalam hati – itulah dia Rindung Bulan. Dilihatnya laut yang luas – dilihatnya bukit yang tinggi – sambil menangis pula Rindung Bulan – ya Ridung Bulan. Sambil menangis sambil ketawa dimana kau anakku kata Rindung Bulan. Orang benci kepadamu – akulah yang sayang kepada kau anakku. Dilihatnya ke rumah yang besar – di perhatikan baik-baik – dilihatnya ke atas – ada Tupai Jenjang sedang duduk di atas alang – ya rumah besar. Meloncat ke sana meloncat ke sini dia Tupai Jenjang. Sungguh benar-benar sungguh Keluarlah dia Tupai Jenjang – orang sakti lagi pula kramat. Sebelum dikatakan dia sudah mendengar, hanya aku saja di atas alang. Sudah tiba Rindung Bulan – marilah anakku sayang. Sukakah kau makan roti kata Rindung Bulan. Supaya tentu perak dengan tembaganya – kita ulang sekali ini – supaya tentu duduk cerita kita. Cerita kita Tupai Jenjang.

Kalau dia Tupai Jenjang – meloncat ke tengah rumah – marilah anakku sayang. Sudah lama kiranya tidak bertemu dengan anak – diambillah anaknya itu. Sambil memegang sambil berbilang – apakah yang hendak dikata – orang benci sebuah negeri kepada kau anak. Ayahmu benci kepadamu – cobalah lihat itu di bawah. Hulu balang telah banyak hendak menembak Tupai Jenjang.

Merontak agaknya ya Tuanku yang Bertuah Raja Tua. Ter-campak ketengah rumah – mana dia Tupai Jenjang. Marilah turun ke bawah. Lain benar – perempuan ini. Aku adalah raja dalam negeri ini – orang beranak manusia – tapi kau beranak Tupai Jenjang. Malulah aku, biarlah aku membunuhnya.

Berkata Rindung Bulan – ampun beribu kali ampun. Tuan Junjungan kami daripada membunuh anakku lebih baik menembak diriku – kata Rindung Bulan dari pada membuang Tupai Jenjang lebih baik membuang diriku ini. Aku sayang anak ini bangsa di rimba – badanku ini bernasib malang. Badanku ini badan celaka kata Rindung Bulan. Orang beranak manusia, aku beranak Tupai Jenjang. Marilah anakku sayang – adakah kau memperhatikan aku. Cobalah kau perhatikan nak! – biarlah harta habis untuk makan. Asalkan hatiku senang, pemikiran ku tidak kacau.

Berkata Tuanku yang Bertuah Raja Tua – mana dia Tupai Jenjang) – sungguh benar – kau celaka benar kau Tupai Jenjang. Telah meloncat Tupai Jenjang – untuk memperlihatkan diri ke-

hadapan ayahnya Tuanku. Meioncatlah dia di atas siku bapaknya — dia melompat ke sini — berak pula Dia melompat ke sini telah kencing pula. Pergilah buang anak kita. Busuk benar bau tainya — sungguh benar — tidak apa.

Berkata Tuanku manalah bedil kita tembak ini dia. Rupanya didengar Tupai Jenjang — anaknya telah menangis ketawa juga. Melompat kesana — kiranya melompat ke sana tiba di pangkuan ibunya. Diambillah anak itu oleh Rindung Bulan, kita meninggalkan dunia hari ini — sungguh — benar — benar sungguh.

Berkata Rindung Bulan bagaimana agaknya dia ini Tupai Jenjang, — rebah pula di bawah. Datanglah hulu balang seratus enam puluh — bedil sudah siap ditembakkan. Inilah dia Tupai Jenjang — seratus enam puluh tidak agaknya Tupai Jenjang.

Sudah terkepung kiranya Tupai Jenjang — telah terjatuh kaki mereka semuanya. Dipetiklah bedil serentak pula hendak menembak Tupai Jenjang. Menangislah Rindung Bulan — dia melihat dari jendela yang besar beginilah ya hulu balang.

Menyembahlan Rindung Bulan — ampun beribu kali ampun — sepuluh — kali maaf — hulu balang seratus enam puluh. Dari pada tuan menembak anak aku lebih baik tuan menembak bedil ini ke tubuh aku.

Melompatlah Rindung Bulan hendak mengambil anaknya. Melompat pula Tupai Jenjang melihat orang telah banyak. Berkata hulu balang seratus enam puluh — dimana dia berak — dikencinginya pula. Hailah dia Tupai Jenjang — itulah orang yang jahat kelakuannya. Kiranya saja hulu balang seratus enam puluh semuanya telah memperoleh tai Tupai Jenjang. Sebahagian orang sangat ketakutan kepada Tupai Jenjang. Datanglah dia yang bertuah yang menyanggah ialah dia Tupai Jenjang.

Diambil sapu tangan dijadikan penghapus muka. Itu jangan anak, anda membuat tampang gila kata ini ya Rindung Bulan. Anak awak ditinggalkan — kalau dia Rindung Bulan telah menangis di rumahnya — berguling ke sana berguling ke mari — dari menghempaskan dirinya Rindung Bulan. Hati siapa yang tidak mabuk — orang membunuh anak awak. Bayangkan sajalah oleh kita, anak hanya seorang. Ya kata Rindung Bulan — akan awak telah menangisi diri, hai tuan. Sambil menangis meraung, melompat dengan sendirinya dari ranjang yang panjang serta tinggi. Wahai Rindung Bulan bagaimana kiranya anak aku kata Rindung Bulan.

Hulu balang sudah banyak tidak berguna – tinggallah hulu balang orang enam. Serentaklah orang membukakan bedil hendak menembak Tupai Jenjang. Bedil agaknya tidak mau meletus – bagaimana benar keramatnya orang ini – kata orang hulu balang – orang enam – bagaimana kiranya pendapat kita. Ini bermohon kepada Tuhan sampai mereka menembak pula – kelihatan meletuslah bedil orang enam – Tupai Jenjang hilang. Sekejap mata tidak ada Tupai Jenjang. Kata ya Tuanku – anak kita sudah mati – itulah dia sudah menjadi batu – coba lihat kata tuanku telah menjadi batu pula.

Kita ceritakan dia Tupai Jenjang – kalau dia Tupai Jenjang telah tiba di rumah di atas alang – dia melompat ke sana – melompat ke sini – telah melompat ke tengah rumah – kelihatanlah olehnya Rindung Bulan.

Sedang awak menghempaskan diri dalam tempat bilik ya Rindung Bulan. Dikeluarkannya rambutnya tujuh lapis – kelihatanlah anak awak.

Itulah dia anakku – marilah sayang kau anak. Diambilh kiranya anak awak – tidaklah ditahan Tupai Jenjang – meloncatlah dia ke sana meloncat ke sini. Berapa lama diantara itu kiranya dua kali tujuh hari. Telah hilang Tupai Jenjang, dia agaknya masuk ke dalam rimba yang lengang. Itu kiranya Tupai Jenjang. Apa kerjanya Tupai Jenjang – mungkin rusa kawannya menangis dan siamang kawannya bersorak. Meloncat ke sana, meloncat ke sini kita tinggalkan dia Tupai Jenjang.

Beralih kepada Tuanku telah sudah beliau bersenang hati. Sudah mati agaknya Tupai Jenjang – tidak ada agaknya di dalam dusun kita. Kalau jambu sudah tak bertahan lagi, kelapa tidak ada yang tidak sumbing. Berkatalah Tuanku – Makanlah ya tuan gadis awak. Marilah kita berunding ya Rindung Bulan.

Berkata Tuanku anak kau sudah mati – sungguh benar. Kata tuanku – marilah sayang kau anak – mana anak kau. Sudah dilihatnya anaknya tidak kelihatan. Memandanglah dia ke samudera yang luas. Menangislah dia, Rindung Bulan – lah terbayang akan anaknya. Dipasanglah cermin yang besar – cermin besar cap kala lipan – kelihatan di dalam rimba agaknya itu Tupai Jenjang – kiranya dia sudah kembali menjadi bangsa di rimba. Tuhan juga yang mengizinkan dengan meminta kepada Allah meminta kepada Nabi. Kita alih kepada Tupai Jenjang, dulu dia bangsa di rimba – kini menjelma menjadi orang. Apa kata dia Tupai Jenjang – dulu

telah meminta kepada moyangnya. Kalau sekiranya masih bapakku menjadi raja – kalau masih ibuku menjadi ratu puti – kembali aku – menjadi orang – orang benci kepadaku selagi aku bangsa di Rimba. Telah berdiri Tupai Jenjang, telah menjadi orang muda. Bukan main-tampannya Tupai Jenjang – dia ketawa – dia telah menjadi orang muda. Dia berjalan memasuki negeri besar – dengan gagah berani. Lain benar gagah dan tampannya Tupai Jenjang. Dia lewat agaknya dari kampung luar. Semua anak gadis melemparkan pandangan kepada orang itu. Tertariklah anak gadis – aku tidak mempunyai anak bujang – mau aku menerima orang itu. Raja dari mana yang masuk kedalam negeri kita. Ini seraut selama ini belum pernah orang masuk semacam itu.

Gagah benar kiranya Tupai Jenjang – berjalanlah melewati kampung dalam tepatlah sampai di rumah gedang. Gagahlah gerangan tuanku – siapakah itu gerangan yang menyejukkan hati awak. Raja kita datang dari mana ya Tuanku. Beliau duduk-bagus-bagus di atas rumah besar. Diambilah kursi diletakkan di tengah rumah – menanti agung raja baru, datang – memanti raja baru, tiba.

Berjalanlah dia ke rumah luar – dibukalah pintu rumah gedang – marilah anda ke rumah kita. Dipapalah gerangan itu Tupai Jenjang. Duduklah dia Tupai Jenjang – tidak tertentang oleh tuanku.

Cobalah lihat oleh anda Tuanku. Awak duduk mencangkung sambil menggelut lutut, ya tuanku. Sungguhlah tidak sudi memandangi mengikuti, awak mengikuti orang lain. Tidaklah tertantang pandangan orang itu – kata Tuanku yang Bertuah Raja Tua. Datang dari manakah agaknya ini, awak bertanya kepada tuan Junjungan awak. Darilah ya ini Rindung Bulan – dari beliau ke dalam rumah dapur. Berjalan dari rumah dapur diambillah kopi pahit.

Awak melihat alat kueh – melihat raja baru datang. Awak dari rumah luar memandangi kepada Tupai Jenjang. Kira-kira tidaklah terpancang dia tahu anak dia. Berkatalah dia di dalam hatinya si Rindung Bulan – ini agaknya benar anakku. Dalam hati dia mengatakan ini anak aku – bagaimana pula cara mendatanginya.

Berkatalah orang muda ini – aku hendak pulang ke dalam negeri seberang laut itu. Lautlah seberang itu pula.

Berkata Rindung Bulan – janganlah hai orang muda. Apakah cerita orang itu – orang bertiga itu. Ini sungguh benar anak aku,

tidak tertahan agaknya Rindung Bulan. Dia menunggu menghem-paskan diri – marilah sayang kau anak. Dulu selagi kau ini bangsa di rimba kinilah menjadi orang muda hai anak. Dielusnyalah kepala orang itu – marilah – anak – orang muda, ya Tupai Jenjang. Dieluslah kepala anak.

Kita tinggalkan dulu si Rindung Bulan.

Kita alih kepada Tuanku – tidak tentu perasaan beliau. Apakah sebab gerangan karena – beliau benci Tupai Jenjang. Kalau dia orang muda tentu masih sayang kepada bapaknya – begini ayah – kata orang muda itu – ayah benci dulu itu kini aku sudah menjadi orang, bagaimana agaknya? – agaknya bapak kita.

Begini kau anak, aku tidak marah kepadamu. Aku tidak benci kepadamu – coba agak – agak ini orang muda – dulu memang aku benci – aku benci kepada dia Tupai Jenjang. Pandai benar, bayangkanlah oleh kita – hati siapa agaknya yang tidak mabuk.

Pandai benar agaknya Tuanku yang Bertuah Raja Tua. Berpelukanlah mereka itu – ketawalah agaknya orang bertiga itu. Tupai Jenjang mengenakan mahkota raja. Inginlah kembali menjadi raja – maka diletakkanlah pusaka kerajaan dari bapak beralih kepada anak muda itu.

Dia besar agaknya anak orang yang bekerja di dalam negeri itu. Orang negeri kampung luar – negeri kampung dalam. Banyaklah orang datang ke tanah lapang. Hari itu orang menobatan dia menjadi raja.

Orang banyak memandang kepada dia – dia berdiri di atas agaknya bersama Rindung Bulan.

Telah diberinya sedikit pengajaran untuk kita semuanya. Itulah jangan membenci anak – tidak tentulah nasib seseorang, itulah menjadi orang muda. Itulah pengajaran untuk kita semuanya – janganlah diulang perbuatan seperti itu. Tidak dapat kita menentukan sesuatu tidak tentu nasib kita masing-masing.

Tupai Jenjang, dia telah menjadi raja. Tamatlah riwayat agaknya yang telah dilakukan Tupai Jenjang – sampailah batas itu, tamatlah cerita.

#### IV. ANAK PIATU BERSAMA NENEKNYA

Anak piatu tinggal bersama neneknya yang tinggal di rumah yang buruk. Rumah itu adalah sebuah pondok buruk. Cucu nenek ini seorang anak piatu karena ibunya telah lama meninggal dunia. Sementara itu berkatalah neneknya itu kepada cucunya :

”Hai cucuku!‘ pergilah kamu membuka ladang baru.”

”Baiklah nenek,” kata cucunya ini. Lalu dimintanya parang, cangkul, beliung dan alat-alat untuk itu, dan kemudian berangkatlah dia pergi. Sore harinya anak piatu itu telah kembali dari ladang yang dibuatnya tadi.

”Ladang sudah siap kukerjakan, nenek,” kata anak piatu itu. Sekarang carilah oleh nenek bibit-bibit yang harus ditanam, seperti bibit keladi, ubi dan jagung.

”Kalau begitu, biarlah besok kucari dan kubawa ke ladang,” sahut neneknya itu. Keesokan harinya berangkatlah beliau itu ke ladang sambil mencari bibit-bibit tanaman, sampailah nenek itu di ladang yang baru dibuat cucunya itu. Beliau pun mulailah menanam ubi, keladi dan jagung tersebut.

”Setelah agak lama, bulan berganti bulan, ladangnya itu telah memberi hasil ubi dan tanaman lainnya. Ubi itu pun dipetik oleh neneknya. Dan sesaat setelah itu cucunya berkata.

”Sepulangnya kita nanti nenek, rebuslah ubi ini, ya nenek!”

”Ya, biarlah nanti kurebuskan,”

Setelah itu mereka pun pulanglah kembali kedusun; terus menuju pondok mereka. Sesampainya di pondok, nenek ini pun mulailah membersihkan ubi tadi dan kemudian direbusnya. Pada malam itu juga anak piatu itu bertanya kepada neneknya. Sudah masaklah isi keladi nenek?

”Belum cucu,” sahut neneknya. Ketika itu anak piatu sedang asik memainkan ayamnya di bawah pondoknya. Beberapa lama setelah itu, anak piatu itupun bertanya lagi kepada neneknya.

”Nek, sudah masak isi keladi tadi nenek?”

”Belum cucu”, sahut neneknya lagi. Pada hal waktu itu neneknya makan isi keladi rebusan. Dan saat itu dilihatnya periuk sudah kosong tak ada yang tinggal di dalamnya. Hanya saja periuk

itu diisi dengan cabe gilingan dan ditutup dengan lesung cabe tersebut.

”Bagaimana, nenek, sudah masaklah isi keladi tadi?”

”Belum cucu”, sahut neneknya lagi. Saat itu anak piatu itu tak sabar lagi, lalu dia naik ke dalam pondoknya. Sesampainya di dalam, dibukanya tutup periuk ternyata tak ada lagi isi keladi di dalamnya. Dilihatnya lesung penggiling cabe, ah mengapa nenek sembunyikan isi untukku. Atau isi keladi sudah nenek habisi semuanya? Tamak benar nenekku ini! Kemudian diambalnya lesung penggiling cabe tadi lalu ditimpakannya kepada neneknya. Meraunglah neneknya itu. Dan lama kemudian hari pun malam; sedangkan neneknya itu menderita sakit perut. Bertanya lagi anak piatu itu kepada neneknya.

”Hai nenek, apakah tanda-tanda orang mati?”

”Orang mati, kata neneknya, baunya busuk, itulah tandanya orang mati”.

”O., begitu, kata anak piatu itu. Dan iapun tetap berpegang pada jawaban neneknya itu. Tak lama kemudian berkentutlah neneknya ini.

”Wah nenekku telah mati, telah berbau busuk nenekku.”

”Ah, tidak cucu, aku masih hidup”.

”Tadi nenek mengatakan bahwa orang mati itu berbau busuk, bukan?.” Kemudian ditariknya neneknya itu ke pintu, sehingga neneknya ini terjatuh lalu menyahut :

”Jangan cucuku, aku belum mati hai cucuku!”.

”Tidak, nenek akan kukuburkan sekarang”. Langsung digalinya kuburan dengan tangannya yang sebelah kanan dan tangan yang sebelah kiri memegang tangan neneknya. Neneknya berkata :

”Begini cucuku, kalau kamu hendak menanamku tanamlah separo, sehingga pinggangku ke bawah”.

”Baiklah”. Nenek itu ditanamnya sebagian, bagian pinggang beliau kebawah. Setelah neneknya itu ditanamnya sebagian, dan malam esoknya lewatlah beberapa orang perampok di sekitar itu. Oleh karena neneknya yang sudah tua ini kedinginan malam itu, malam telah larut kira-kira pukul satu. Terdengarlah suara keluhan neneknya.

”Alah! Aduh! Ambillah aku cucu bawalah aku”. Wah nenekku. Apakah gerangan beliau, apakah itu suara hantu atau nenekku sudah menjadi hantu, besoklah akan kulihat, kata anak piatu itu. Beliau kedinginan didalam tanah itu.

Sesampainya perampok yang telah mencuri lembu dan kerbau orang itu di sana, didengarnya bunyi keluhan itu seperti bunyi hantu. Ah, ini hantu, ayolah kita pergi cepat! Bergegaslah mereka itu berlari meninggalkan tempat itu, sehingga tinggallah lembu dan kerbau rampokan mereka itu di sana. Pagi hari setelah anak piatu itu bangun tidur, dia bertanya kepada neneknya.

”Bagaimana nenek?”

”Hai kau cucuku!, aku sangat kedinginan malam tadi. Cukuplah, ambillah aku, aku belum mati.”

”Tidak, nenekku telah mati; nenekku telah busuk,” kata anak piatu itu. Di saat itu dia berpikir, bagaimanakah kiranya nenekku ini.

”Sudahlah, hai cucuku! bawalah aku pulang”, sahut neneknya lagi.

”Tidak, nenek. Aku telah memperoleh lembu. Orang maling semalam telah mendengar suara nenek dan mereka meninggalkan lembu dan kerbau di sini, mereka berlari pergi. Malam nanti ubah lagi dengan cara lain nenek bersuara, ya! Macam-macamlah yang nenek katakan nantinya, ya nenek! Sekarang lembu kita sudah ada; kerbau sudah ada.”

”Kalau begitu baiklah cucuku!”

Disaat itu hari pun mulailah malam. Kira-kira tengah malam sekitar pukul satu, terdengar pulalah suara neneknya di halaman. Aduh!, Adih!, Jemputlah aku hai cucuku! Mengapa kamu menanamkan aku di sini. Anak piatu itu mantap tak bergerak serta tak bersuara mendengarkan suara itu dari dalam pondoknya. Sementara itu datang pula orang yang lewat di sana, yaitu orang maling. Mereka hanya berdua saja. Mereka masing-masing sedang membawa kain gulungan besar, hasil curian mereka malam itu. Setelah mendengar suara aduh, adih tadi, mereka itu pun berlari puntang-panting, tinggallah gulungan kain itu tadi di sana.

Setelah lama kemudian hari pun siang dan anak piatu itu bangun dari tidurnya. Apa kabar nenek? Adakah orang lewat semalam?

”Sudahlah hai cucuku! Aku sangat kedinginan semalam. Siapakah gerangan yang berlari cepat dari sini semalam, cobalah kau lihat bekasnya hai cucuku?”

”Anak piatu itu pun berangkatlah untuk melihat bekasnya. Tiba-tiba dilihatnya, hai nenek cobalah lihat, gulungan kain ditinggalkannya di sini.”

”Sudahlah hai cucuku!, jangan menanamkan aku lagi. Aku kedinginan sekarang.”

”Tidak, biarlah nanti kuambil nenek di sini, setelah kuantarkan kain ini ke rumah. Dia pun pergilah mengantarkan kain itu ke rumah dan diletakkannya di sana. Sebentar kemudian ia kembali menjemput neneknya lalu dibawanya ke rumah. Sesampainya di rumah, ia pun berkata kepada neneknya.

”Bagaimana sekarang nenek? Kainku sudah ada, lembu sudah ada, kerbau sudah ada, semuanya hasil jerih payah nenek, bukan? Itulah untungnya aku menanam nenek secara hidup-hidup.”

”Sekarang sudahlah cucuku. Aku tak sanggup lagi menahan kedinginan. Ya, sekarang tidak lagi. Ini kain untuk nenek. Kain selimut tebal.”

”Ya, baiklah kalau begitu cucuku!”

– Ini baju untuk nenek. Sekarang aku hendak pergi menyabung ayam, nenek. Ayam jantan besar di bawah rumah ini sudah lama tak disabung.

+ Kalau begitu pergilah hai cucuku, tapi sore harinya cepat pulang, ya?.

– Ya, nenek.

Sesaat kemudian diambilnya ayam sabungannya itu di bawah rumah lalu dibawanya pergi menuju ke dalam dusun. Dia terus memudiki dusun itu dan akhirnya sampailah di pekarangan rumah Tuan Raja. Ketika itu dilihatnya ayam milik Tuan Raja sedang bermain di halaman rumah. Dengan gembira di lepaskannya ayamnya, lalu kedua ayam itu pun berkelahi.

– Ah, lawan. Balaslah! Hi, hi, huh terjatuh ayam Tuan Raja, sorak anak piatu itu. Hei-hei, ayamku mendapat balasan dari ayam itu; disaat yang demikian itu, rupanya Tuan Raja mendekati jendela dan memandang ke luar.

– Beliau berseru dari sana, hei ada apa itu?

+ Ah, ah, balaslah!. Terjatuh ayam Tuan Raja. Jika begini tentu kalah ayam Tuan Raja.

– Tunggu dulu hai anak piatu!, tidak begitu caranya menyabung ayam. Kamu terjang ayamku, ya?

+ Tidak, kakek. Masakan aku berbuat demikian itu.

– Cukuplah, ambillah ayammu itu. Ada ayamku yang jagoan, itu yang terikat di bawah rumah! Yang berkelahi tadi itu hanyalah ayam yang lepas saja.

+ Kalau begitu baiklah.

- Marilah ke rumah dulu,! kita berunding dulu.
- Tuan Raja: Bagaimana caranya kita menyabung ayam?
- + Eh, caranya hanya begitu, seperti tadi, sahut anak piatu itu. Aku tidak tahu lagi cara yang lain; kubujuk ayamku, jika mau rupanya ia berkelahi, cukuplah kiranya begitu.
- Begini hai anak piatu. Kita saling bertaruh dan berhadiah.
- + Ah, bagaimana saling berhadiah itu; aku tidak tahu tentang itu, kakek.
- Kalau kalah ayammu, bagaimana caranya dan kalau kalah ayamku bagaimana pula caranya.
- + Terserahlah kepada kakek bagaimana baiknya; aku tidak tahu.
- Begini, kalau ayammu kalah, kamu tinggal bersamaku di sini.
- + Baiklah kalau begitu; kalau ayam kakek kalah bagaimana?
- Apakah keinginanmu?
- + Keinginanku saat ini ialah alat-alat besi.
- Ah, apa gunanya alat-alat besi bagimu?
- + Eh, gunanya ada saja nantinya. Itulah keinginanku, kakek tak dapat menerkannya; apa guna alat-alat besi itu untukku.
- Apakah yang ingin kau kehendaki dari alat-alat besi itu?
- + Keinginanku dari alat-alat besi itu umpamanya membuat parang, cangkul, beliung, kapak dan sebagainya.
- Berapa banyak keinginanmu itu?
- + Sebanyak orang dapat membawanya. Itulah keinginanku.
- Sanggupkah kamu membawanya?
- + Eh, akan saya coba membawanya!
- Baiklah kalau begitu. Ayolah kita turun ke halaman! Disabunglah ayam keduanya itu di halaman rumah. Tuan Raja mengambil ayam beliau yang terikat di bawah rumahnya; panjang taji ayam itu ada satu hasta. Taji ayammu bagaimana?
- + Ayamku tak bertaji. Cukuplah taji biasa.
- Kalau begitu tentu kalah ayammu nanti.
- + Eh, kita coba menyabungnya dulu. Anak piatu lalu menghamburkan ayamnya. Tak – tak – takk, berkokoklah ayam itu. Beliau pun menghamburkan ayam beliau. Berkelahilah ayam itu saling pukul-memukul. Sesaat setelah itu, hai – hati kata Tuan Raja, ayamku kalah rupanya. Ambillah!
- + Tidak, biarlah dulu kakek, kata anak piatu itu. Lihatlah dulu, jangan diambil. Berpayah-payah mereka berkelahi. Kemu-

dian, rupanya tak sanggup ayam Tuan Raja membalas Perkelahian itu karena tajinya menukik masuk tanah. Menyahut Tuan Raja.

”Hei ambillah ayamku itu!”.

– Ah, tidak, biarkanlah dulu; perhatikanlah kekalahannya. Ayam anak piatu itu telah dapat mengepung ayam Tuan Raja. Rupanya ayam Tuan Raja kalah dan dikejar oleh ayam anak piatu itu yang naik bertengger di atas pagar. Orang banyak telah mengetahui bahwa ayam yang berlari dikejar oleh ayam anak piatu itu adalah ayam Tuan Raja. Ayam itu besar berkeok-keok lari jauh dikejar ayam lawannya itu. Teruskan, biarkan, biarkan jangan di ambil, sahut anak piatu itu.

+ Tidak anak piatu, ayamku sudah kalah!

– Ha, bagaimana ayam kakek sudah kalah?

+ Eh, apa keinginanmu? Ayoh kita buat perhitungan di Rumah! Setelah anak piatu itu diberi makan, mulailah diadakan perhitungan.

+ Bagus ayammu hai anak piatu!

– Ah, hanya begitulah bagusnyanya.

+ Sekali lagi kita coba menyabungnya dengan ayam yang seekor lagi; tadi ada kelihatan di sini. Tapi berilah tahu sebelumnya. Jika tidak diberi tahu, jangan-jangan kau pukul ayamku nantinya.

– Ah, tidak kakek, kata anak piatu itu.

Sementara itu dikeluarkanlah oleh Tuan Raja alat-alat besi dari gudang. Tidak terangkat oleh Tuan Raja. Bagaimana kamu membawanya, hai anak piatu?

– Tolonglah angkat. Dapatkah kamu membawanya? Dia kecil anak piatu itu, rupanya hitam. Kemudian diangkatlah oleh tuan Raja keluar gudang.

– Bagaimana caramu mengangkatnya? Ayolah, kutolong mengangkatnya, kata Tuan Raja. Kedua mereka itupun mengangkat besi-besi itu lalu diletakkan di atas lantai serambi depan yang tingginya kira-kira 1½ meter dari rumah.

– Tolong diangkat ke atas bahu ini, kata anak piatu itu. Raja itu pun membantu mengangkat ke atas bahu anak piatu itu dan kemudian dibawanya berlari sambil mengepit ayamnya kepangkuannya, terus pulang keladang. Sesampainya di rumah ia berkata :

– Nenek, coba lihat ini!

+ Apakah itu cucuku! Mengapa kamu terlambat pulang, aku

telah putih mataku melihat, belum juga tampak pulang

– Aku sehari ini menyabung ayam dengan ayam Tuan Raja.

Kalah ayam Tuan Raja.

+ Itu apa yang kau bawa?

– Alat besi, coba nenek lihat! Boleh aku menjualnya kelak. Begini hai nenek, aku hendak pergi menyabung lagi dengan Tuan Raja.

+ Sudahlah hai cucuku, kalau-kalau engkau dibunuh orang nanti. Maklumlah engkau masih kecil, sedangkan lawanmu Tuan Raja, kalau-kalau kau dibunuh nantinya.

– Ah, tidak nek, beliau itu kakekku benar.

+ Ya, sekarang ini benar itu kakekmu, tapi jika kalah beliau bagaimana pandangan beliau itu kepadamu nanti.

– Ah, kami saling memberi hadiah.

”Bagaimana cara saling memberi hadiah,” sahut neneknya. Maklumlah orang tua tidak mengerti suatu apa tentang hal itu.

– Caranya begini nek, kalau kalah beliau, beliau memberikan apa keinginanku; kalau aku kalah, beliau membawa aku tinggal di rumah beliau itu.

– Cukuplah, cucuku. Cukuplah sampai di sini untuk masa yang akan datang, cucuku. Mantaplah kamu di sini saja. Tapi hari yang ketiganya iapun pergi juga menyabung ayam ke sana.

– Kamu pergi juga ke sana cucuku! Cepat kamu pulang, ya? sahut neneknya.

– Ya, nek!

Sesampainya di sana, langsung dia kerumah Tuan Raja, dan kemudian berbalik kembali ke tengah halaman rumah itu. Dari sana kelihatan ayam Tuan Raja sedang berada di situ. Dan pada saat itu juga, anak piatu itu langsung saja menghamburkan ayamnya, lalu kedua ayam itu pun berkelahi.

Di saat-saat perkelahian ayam itu tadi, menyahutlah anak piatu itu. Itu dia! Ah, terjatuh ayam Tuan Raja. Cobalah balas! Ah, ayamku itu hoi! Ketika itu sorak-sorai anak piatu itu tadi terdengar oleh Tuan Raja dari rumah beliau. Lalu beliau ke jendela dan berkata.

Hai anak piatu, sudah datangkah kamu sekarang, ya? Kamu sudah mulai lagi menyabung ayam?

”Ya, kakek. Inilah pekerjaanku.”

Kalau begitu, baiklah. Mari ke rumah dahulu!

Berkatalah anak piatu itu naik ke rumah dan ayamnya di-

ikatkannya di bawah rumah itu. Sesampainya di rumah, berkatalah Tuan Raja.

”Bagaimana pula cara kita membuat perjanjian lagi?,” sedangkan dulunya kamu telah menang. Sekarang pasti kamu kalah!

”Eh, kalau aku kalah, ya apa boleh buat; aku tinggal bersama kakek di sini. Kalau kakek kalah, aku dapat meminta apa saja keinginan hatiku. Setujukah kakek dengan perjanjian seperti itu?”

”Perjanjian itu sama dengan cara yang dulu. Apakah keinginanmu, kalau aku kalah nantinya?”

– Disaat ini aku memerlukan toko, kakek.

+ Ah, kalau itu keperluanmu, ayolah!, itu toko di sebelah! Diambilah olehmu, itu toko di sebelah, asal kamu menang nantinya. Aku rasa, kamu pasti kalah.

Kedua mereka telah sama menyetujui perjanjian itu. Sekarang, ayolah kita turun ke halaman, kata kakeknya. Mereka itu pun turunlah ke halaman. Tuan Raja pun mengambil ayam beliau di bawah rumah. Ayam itu berwarna kelabu yang besar tainya dan tajinya sepanjang satu hasta.

”Berkata anak piatu itu di dalam hatinya, kakekku ini memastikan ayamku kalah, beliau ini sudah tekabur, sudah mendahului keputusan Tuhan agaknya. Sesaat kemudian arena itu pun ramai dan anak-anak penonton membuat lingkaran menyaksikan penyabungan itu.”

”Letakkanlah ayammu itu di situ!, kata Tuan Raja. Diletakkannya ayamnya itu di sebelah sana dan talinya pun dilepaskannya. Ayamnya itu pun langsung mengejar lawannya dan berkelahi-lahi keduanya. Sekali hempas tertukiklah jalunya ke badan ayam lawannya.”

Karena kesakitan, ayam lawannya itu berlari dan langsung dikejar oleh ayam anak piatu itu tadi. Dikejarnya jauh. Eh, sudahlah! Ambillah ayammu, hai anak piatu! Ayamku sudah kalah dibuatnya.

Ah, saksikanlah baik-baik dulu, kata penontonnya. Berkata anak piatu tadi, siapakah yang kalah dan siapa pulakah yang menang.

Ya, jelas menang ayam kamu, kata penonton yang banyak itu.

”Siapa yang kalah?” kata anak piatu itu.

”Kalah ayam Tuan Raja,” kakekmu itu.

Kalau begitu, baiklah hai anak piatu, kata Tuan Raja. Sedangkan ayam beliau tadi itu sudah berkotek tak menentu lagi; apakah gerangannya selalu saja ayamku kalah, sahut Tuan Raja. Disaat itu datanglah anak piatu itu menghampiri Tuan Raja dan berkata.

”Bagaimana kakek, siapa yang kalah?”

”Ya, akulah yang kalah cucuku!”.

– Siapa yang menang?

+ Ya, kamulah yang menang.

– Janji ditepati, kakek?

+ Karena janji sudah diperbuat, aku tidak akan mengingkari-nya. Ya, akan kutepati. Apakah keinginanmu?

– Apa yang telah kakek katakan tadi, yaitu toko, bukan?

+ Ambillah toko itu, bawalah lari!

”Bagaimana itu dapat kubawa berlari,” kakek. Rusuh hatiku kalau begitu. Bagaimana harus dibawa berlari itu, kakek!

”Entahlah, terserah kepadamu! Bagaimana cara yang kau kehendaki, terserahlah.”

”Tidak begitu kakek, toko ini milikku. Surat-suratnya diganti atas namaku sebagai pemiliknya dan toko ini biarlah tetap di sini. Orang banyak nanti akan tahu, bahwa ini toko anak piatu, sahut anak piatu itu menjelaskan maksudnya.

Wah, cerdik juga anak piatu ini rupanya. Kemudian dia berkata lagi.

”Mana anak kunci toko ini?”

– Ini dia, ambillah! Bagaimana, kamu hendak pulang?

+ Ya.

– Tokomu ini ditinggalkan di sini?

+ Ya, bagaimana pula tidak. Akan kulihat-lihat ke sini sewaktu-waktu, nantinya. Biarlah toko itu tertutup tidak dibuka.

– Eh, itu terserah kepadamu!

+ Baiklah. Pulanglah anak piatu itu tadi ke pondok nenek-nya. Ketika itu hari sudah pukul empat petang.

”Sudah pulang kamu hai cucuku,” kata neneknya.

”Sudah,” sahut anak piatu itu.

”Apakah hasil yang kamu peroleh?”.

”Begini nenek, sehari ini yang kuperoleh ialah tokoh. Tapi tidak dapat dibawa pulang.

”Bagaimana bentuk toko itu, cucuku?”

”Tidak pernah nenek melihat toko?”

”Belum pernah, cucuku; aku tinggal di ladang tidak ada yang dapat kulihat selain dari tanaman kita, seperti ubi, jagung dan lain-sebagainya. Itulah yang kuketahui, pulang ke rumah, kemudian pergi mandi ke tepian mandi; itulah pekerjaanku. Toko, katamu tadi, aku tak tahu itu, sahut neneknya itu.”

”Toko itu, nenek, cukup isi di dalamnya. Isinya barang-barang pecah belah, dan lain sebagainya.”

”O, begitu yang dikatakan toko.”

”Ya, begitulah yang dikatakan toko.”

”Jadi bagaimana caranya kamu membawanya lari?”

”Tidak dapat dibawa lari. Dan memang tak kubawa lari, nanti setelah agak lama kita di sini, kita pindah ke sana.”

”Ah, kalau begitu aku tidak ikut cucuku. Aku menunggu toko orang nanti bisa saja aku jatuh di sana.”

”Itu bukan rumah tinggi, nenek, kata anak piatu itu.”

”Baiklah kalau begitu.” Tiga hari kemudian berpikir pula anak piatu itu tadi.

”Begini nenek, aku kecanduan akan pergi lagi.”

”Kamu hendak pergi ke mana?”

Masih ada keinginanku hendak menyabung ayam lagi, karena ayamku tak pernah mencoba kalah. Jika ayamku itu kalah, untunglah aku. Tapi rasa-rasanya, ayamku tak mau kalah.

”Sudahlah cucuku, kalau-kalau nanti kau dibunuh orang. Atau nanti diajak anak-anak lain berkelahi, karena disangkanya kamu jahat dan hitam pula.”

— Ah, tidak apa itu nenek. Aku tidak berkelakuan jahat.

”Nah, kalau kamu hendak pergi juga cucuku, cepatlah kamu pulang nantinya, ya?”

Tahulah aku pulang cepat, nenek. Dia pun berangkatlah. Sesampainya di sana langsung ia ketengah halaman rumah Tuan Raja, karena hatinya selalu gembira berada di sana. Ketika itu kelihatanlah olehnya ayam Tuan Raja yang sedang bertengger dan berkokok di atas pagar. Ayam itu lain pula bentuknya, besar dan terjun dari atas pagar ke tanah, terus bergulingan.

Setelah dilihatnya itu, dihamburkannya ayamnya. Dan ketika itu berkokoklah ayamnya itu. Sempat didengar oleh Tuan Raja. Kedua ayam itu pun berkelahilah dengan seru. Ha, ambil balas, teriak anak piatu itu. Ha, terjatuh ayam Tuan Raja! Mari anak-anak kita lihat ayam Tuan Raja akan kalah! Coba kalian lihat sayapnya tak ada lagi dan ekornya sudah jelek kelihatannya.

Ketika itu Tuan Raja langsung menyaksikannya dari jendela rumahnya. Dilihatnya, hei sudah datang pula kamu hai anak piatu? Eh, aku sudah datang, kakek.

Janganlah terus terusan menyabung ayam saja. Sedangkan ayamku ini adalah ayam baru saja kutukar, ayam yang lama sudah kusembelih.

+ Ayam yang ini dari mana kakek memperolehnya?

– Ayam ini baru kubeli pada anak yang membawanya dari dusun lain. Ayam yang terhebat benar ini, tidak akan kalah nantinya.

+ Bagaimana pula caranya kita membuat perjanjian penyabungan ini, kakek?

– Terserah kepadamu, bagaimana sebaiknya. Jika kamu yang kalah, bagaimana sebaiknya; sebab aku tidak mungkin kalah sudah tiga kali. Jika kalah juga aku, ya apa boleh buat, tak dapat aku berbuat apa-apa, kata Tuan Raja.

Ah, kita cobalah dulu. Aku tak dapat berbicara takabur, karena marah Tuhan kepada kita, kata anak piatu itu. Tadi kakek telah memastikan ayamku itu pastilah kalah.

Eh, kita coba menyabungkannya dulu. Keduanya saling setuju. Ayolah kita ke rumah dulu, kata Tuan Raja. Mereka pun naik ke rumah dan anak piatu itu memangku ayamnya.

Ah, ayam kamu ini sangat kecil, bukan? Jalunya pendek, sekali pukul saja ayam kamu ini tentu terjatuh, sahut Tuan Raja.

Eh, kita coba dulu, kakek. Entah mana yang kalah dan menang nantinya. Ayamku belum kutukar-tukar sampai sekarang. Sedangkan kakek sudah kakek tukar ayam lama itu.

Jadi bagaimana kita membuat perjanjiannya? kata Tuan Raja.

Menurut perjanjian lama saja, begitulah cara kita membuat perjanjiannya, kata anak piatu itu lagi. Begini kakek, sekarang aku memilih kalah. Dan aku rasa, ingin benar kau tinggal bersama kakek di sini. Walaupun nantinya, aku menang, ingin juga aku tinggal bersama kakek di sini. (Rupanya, maksud anak piatu itu sudah agak lain dari yang sudah-sudah). Karena aku melihat kakek ini persis sama dengan kehidupanku sendiri.

– Bagaimana persis sama dengan kehidupanku sendiri.

+ Benar. Toko sudah menjadi milikku, bagaimana kalau aku harus tinggal di sini.

– Kalau begitu baiklah kiranya. Kita coba menyabung ayam itu, baik kalah aku maupun kalah kamu nantinya, kata Tuan Raja.

Ayolah kita turun ke halaman! Penonton sudah banyak berada di situ, di tanah lapang dekat rumah Tuan Raja.

Anak piatu dan Tuan Raja pun saling menghamburkan ayamnya masing-masing. Berkelahilah kedua ayam itu. Sama-sama gigih dan hempas menghempas. Dan akhirnya ayam Tuan Raja ditekan oleh ayam anak piatu sehingga terkeok-keok.

”Bagaimana?,” teriak anak piatu itu.

”Bagaimana itu?,” teriak orang banyak. Hebat benar ayammu ini, ya!

”Bagaimana hebatnya,” kata anak piatu itu membalasnya. Siapa yang menang dan siapa pula yang kalah? sahutnya lagi.

– Kalah kakekku, benarkah itu hai penonton?

+ Benar, teriak penonton yang banyak.

– Siapa yang menang?

+ Menang kamu, kata penonton yang banyak.

– Baiklah kalau begitu; wahai kakek bagaimana sekarang aku telah menang.

”Entahlah, terserah kepadamu. Aku tak dapat berkata apa-apa hartaku sudah habis semuanya olehmu. Tapi sungguh pun telah habis, rupanya harta itu belum kamu bawa pergi. Tapi entahlah setelah ini, kata Tuan Raja. Ayolah kita naik ke rumah!”

Mereka itu pun naiklah ke rumah. Dan anak piatu itu diberi beliau makan. Setelah itu bertanya Tuan Raja,

”Bagaimana hai anak piatu?”

– Bagaimana sebaiknya, jawab anak piatu itu.

+ Aku telah kalah, hartaku habis olehmu.

– Entah bagaimana sebaiknya, kakek. Terserah kepada kakeklah, bagaimana sebaiknya. Apakah rumah ini untukku?

Kalau, berangkatlah kakek dari rumah ini!

Tidak begitu hai anak piatu. Aku hanya memiliki sebuah lagi saat ini, harta yang banyak sudah habis, toko sudah berada di tanganmu; sukakah kamu kepada puteriku?

Tertawalah anak piatu itu mendengar ujaran kakeknya itu, hendak mengatakan suka, kalau terasa diri sudah tertipu. Ketika itu lama dia terdiam.

+ Bagaimana . . . . . , ulang kakeknya lagi.

– Bolehlah kakek, sahut anak piatu itu.

+ Baiklah, kapan kamu bermaksud pulang kesini?

– Saat ini suka juga aku pulang ke sini. Berangkatlah kakek dari sini?

+ Tidak begitu caranya; kita buat persetujuan dahulu. Sekarang akan kupanggil Puti ke luar dan dia ada di dalam kamarnya. Cantiknya bukan main, maklumlah gadis sekarang suka menghias diri.

Bagaimana kau Puti? Sukakah kau kepada kakakmu ini? Anak piatu itu sedang duduk bersama dan turut mendengarkannya. Sukakah kamu menjadi isteri kakakmu itu?

Entahlah ayah; terserah kepada ayah, sahut Puti.

Terserah kepadaku, bagaimana pula itu; toko telah berada di tangannya. Dan kira semuanya dapat kembali lagi ke tangan kita. Kalau suka, katakanlah suka; kalau tidak, tidak dapat mengatakan tidak, sahut ayahnya.

– Ah, terserah kepada ayahlah itu. Kalau ya, kata ayah, aku menurutnya. Jadi kapan? sahut ayahnya.

– Lihatlah malam besok kakek, sahut anak piatu itu.

Diingat-ingat oleh puteri raja itu bahwa malam besok adalah malam Jum'at, tepatlah malam besok katanya dalam hati.

”Tepatlah malam besok,” kata anak piatu itu. Sekarang aku hendak pulang, kakek, tolong kakek tanda tangani surat ini. Terpaksalah kakeknya itu menandatangani surat itu, yang isinya menyatakan bahwa anak piatu itu akan dinikahkan dengan puteri Raja ( anak beliau ) sebagai hadiah atas kemenangannya menyabung ayam dengan Tuan Raja, Janji harus kakek tepati, ya?

Ya, pasti kutepati. Malam besok datanglah kamu ke sini.

+ Baiklah. Aku hendak pulang, kakek. Puti tertawa saja melihat tingkah laku calon suaminya itu dari rumah belakang, karena diapun sangat menyukainya. Dia kecil, lagi pula hitam dan tingginya sedang, – itulah anak piatu –, dia berangkat pulang. Ketika itu dia baru sampai di pondok neneknya, hari kira-kira pukul 5.00 sore dan dipanggilnya neneknya.

– Nenek!

– Apa cucuku. Mengapa kamu pulang hari sudah hampir malam benar?

– Aduhai nenekku, sangat beruntunglah nenek melihat cucu yang seorang ini.

+ Eh, naiklah ke rumah dulu hai cucuku; ikatlah ayammu itu di bawah rumah; apakah masih ada ayammu itu?

– Masih ada, ini dia nenek! Diikatnya ayamnya itu di bawah rumah lalu dia pun naik ke rumah. Bagaimana nenek, ayoh kita berangkat dari sini!

+ Mengapa?

– Aku hendak nikah nenek, kata anak piatu itu kepada neneknya itu.

+ Dengan siapa kamu hendak menikah?

– Dengan anak Tuan Raja di dusun itu.

+ Mengapa kamu hendak kawin, kamu tak punya dan ibu; kamu tinggal bersamaku dan pergi pula kawin dengan puteri raja, itu hal yang sia-sia hai cucuku. Jangan, hai cucuku!

– Tidak nenek; ini sungguh benar. Coba nenek lihat tanda tangan dalam surat ini; semuanya sudah ada, Tuan Raja dan puterinya Puti.

Benarkah itu cucuku?

– Benar nenek, kata anak piatu itu.

Kapan janjimu itu kepada mereka?

– Malam besok.

Ah, bagaimana aku?

– Tentang nenek, terserah kepada nenek. Jika nenek suka mengantarkan aku kesana, ayolah! Kalau tidak biarlah aku saja ke sana!

Biarlah tidak aku pergi, cucuku. Biarlah aku tinggal di sini saja, hidup matiku tetaplah di sini saja. Aku pulang ke rumahmu tidak dapat. Kamu hendak menikah, pergilah; tapi sering-seringlah melihat aku di sini; sering-seringlah datang ke sini!

Baiklah kalau begitu, nenek. Karena nenek sudah tua, baiknya janganlah ikut pergi.

Malam telah berganti menjadi siang, maka cerita ini kita peringkas sedikit supaya cepat berakhir. Dan siangpun berganti pula menjadi malam. Kira-kira pukul 8.00 malam itu, berangkatlah anak piatu itu menepati janji Tuan Raja. Ia berpakaian jas dengan kemeja putih di dalamnya. Ah, bukan main gagahnya, ia malam itu.

Apalah gunjingan orang nanti kepadaku, kata anak piatu itu bercakap sendirian. Hanya aku saja yang berpakaian seperti ini. Bagaimana cara yang sebaiknya ini, sahut anak piatu ini di dalam hatinya sambil terus berjalan. Dilihatnya dari arah ujung dusun itu, tampaklah lampu terang benderang dan orang sudah ramai di rumah itu. Memang benar apa yang dilihat anak piatu itu tadi.

Sesampainya di halaman rumah yang ditujunya, sudah banyak pula teman-temannya menyambut. Sudah datang kamu hai kawan? Bagaimana?

– Ah, biasa saja! sahut anak piatu itu.

Ayolah, kita kerumah! ajak teman-temannya itu.

– Bagaimana kawan, aku segan sendirian ke rumah.

E, tidak apa; ayolah aku menemani anda! Kita enam orang bersama-sama ke rumah. Ayolah kita ke rumah! Mereka itu pun naiklah ke rumah.

Setibanya di rumah, sepangkalan rumah telah menghidangkan air minum. Di samping itu diketengahkan pula pinggan sirih, sebagai tanda upacara hendak dimulai. Ada lagi tempat uang nikah, dan dicari pula ketua adat serta tuan kadi, mereka menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan anak piatu itu. Segala persyaratan telah dipenuhi oleh anak piatu itu. Dan akhirnya dinikahkanlah anak piatu itu dengan Puti, puteri Tuan Raja.

Setelah selesai nikah, orang banyak permisi pulang ke rumah masing-masing. Berkatalah tuan raja.

– Ah, begini kamu, belum beliau mengatakan suami Puti, hai anak piatu, kamu sudah menjadi anggota di rumah ini.

Ya, kakek.

Sekarang, kamu sudah menjadi suami Puti. Dan dalam hal adat-istiadat, kamu langsung menjadi ganti aku sebagai raja di dusun ini. Laksanakanlah perintah adat sebagaimana aku pernah melaksanakannya sedari dahulu. Zaman sekarang sudah berubah, hendaklah kamu dapat menyesuaikannya dengan itu.

– Kalau begitu kakek, ya apa boleh buat.

Aku tak berdaya lagi melaksanakan pemerintahan, karena menantuku sudah dapat menggantikannya.

– Baiklah kalau begitu, sahut menantu beliau. Kemudian langsung anak piatu itu dinobatkan menjadi rasa dusun itu.

Selama dia memerintah, kehidupan rakyat dusun itu makmur dan sejahtera.

*V. TINGGI-TINGGI KAU BATU*  
( Versi Puteri Senang )

Hai, hai, ibuku membuat lukah baling, he, heh!  
Hai, hai, ayahku membuat lukah baling, he, heh!  
Hai, hai, ibuku menenun sarung sinjang, he, heh!  
Hai, hai, ibuku menenun sarung sinjang, he, heh!

Hai mengapa kamu bicara begitu enak, mengolok-ngolokan aku ya. Jika lukah kena kupasang besok, aku tak mau memberimu. Biarlah kami saja yang memakannya, tak kuberikan kamu lagi. Dan kusumpah benar memberimu memakan ikan, karena sangat memuncak marah ayahnya ketika itu.

Lama setelah itu selesailah lukah yang dibuat oleh ayahnya tadi dan langsunglah dipasangnya ke air di tepi sungai. Setelah lukah tadi dipasangnya ke air di pinggir sungai, kiranya dia beruntung lukah itu penuh berisi dengan ikan. Sambil membawa lukah yang penuh dengan ikan itu pulang, ia marah-marah.

Hai anak, aku tak mau memberi kalian! Lihatlah lukahku sudah penuh. Puas kami berdua dengan ibumu makan ikan. Anaknya itu tadi diam tak berkata-kata apa pun. Kemudian ayah dan ibu bekerja menyiangi ikan tersebut serta terus menggulainya, sedangkan anaknya asik bermain-main di halaman rumah.

Lama kemudian masalah nasi dengan gulainya tadi. Ini gulai yang dibuat dengan disepit, ini yang dipais tadi, inilah bermacam-macam gulai dari ikan yang dibuatnya tadi. Setelah masak semuanya langsung disenduknya nasi, gulai, dan makanlah mereka itu. Sewaktu makan itu tadi duduk teraturlah mereka empat beranak itu makan. Anaknya itu tak diberinya ikan, hanya diberinya cabe giling tanpa campuran.

Oleh anak itu dimintanya ikan tadi. Hai ayah, minta ikan!  
Mintalah kepada ibumu!  
Hai ibu, aku minta ikan!  
Mintalah kepada ayahmu!

Begitulah seterusnya, berpelin-pelin di sekitar itu saja antara ayah dan ibunya itu.

Makan terus juga ayah dan ibunya ini sehingga perut mereka makin besar kekenyangan. Sang anak tadi telah putih matanya me-

mandang, namun ibunya tidak juga memberikan ikan kepadanya. Akhirnya ikan hampir habis dimakan ayah dan ibunya, sehingga dia larilah ke halaman rumah. Diambil oleh anak itu tali-tali . . . , teruslah dia ke halaman sebelah rumah.

Sesampainya di halaman tadi dia menggendong adiknya terus menuju ke batu dengan jalan mengitari rumah mereka. Di belakang rumah mereka itu ada batu di sana, terus mereka naik ke atasnya. Duduklah mereka itu di atas batu, sambil duduk itu menyanyilah kerjanya.

Tinggi-tinggilah hai kau batu supaya melampaui sendi rumah ayah; supaya melampaui sendi rumah ibu. Supaya puas ibu-ayah makan ikan.

Kemudian lagi – ah, menyanyi terus, terus juga. Ayah terus juga makan di rumah.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui anak tangga rumah ibu; supaya melampaui anak tangga rumah ayah. Supaya puaslah ayah-ibu makan ikan. Tinggi setatar dua tatar. Sudah meninggi batu itu tadi, di lihatnya sudah tinggi benar. Kemudian lagi menyanyi pula dia.

Tinggi-tinggilah hai kau batu supaya melampaui rusuk rumah ibu; supaya melampauai rusuk rumah ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Meninggilah batu itu tadi.

Tinggi-tinggilah hai kau batu supaya melampaui sangkar ayam rumah ibu; supaya melampaui sangkar ayam rumah ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Meninggilah batu itu tadi, telah melampaui sangkar ayam lalu dijangkaunya telur ayam yang berada di dalam sangkar itu. Langsung digenggamnya dan kemudian diberikannya kepada adiknya yang perempuan yang ikut **bersamanya** tadi.

Dipegangnya oleh adik perempuannya itu telur tadi, dia **terus** juga menyanyi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui alam ayah, supaya melampauai alam ibu. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Meninggilah batu itu tadi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui atap rumah ibu; supaya melampaui atap rumah ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Meninggilah batu itu setempat dua tempat, maka terlampaulah rumah itu tadi; menyanyi pula dia.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui bubung rumah ayah, supaya melampaui bubung rumah ibu. Supaya puas ibu-

-ayah makan ikan.

Jadi berbicaralah ayahnya yang sedang berada di rumah, dimana dia bermain anak kita tadi itu. Kedengarannya tadi dia bernyanyi. Itulah gerangan yang dikerjakannya sehari-hari ini. Teruskanlah kita makan, jangan dihiraukan apa yang dikerjakan oleh anak kita itu, kata sang ibu tadi. Mereka makan, terus juga makan; sang anak tadi menyanyi lagi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui pohon kelapa ibu; supaya melampaui pohon kelapa ayah. Tinggi setempat dua tempat. Meninggi batu itu melampaui pohon kelapa tadi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui pinang yang tertinggi. Supaya melampaui pinang tinggi, supaya melampaui ayah-ibu. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Telah dilampauinya pinang tinggi itu. Ayahnya tadi sudah selesai makan. Kemudian dilihatnya ke halaman, anaknya tidak ada di sana; anak itu menyanyi, terus juga menyanyi tadi.

Tinggi-tinggilah kau batu supaya melampaui alam ibu; supaya melampaui alam ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Meninggilah batu itu tadi sama tingginya dengan pertengahan langit, maka meneteslah telur ayam yang dibawanya tadi. Kiranya ayam jantan, maka berkokoklah ia dipertengahan langit tadi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui alam ibu; supaya melampaui alam ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Kuk – kukkkkkk, kuk – kuuuuuukkk, kata ayam tadi berkokok. Maka dia pun sudah jauh mendekati tinggi langit, menyanyi lagi kakaknya itu.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui alam ibu, supaya melampaui alam ayah. Supaya senang ayah-ibu makan ikan. Meninggi batu itu melampaui alam tadi, ayahnya turun dari rumah ke halaman mencari anaknya.

Kemana pergi anak tadi, anak kita tadi. Ini perut sudah kekenyangan, maka terbungkuk sambil memegang perut sang ayah mencari anaknya keliling mengitari rumahnya itu; tidak bertemu dengan anaknya itu.

Eh, ibu supik coba cari anak kita dimana dia bermain-main. Dilihat oleh ibunya kiri-kanan rumah tidak ada, ke rumah tetangga juga tidak ada. Maka dilihatnyalah batu terletak di sebelah kiri rumahnya. Maka menengadahlah dia ke atas, wuuu anak kita berada di atas batu itu. Diasahlah parang, dengan parang dicoba menebang-nebang batu tadi, rupanya tidak mempan. Patah parang

diganti beliung, patah beliung diambil lagi kapak dan pecah dua beliung tadi. Sambil menukul-nukul batu tadi dengan kapak dia berteriak-teriak "ambil anak aku," katanya tidak jadi aku makan ikan, masih ada aku menyisihkan untuk kalian sekeping hai anak!

Anaknya itu pun terus juga menyanyi.

Tinggi-tinggi hai kau batu supaya melampaui alam ibu; supaya melampaui alam ayah. Supaya puas ayah-ibu makan ikan. Kuk — kukkkkkk, kukkuk — kukkkkkk, kokok ayam yang dibawanya ke atas tadi, yang kesudahannya sampailah di atas, maka dia meminta ampun kepada orang yang tinggal di atas langit ini. Menyanyi pula dia.

Tinggi-tinggi hai kau batu tabek maaf kami ini, Tuan seraya nenek minta dibukakan pintu kami mau masuk.

Menyahutlah nenek di atas langit itu, hai cu, kau ini cucu. Ini aku membuka pintu kalian; mengapa kalian, dari mana kamu berdua bersaudara ini!

Hai, hai nenek, aku ini beginilah nasib kami dua beradik. Sambutlah kami ini nenek.

Tinggi-tinggi hai kau batu. Tinggi setempat dua tempat untuk menyampai ajat aku. Kami dua beradik hendak naik ke atas langit meninggalkan ayah dengan ibu di bumi.

Maka disambutlah nenek dari atas langit. Langsunglah mereka pergi ke atas langit, didahulukannya adiknya ke atas. Kemudian ayam tadi, sampai di atas berkokok pula ia ayam satu kali, baru kakaknya naik ke atas. Setelah kakaknya ini sampai di atas pintu gerbang langit, dengan kaki yang sebelah diterjangnya batu tadi; langsung patah tiga. Satu jatuh ke mudik, satu jatuh ke Semerap ini, satu jatuh ke Benek dan tinggal mantap di situ.

Rumah ibu-ayahnya hancur luluh ditimpa batu tadi, habis riwayat.

## VI. BUJANG BINGUNG

Bujang Bingung ini tinggal di dalam suatu dusun yang bernama Padang Alo. Dalam negeri itu ada seorang raja; Raja menurut pengertian kita sama dengan kepala dusun sekarang. Beliau itu mempunyai anak seorang puteri yang sangat cantik. Sedangkan puteri beliau itu sangat suka akan mentimun; ah mentimun itu merupakan kesukaannya.

Di dalam negeri itu juga ada sebuah rumah yang didiami oleh orang miskin. Ayahnya tidak ada lagi, hanya yang masih ada ibunya. Apakah yang dikerjakan ibunya sepanjang hari selain dari mencari tumbuhan paku, menampi-nampi lemukut untuk dijual ke pasar.

Dikisah pula akan Bujang Bingung tadi, apakah kerjanya sepanjang hari selain dari menghabiskan hari-harinya untuk duduk berpangku tangan, lain tidak.

Pada suatu hari dia dibangunkan oleh ibunya supaya pergi. Bujang Bingung; tidak menyahut. Bujang Bingung; tidak menyahut, Eh, Bingung!

Ada apa.

Apa kerjamu sehari ini?

Aku sudah puas ibu, berkeluyuran tak menentu, ini sudah puas. Sekarang belilah cangkul, belilah parang, aku hendak mencoba mengerjakan ladang.

Jika ingin mengerjakan ladang, pergilah kamu mengerjakannya kalau itu kemauanmu yang sesungguhnya. Disodorkan ibunya, ini ada parang bekas peninggalan parang ayahmu, kapak yang ada, kapak ayahmu yang kecil dulunya. Bawalah! Dibawanyalah alat-alat itu beserta bungkusan nasi yang dimasukkan ke dalam keranjang, lalu dibawanya pergi ke ladang.

Setibanya di situ tadi lalu dia menebas rimba-belukar. Tiga kali dia melepaskan alat penebas itu pada sasarannya, dia pun mulai menggeliat. Ah, kalau begini rasanya mengerjakan ladang, tidak sangguplah aku. Payah orang berladang tampaknya; tidak mudah berladang kelihatannya. Tapi bagaimana aku mengerjakan ini, berdiri pulalah dia kembali sambil mengayunkan parangnya

pada sasarannya semula, dan akhirnya ladang itu selesai juga. Dan kira-kira tidak begitu luas ladangnya itu.

Apa yang baik kutanam sambil berpikir-pikir pula. Akan dicoba menanam cabe, karena cabe mahal harganya. Kembalilah dia pulang ke dusun sore harinya, sambil menyangand keranjang yang dibawanya tadi yang telah kosong.

Esok pagi ketika berkokok ayam, ibu bawalah nasi, ini takkan mungkin ibu membangunkan aku.

Sudah yakin benar kamu hendak berladang ya, baiklah jika yakin. Itu sangat baik sekali, kita hidup menuruti adat orang itulah yang sesungguhnya hidup.

Ya bungkuslah nasi, nasi dibungkus dimasukkan kedalam keranjang lantas dibawanya berangkat, sebentar baru di halaman dia berbalik.

Ibu!

Eh, mengapa pula memanggil, tidak jadi kau pergi?

Anak cabe itu sangat penting. Cabe mahal harganya sekarang.

Ya, kalau begitu; kata ibunya. Nanti aku membelinya sebentar. Dibelilah oleh ibunya dengan uang penjual lemukut tadi, uang penjual tumbuhan paku, tidak jadi membeli beras untuk sore nanti. Tidak kita makan sore nanti, tidaklah.

Biarlah, asallah dibeli anak cabe ibu; jika perlu sambilkan juga anak tomat agak sedikit untuk menggiling cabe jadilah.

Dibawanyalah anak cabe itu ke ladang. Sesampainya di ladang tadi dari hari ke hari, bulan ke bulan tumbuhlah cabe yang ditanamnya itu. Tumbuh cabe di ladang ini subur kelihatannya. Kini telah berbunga, daunnya subur bagus kelihatannya. Baru sebentar saja dia mengatakan itu namun hari petang-petang juga, kembali pulang.

Keesokan harinya dia kembali ke ladangnya, dibungkusnya nasi besar-besar pula untuk dibawanya. Yang pertama dibungkusnya kecil kalau-kalau tidak berhasil katanya, yang kedua lebih besar dari pada itu, yang ketiganya ini tiga kali sebesar itu. Sesampainya di ladang dilihatnya cabe telah habis pucuknya dimakan rusa. Hah, katanya, ini pekerjaan yang sia-sia, awak payah berhasil tidak. Ini kalau begitu tidak boleh jadi!

Bagaimana akal yang baik! Baik aku pulang sebentar, dengan berlari secepatnya untuk kemudian kembali lagi ke tempat semula. Dibuatnya ijuk sebagai jerat yang kemudian timbullah keragu-raguannya, karena dilihatnya di sini jalan rusa itu keluar dan di sini

juga jalannya masuk.

Ah, di sini mungkin jalannya ke luar, untunglah di sini jalannya masuk. Ada harapan kali ini kata Bujang Bingung. Kalau begitu baiklah, aku pasang jerat di sini. Selesai jerat dipasang kalau tidak dapat rusa, coba buktikan besok kalau tidak berlabanya yang besar. Tidak cabe, rusa. Tidak ada yang pedas biarlah, asal dapat memanggang daging rusa jadilah.

Dipasanglah jerat pelentur. Selesai jerat dipasang sedemikian rupa, keesokkan harinya dia pergi ke ladang. Bungkusannya sudah empat kali besar dari yang kemaren. Makannya sangat banyak lebih-lebih ikan asin sangat disukainya, si Bujang Bingung itu. Ikan asin itu tidak digilingnya dengan cabe, pokoknya dipanggang saja cukuplah.

Keesokkan harinya tibalah rusa itu di situ yang ketika itu sedang tidur nyenyak di dalam ladangnya itu. Ha, katanya ini rezki. Wah bagaimana akal. Dicaputnya parangnya lalu diasahnya. Wah,! rusa sedang tidur nyenyak, kelihatanlah tanduknya muncul ke atas di tengah ladangnya itu.

Kalau begini halnya pantas cabe ini habis; diambilnya keranjang bawaannya itu dan disangkutkannya pada tanduk rusa. Ah, di situ pula dia menyangkutkannya, bagaimana? Sedangkan rusa belum kubunuh.

Inilah yang terbayang dalam ingatannya apakah dibagi-bagi dulu, tanduknya selesai dibunuh mati digantungkan pada tiang rumah. Megalah tanduk rusa itu tampaknya di tiang rumah tersebut. Sedangkan dagingnya ini untuk kami, sedangkan pahanya, sambil menepuk paha rusa itu, untuk tuan Kadi supaya dia mau menikahkan aku. Sewaktu dia mengatakan begitu "ini untuk tuan Kadi," rusa itu terbangun.

Setelah rusa itu bangun langsung berlari. Wah bagaimana ini bungkusannya nasiku, keranjangku tinggalkan di situ. Kalau begitu bagaimana aku makan hari ini. Berladang tidak jadi bagaimana pula, tinggalkanlah nasiku di situ. Namun rusa berlari juga sangat kencangnya.

Ah, bagaimana caranya ini, bagaimana akal; diikuti-ikutinya juga sampai ke pinggir ladang. Wah inilah jalan menuju ke jerat, apakah tepat sasaran jerat yang menuju ke jalan luar. Diikuti ke arah jerat tadi, dilihat sampai disitu tidak tepat sarannya, bukanlah jerat yang dipijaknya.

Astagafirullah rugi, rugi, sehingga berkerut keningnya se-

waktu dia mengatakan rugi itu tadi. Waduh rugi besar benar ini! Kalau di sini dipijaknya, jerat itu dipijaknya, jerat itu melentur ke atas. Dibawanya si Bujang Bingung itu ke atas, sedangkan celananya koyak-koyak. Meraung-raung dia minta tolong.

Ah, tolong aku, tolong!. Kepada siapa aku minta tolong. Untunglah ada orang perempuan yang mencari kayu api. Ah, siapakah yang meraung-raung itu, mari kita lihat ke situ. Dilihatnya dia sedang meraung, tolong, tapi jangan dekat benar ke sini, pakaianku koyak-koyak. Sambil meraung-raung minta tolong, terpaksa jugalah perempuan itu menolongnya. Bagaimana caranya kami menolong?

Tutup-tutup jarangkan mata, tutup-tutup jarangkan mata. Pergi jugalah anak perempuan itu ke situ segan-segan sambil menutup jarangkan mata, lantas dipancungnya jerat itu. Buk kedengaran dia jatuh. Waduh!, ah hari ini sial benar. Rusa tidak dapat, cabe habis. Kalau begini sial benar, awak itulah yang diharapkan.

Ah sekali ini aku kembali saja bukan lewat di sini, tetapi lari ke bukit seberang itu aku kembali. Kelihatan ada sebuah ladang orang. Ah, beginilah cara orang berladang, bermacam-macam isinya. Berpikir sejenak Bujang Bingung, kalau begini apakah bakal yang aku bawa pulang. Setiap aku kembali, ibuku tetap menanyakan apakah hasil ladangku.

Kalau begini, biarlah kutipu ibuku kali ini. Lalu ia mencuri diladang orang, dilihatnya buah mentimun sangat banyak, lalu diambilnya mentimun itu dan dimasukkannya ke dalam keranjangnya. Setelah penuh keranjang diisinya pula kain basahan dengan mentimun itu tadi. Cukup sebabannya, lalulah dia pulang; puas kita bergadang.

Bukan rusa, bukanlah cabe diganti dengan mentimun untuk dibawa pulang. Sore itu dia pulang membawa mentimun. Karena dia tahu agaknya anak tuan penghulu sangat menyukai mentimun, dibawanyalah mentimun itu lewat di sana.

Lalu dia berseru, Hai adakah orang di rumah ini yang suka makan mentimun. "Hasil ladangku adalah mentimun," katanya.

Maka menjawablah anak di rumah itu sambil menyeru ayahnya, "Ayah coba tanyakan berapa ia jual, sudah lama benar aku tidak makan mentimun," kata putri raja tadi. Hai si Bujang Bingung!

Ada apa tuanku, hari sudah sore jangan memanggil-manggil

tak ada gunanya. Aku hari ini tidak makan sungguh capek benar, coba lihat rusukku sudah luka-luka karna jatuh tersungkup ke jerat baru tadi, bagaimana tuanku.

Ya marilah sebentar!

Ada apa?

Mentimun itu berapa harganya? Sebab anakku sangat suka makan mentimun.

Ah, kalau anda tak usah bayar buat kali ini kali pertama, sebagai percobaan dari hasil ladangku, ini kuberikan hadiah tiga buah.

Aduh, suka benar puteri raja itu makan buah mentimun, enak benar rasa mentimun yang muda-muda seperti ini apalagi digulai atau dimakan saja.

Hai si Bujang Bingung besok jangan lupa ya?

Apakah itu? Mentimun ya tuan. Senang-senang sajalah! Petang besok akan saya bawa pulang.

Ya petang besok mentimun itu sudah dibawa pulang.

Berapa harganya?

Aku tidak menerima belinya. Yang penting bagiku menanam budi, telah tuan cicipi hasil ladangku tentu tuan akan tahu bahwasanya aku rajin bekerja, ah tidaklah sesukar itu.

Tinggalkanlah!

Inilah tiga buah kuhadiahkan saja!

Tidak cukup hanya tiga buah saja. Tinggalkanlah keranjang itu semuanya.

Wah, apa pula keranjang tempat nasiku besok. Bersejarah keranjang ini karena ada rusa yang paling berani membawanya, katanya. Keranjang yang sangat istimewa ini.

Bukan keranjang yang ditinggalkan tapi isi keranjang itu yang ditinggalkan. Berapa kau jual kubayar, sebab ini untuk puteriku.

Mengapa, sakitkah puteri anda?

Tidak, puteriku tidak sakit.

Kalau begitu baiklah, ambillah!

Berapa kamu ingin harganya?

Ah, tidak ada pula keinginanku untuk menerima uangnya. Pokoknya, asal ada nasi untuk ibuku di rumah kalau-kalau sore ini kami tidak memasak.

Baiklah! Bungkuslah nasi itu hai pembantu, bungkuslah nasi!

Sudah dibungkus nasi serta beras kubawa saja pulang.

Wah, untung sore ini, apakah kiranya besok masih ada buah men-

timun pikir Bujang Bingung. Besok berangkatlah dia membawa keranjang yang lebih besar dari keranjangnya semula.

Keesokkan harinya keranjang besar dibawanya penuh dengan mentimun sehingga terbungkuk-bungkuk dia membawanya.

Bagaimana tuan sukakah anda mentimun?

Suka, Bawalah ke rumah!

Siapakah gerangan yang menyukai mentimun di rumah ini? Kelihatannya gigi anda sudah berkurang nampaknya. Apakah isteri anda suka makan mentimun?

Tidak, anak sayalah yang makan mentimun.

Eh, coba mana dia anak anda yang suka mentimun itu, jika dia kecil supaya tentu kubawa mentimun untuknya. Bagaimana tampangnya manusia yang ingin selalu makan mentimun, sehingga habis hasil ladangku tidak pernah kujual kepada orang lain kecuali di rumah ini saja.

Kalau demikian katamu, baiklah. Keluarlah engkau! Ini abangmu sudah datang membawa mentimun untukmu. Maka keluarlah dia. Sehingga meliriklah matanya memandang puteri itu.

Ah, kalau begini dibawa ke ladang disuruh dia menggendong keranjang besar dan aku membawa parang panjang yang disisipkan di pinggang, ah cocok, cocok benar rasanya. Sore ini aku sengaja benar hendak mendedahkan mentimun ini. Ambillah untuk anda semuanya, matanya masih melirik juga kepada puteri itu, puteri raja itu. Ambillah semuanya untuk anda!

Bukan begitu maksudku!

Bagaimana kalau tidak begitu?

Begini, ada baiknya kalau kamu ingin, bawa sajalah dia besok untuk ikut menjemputnya. Jangan kamu bersusah-susah membawa pulang sedangkan belinya tidak kau ambil hanya diganti dengan sebungkus nasi, itu tidak akan mungkin. Keesokkan harinya bawalah dia ikut menjemput.

Itu hal yang tidak mungkin. Tak mungkin berbuat demikian.

Kalau begitu aku tidak panjang-panjang soal kata tuan raja, kalau benar-benar anda hendak berladang saya menanggung modalnya.

Baiklah. Itu sangat sesuai sekali, kalau anda memanggung modalnya itu sangat sesuai.

Modalnya apa?

Modalnya ikan asin sekarang, kita tidak akan pulang ke dusun supaya membuka ladang seluas-luas mungkin. Beliung,

kapak, parang, garam itu dibeli; beras supaya aku bawa kuli pergi. Ya betul. Bagaimana, sesuaiakah? Sampai lima belas orang anak buah pergi berangkat. Mereka itu pemakan semuanya.

Berlayar ke hulu berbiduk pula sampai jauh ke hulu, mudik, mudik, mudik sungai, mudik sungai, bagaimana? Begini kalian semuanya, sanggupkah kalian bekerja jangan kalau tidak sanggup seperti aku ini. Kalau aku bekerja nanti tentu tidak seperti ini, seperti ayam beradu dengan ekornya saja.

Bagaimana pula seperti itu? Sahut yang seorang:

Eh, aku bekerja tidak, mengapa saudara bawa aku ke sini. Kalau aku menyanggah nanti aku dimarahi penghulu dusun, marah raja. Karena itu aku pergi.

Kamu apa yang kamu sukai?

Kalau aku makan bolehlah!

Bukan begitu kalian yang banyak ini. Kalian jangan banyak perhitungan. Pulanglah kalian. Kalau kalian suka beliung bawa saja pulang, kapak kalau suka bawalah pulang, beras kalau suka bawalah pulang, pokoknya ikan asin jangan dibawa. Ikan asin untukku.

Kalau tidak aku makan beras, ikan asin kupanggang makan juga namanya. Tidak ada beras aku akan makan juga.

Jadi bagaimana caranya kalau tuan raja marah kepada kita nantinya?

Itu tanggung jawabku. Tapi kalian pulang ke dusun dengan sembunyi-sembunyi, tidur sajalah di rumah sambil menghabisi beras dan garam itu.

Kalau begitu baiklah .

Pulanglah sewaktu hari masih malam; pulanglah! Aku akan pulang juga, tapi jangan kita perlihatkan diri kita.

Kalau saudara ketemu memperlihatkan diri besok Bujang Bingung. Hingga kelihatan aku bertanggungjawab. Aku boleh dikatakan kini bersenang-senang.

Kalau begitu pulanglah. Sore hari pulanglah mereka.

Pulang besoknya sudah kelihatan Bujang Bingung.

Ah, kenapa anda sudah pulang?

Karena tangkas-tangkas dan cekatan benar mereka itu bekerja tampaknya. Sesampainya di situ seperti mesin, kayu yang besar-besar oleh kuli yang besar perutnya itu, wah tumbang olehnya. Kadang-kadang kena kepala orang tampaknya; cukup macam ragam yang mereka perbuat tidak berhenti-hentinya; begitu benar

perintah raja dijalankan dan suka pula mereka mendengar nasehatku.

Ini apa lagi persoalannya?

Beras kami sudah berkurang; tidak cukup seperti yang dibawa dulu, makannya sangat banyak. Beliung ditambah, parang ditambah, anak kuli juga ditambah.

Kalau begitu baiklah, ditambahnya pula. Ada lima belas orang tambahannya. Tentu bertambah pula persiapan berasnya.

Ikan asin bagaimana?

Wah, ikan asin jangan diabai-abaikan. Anak kuli itu nampaknya sambil duduk-duduk ikan asin dimakannya juga.

Kalau begitu baiklah. Ayolah dibeli dipasar itu! Dengan apa dibawa kesini?

Tarik saja dengan pedati.

Ya, tarik saja dengan pedati. Berapa jauhkah anda membuka ladang?

Jauh di hulu sungai dengan melayarinya dengan perahu.

Adakah anda membuat perahunya?

Ada.

Berapa buah perahu yang anda buat?

Ada tujuh.

Kalau begitu baiklah. Bawalah ini! Bagaimana anda membawanya?

Membawanya mudah. Tidak semudah caranya, pokoknya petang ini aku pasti berangkat.

Kenapa tidak pagi-pagi berangkat?, beranikah anda?

Berani, kenapa tidak berani. Sore harinya dibangunkannyalah anak kuli dan dipanggilnya mereka itu; dimana-mana kulinya itu sudah dipanggilnya.

Mari kalian berangkat pula bersamaku!

Masih ada beras?

Beras sudah kuminta pula; ikan asin kutambah sekarang. Tidak apa-apa kita habisi harta tuan raja ini; supaya puas hati beliau. Tapi pokoknya ingat rahasia kita ingatan kalian buka.

Ya, baiklah.

Ayolah kita berangkat. Berangkatlah kita sore ini. Sampai di tepi sungai nanti, bagaimana apa mau pulang apakah langsung ikut aku.

Terserah pada anda perintah anda itu kami turuti.

Pulanglah kita. Jangan banyak tingkah laku lagi. Ambillah

kalian ini, ini beras, parang, cangkul, bawalah pulang. Jadi hampir sebulan dua bulan memperdayakan tuan raja seperti ini, dia pulang ke dusun lalu ditanyai oleh raja.

Bagaimana, sudah menghasilkan ladang kita itu?

Insy Allah sore besok aku bawa hasilnya pulang.

"Kalau abang hendak membawa hasil ladang pulang," kata puteri raja tadi, "Mentimun bawalah untukku".

Mudah-mudahan kalau mentimun itu yang dikehendaki, itu di sepanjang batangnya banyak akarnya menjulur.

Siapa yang ingin makan mentimun makanlah, makanlah! Insy Allah mudah-mudahan ladang kita itu. Baiklah demikian. Tiga petang, empat petang, lima petang, sampai dengan petang ini dia membawa mentimun, makin lama semakin berkurang. Tentu habis buah mentimun yang dicurinya itu, bukan?

Hampir cukup sebulan lebih kurang buah mentimun yang akan dibawanya pulang tidak ada lagi; tempat untuk mencurinya pun tidak ada. Dalam saat yang demikian itulah dia berpikir-pikir, ada juga baiknya jika tidak membawa mentimun pulang. Sore itu pulang dia dari ladang mampir ke rumah tuan raja. Buka pintu tuan raja. Tolong buka pintu cepat! Bukalah!.

Eh, mengapa tergesa-gesa?

Ya, aku penting benar ini; bukalah pintu!

Eh, mana mentimun yang kaubawa?

Ah, tidak mungkin aku membawanya! Ah, tidak mungkin aku yang disuruh berbeban terus tiap-tiap hari; itu tidak mungkin aku membawa mentimun untuk puteri anda itu dan untuk tuan juga. Sekarang ini begini, jika ingin mentimun jemputlah ke sana, aku membawa pulang tidak mau.

Bagaimana pula ini?

Ya, jemputlah ke sana. Aku tidak sanggup lagi berbeban setiap sorenya jika pulang dari ladang. Jika melayari sungai ke hilirnya bolehlah dengan perahu, tapi sejak dari pinggir sungai itu membawanya ke sini, cobalah pikir oleh tuan sudah terbenam-benam urat bahu menggalasnya.

Jadi bagaimana?

Kalau ingin jemputlah ke sana.

Aku engkau suruh menjemputnya ke sana, tapi akukan raja, penghulu dalam dusun ini.

Teks :

## TUPAI JENJANG

Onde, onde dikala kunun nurut ta daulu,  
Alla majemban nurut pandang Aro sungsung jalak tasurek dulu  
mane ngku Tupai kaba ela  
Onde, la nan patuik nik mamak ampun baribu kali ampun,  
Onde, la sapulo kali namo kito ini bacarito Tupai Jenjang,  
Onde, kajadian agak iyo Rindung Bulan awak idak linarutu  
paruntung  
Onde, badan tu nian salah tukang kalunnyo io Rindung Bulan,  
Onde, agak la barek kito dibusamo ala la ngirim anak bagi cubo  
dian nyo belum jugo  
Onde di begini jo kito la basumo balulan nyo Rindung Bulan la  
ngagak io orang tuo  
Onde yang dibatuah Rajo Tuo alla diam diateh rumah gadang,  
Onde rumah gadang la salapan ruang apolah suman kawah gaweh,  
Onde awak dimajiran jiran jalu itu la gawe tuan angku  
Onde jadi sudah ari paneh awak la ala nyubo kajano io dik labu di  
alaman la tepian,  
Onde, lama la tepian tempat mandi awak pegi dikumasak aik,  
Onde la dicubo di ka io jalo buto jalo tirambu ikan bareh,  
Onde, jalo tasimpan ikan Napah sedih hati gariang tuan angku.  
Alah, alah,

Eh, tidak mungkin. Disuruh beliau tidak mau pergi. Anak buah tidak pernah disuruhnya. Jadi bagaimana?

Sekarang raja mengharapkan saudara datang ke sana. Puteri beliau sakit parah benar karena tidak makan mentimun. Kini bagaimana akal saudaralah untuk mendapatkan mentimun itu. Jika tidak tentu marah raja kepada saudara.

Begini, biarlah aku datang kesana. Datanglah Bujang Bingung kerumah. Ada apa memanggil aku raja?

Eh, tidak, hanya begini, saudara hari ini paksalah juga diri saudara untuk pergi ke ladang dan bawa jugalah mentimun pulang.

Ah, kalau hanya aku saja, tidak mau. Tidak sanggup benar olehku karna sudah kepenatan selama ini, itulah yang sebenarnya.

Ah, kalau seperti itu, begini.

Bagaimana, coba bagaimana menurut perasaan anda? Aku tak

pernah bercerita panjang selama ini.

Sekarang ini soal apa saja yang berkenan dihati saudara, artinya makanankah atau beras, kapak atau parang, jika masih perlu ditambah akan kutambah, pokoknya saudara berladang.

Ya, berladang kan sudah luas ladang. Cuma soalnya sekarang karena istirahat, katakanlah demikian.

Ya bagaimana, lihatlah oleh saudara anak itu hanya tinggal kulit pembalut tulang saja lagi, oleh karena tidak makan mentimun.

Kalau begitu keadaannya maka katakanlah kepadanya, bahwa aku cepat pergi, aku segera pergi. Baiklah!

Oleh raja dikatakan kepada puterinya: "Kau jangan bersedih benar merindukan mentimun Bujang Bingung itu, dia akan pergi ke ladang menjemputnya. Pokoknya sekarang kau harus bersenang hati, janganlah kau demam juga. Kalau masih juga demam, mentimun yang datang itu pun tidak enak rasanya.

Kalau begitu perkataan anda, ayah, itu tidak sesuai benar dengan prinsipku. Dalam diriku menginginkan timun sekarang juga.

Wah, itu sangat sulit kata raja. Dalam dirimu menginginkan mentimun saat ini juga, walaupun berangkat ke ladang tidak mungkin mentimun berada dalam badanmu saat sekarang juga.

Biarlah mentimun tidak ada tapi aku ingin ikut bersamanya melihat ladang.

Itu tidak mungkin, kau gadis sedangkan dia bujang! Bagaimana?

Biar begitu ayah, aku ingin ikut ke ladang.

Ah, itu tidak mungkin seperti itu. Hai hulu Balang panggillah Bujang Bingung kembali kesini! Sebentar kemudian berangkatlah Hulu Balang.

Hai, adakah anda sedang dirumah!

Ada.

Apa kerja?

Ah, tidak ada.

Raja memanggil anda kembali ke sana!

Ada apa terus saja memanggil aku. Ada apa sebenarnya aku ini, terus dipanggil-panggil seperti ini. Aku orang yang lemah jantung. Jangan beliau itu memanggil-manggil, mengimbau-ngimbau itu.

Tidak, sekarang marilah kesana!

Katakan sajalah kepada beliau, nanti sore aku datang.

Sekarang kata beliau!

Ah, sore saja, katakan begitu mengerti beliau dikatakan sore. Ini ada pekerjaan sedikit.

Sekarang tidak begitu supaya senang sama senang, sukakah saudara pulang ke rumah ini?

Itu begini. Sungguh mati berladang kapas-kapas kata orang sekarang, tempat orang menanam kacang goreng, awak memasukkan tanda tangan bagaimana orang menandatangani.

Kalau begitu cocok kata orang banyak yang duduk di situ.

Jika memang demikian halnya, baiklah supaya kita perbincangkan kepada orang tua di rumah, supaya kita runding orang tua, ibuku.

Ya benar, orang tua patut diberitahu.

Kerja kita bagaimana?

Malam esok aku kembali ke sini.

Baiklah kalau memang begitu.

Sekarang permisi aku pulang.

Baiklah.

Assalamualaikum!

"Walaikummussalam," kata raja.

Permisi aku pulang ya! terus pulang. Dalam perjalanan pulang dia berpikir-pikir juga. Mungkinkah awak sejelek ini gelar Bujang Bingung hendak kawin dengan puteri raja, mungkinkah agaknya. Besok sambil pergi ke ladang, esok, awak berladang tidak selama ini. Bagaimana pula akal. Ini susah dibuatnya, tapi ada baiknya juga kuberitahu orang tua, mungkin beliau dapat mengeluarkan pikiran untuk mencari jalan ke luarnya. Ya. Apakah aku sebodoh itu benar sebagaimana gelarku Bujang Bingung itu. Pulang ke rumah, sampai di rumah. "ibu"!

Apa.

Ah, jangan bertanak saja. Marilah ke sini dulu sebentar!

Eh, apa, dulu tak pernah kau memanggil aku seperti ini.

Ya, marilah ke sini, ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada ibu.

Ya, apa?

Marilah duduk di sini sebentar. Ya, pergilah dia mendekati ibunya. Ini begini ibu, artinya yang telah sudah-sudah tak pernah kupanggil ibu, itu memang tak ada yang akan kuperbincangkan. Sekarang penting benar yang akan kuperbincangkan dengan ibu.

Apa, cobalah katakan?

Ibu melihat sendiri beberapa hari ini aku berladang kini sudah penat-penat, dan sudah beberapa hari pula aku tidak pergi ke ladang, boleh dikatakan sudah hampir sebulan aku tidak mengunjungi ladang.

Setelah aku dipanggil tuan raja sore kemaren, memenuhi panggilan puterinya, sudah agak lain rupanya. -- tuan raja, apa pulakah --

Apa pulakah gerangannya, beliau hendak mengambil aku menjadi menantu -- rupanya.

Ah, itu tidak boleh jadi nak. Tidak boleh jadi; kita orang miskin suntuk. Kerjaku begini menampi lemukut, mencari tumbuhan paku dijual di pasar. Kita memohon nasi kering orang nak. Kamu hendak kawin dengan anak penghulu, itu tidak boleh jadi nak. Janganlah, baiklah jangan anak, jangan benar.

Hal yang demikian tak dapat kita katakan, itu adalah  
Bagaimana

Hal itu pikir-pikirlah dulu nak; ditelungkup dan ditelentangkan diri, . . . . Pikirlah matang-matang sampai ke tetek bengeknya sementara belum perang berkecamuk.

Ya, telah terpikir juga olehku, tapi oleh karena utang sudah banyak benar di sana itu.

Apakah utangmu di sana nak?

Berladang selama ini diberi beras berkarung-karung, ikan asin sebanyak itu pula mak, garam berkertas-kertas, beliung, kapak, semuanya itu aku berikan untuk orang lain; telah menjadi utangku, jika tahu tuan raja aku pasti dibunuhnya. Ditambah pula sekarang beliau meminta aku menjadi menantunya, ini sangat beruntung kita. Jangan dibandingkan dengan hal itu.

Ah, aku tak dapat memberimu buah pikiran jika seperti ini halnya.

Terserah kepadamulah kalau begitu.

Terserah kepadaku; habis jualan di sebelah itu!

Ya, kuserah begitulah bagaimana pula lagi. Bagaimana, sekiranya kamu nikah, apa yang kamu bawa sebagai modalmu?

Semuanya beliau yang menanggungnya.

Eh, katakanlah beras misalnya, garam, minyak; peralatan kamu pesta maukah orang memberikan peralatan yang mereka miliki? Baju, apakah yang kamu jadikan untuk bajumu?

Ah, baju yang ibu risaukan, tuan rajalah namanya, maukah dia melihat menantunya berbaju tampal-tampalan seperti ini, tidak

mungkin demikian. Coba ibu pikir renungkan.

Ah, kuserah kepadamu bulat-bulat, terserah padamu.

Kalau begitu baiklah. Jadi bagaimana, kapan janjimu?

Malam Jum'at, malam lusa nanti!

Ah, bagaimana caranya tiba-tiba begitu saja kamu pergi secara demikian itu.

Yah bagaimana. Aku malam lusa itu tidak mengatakan datang untuk nikah ke sana.

Jadi bagaimana?

Aku datang ke sana, sesampainya di situ dinikah orang. Kataku, kuterima nikah itu.

Kalau begitu terserah kepadamu!

Baiklah. Malam esok diingat-ingatnya, aduhai kalau menikah dengan puteri raja alangkah bahagianya, menjadi menantu raja awak nampaknya yah. Kalau tidak aku menikah dengan dia tentu penjara tantangannya, ah mungkin di bunuh orang, utang sudah banyak. Ada baiknya aku menikah. Begitulah.

"Kukuk", kata ayam. Wah ini, cepatlah hari petang supaya aku cepat kerumah raja; apakah benar-benar atau sekedar bergurau-gurau saja tuan raja itu. Sore hari dihiyasnyalah dirinya dengan baik, sambil bersiul-siul memudiki jalan.

Memudiki jalan, memudiki jalan sebentar sampailah dia di situ dengan bunyi sepedanya yang kuat sedikit, ya dia bersepeda ke sana itu.

Ketika masih jauh dia menyalami, Assalamualaikum! Orang tidak ada mendengarnya.

Ah, bagaimana begitu, aku hendak pergi nikah seperti ini, orang ada, apakah masih jauh benar aku mengatakan salam tadi. Didekat-dekatkannya ke sana sambil diketuk-ketuknya pintu. Assalamualaikum!

Alaikummussalam!

Ramai orang berada di rumah . . . . .

Mari, sudah datang mari!

Yah, Assalamualaikum sekali lagi. Ada kalian di rumah semuanya.

Dilihatnya ke sana ke sini, dilihatnya benar kueh-kueh terletak di sana, maklumlah anak penghulu, bukan?

Wah sudah mulai ekor matanya melihat kueh itu, maulah dia mencicipi rasanya, wah dengan itu mau juga dia, wah dengan itu, dengan hijau itu mau juga dia, dengan yang hijau yang di atas

itu, dengan merah tentu manis gula agaknya, ingin semuanya dia, bagaimana pula caranya.

Ah, awak kembali ke rumah ini tentu agaknya untuk awak semuanya katanya di dalam hatinya sewaktu berpikir-pikir itu. Puaslah dipikir-pikinya itu secara matang.

Bagaimana, ya supaya tuan kadi dipanggil?

Apa yang "ya" tuan raja?

Janji kita dua malam yang lalu.

Itu terserah kepada kalian yang di rumah ini. Aku yang sebenarnya ingin menyampaikan kata orang tua-ku dari rumah itu.

Ya, apa tidak diizinkan ibumu atau bagaimana?

Ya, kata ibuku mengatakan . . . . .

Ya, bagaimana kata ibumu?

Ya, kata ibuku mengatakan . . . . . diserahkan kepadaku, katanya.

Begitu baiklah. Hai Hulu Balang panggil tuan Kadi. Dipanggillah tuan Kadi. Sesampainya tuan Kadi di rumah itu, dengan tidak panjang pembicaraan, dilangsungkanlah akad nikah. Setelah akad nikah dilangsungkan, ya berdualah awak sekali-sekali berjumpa awak Bujang Bingung, awak orang miskin. Kalau tidak aku menjadi pengantin malam ini, aku sudah membungkus untuk ibuku, katanya dalam hati. Aku makan yang enak-enak sedangkan ibuku bagaimana di rumah itu agaknya. Tapi tidak apa, dia itu memang sudah serasi benar dengan aku, ya.

Sudah malam kini, ah bagaimana masih beramai kalian malam ini?

Terserah, jika ingin beramai boleh, jika tidak ingin boleh; aku hendak pulang malam ini.

Ah, mengapa anda begitu? Apa pula yang mengganggu diri anda!

Ya, aku terkenang sekali dengan ibuku yang ada di rumah. Aku makan makanan yang enak dan lezat seperti ini, ibuku di rumah tidak makan apa-apa.

Kalau begitu senang sajalah anda, ada orang membungkusnya di dalam itu.

Kalau ada orang membungkuskannya di dalam, baiklah kalau begitu supaya aku membawanya pulang.

Marilah kita pulang sekarang hari sudah lewat malam, pulanglah mereka! Besok cepat aku kembali ke sini.

Baiklah.

Besoknya sudah datang ia. Assalamualaikum!

”Walaikummussalam”, sahut mertuanya.

Tidak berpanjang mukadimah lagi ini mertua, aku telah menjadi menantu anda. Hari ini aku ke ladang!

”Eh, senang benar hati saudara rupanya,” kata mertuanya.

Ah, begini. Aku yang sebenarnya seperti yang telah lalu, selalu setelah sampai di sana mulai bekerja; serba aneka kerja menunggu; membelah kayu aku, mengambil air aku, menggiling cabe aku, membakar ikan asin aku, semuanya aku;. Itulah yang membuat aku tidak sanggup. Sekarang ini, jika aku pergi sudah ada orang yang membungkus nasiku, kembali nanti gembira pula rasanya membawa mentimun, karena nanti sudah ada orang yang menanti di rumah. Nasiku sudah dihidangkan oleh orang rumah itu. Itulah sebabnya hari ini aku hendak pergi.

Eh, janganlah pergi dulu awak masih pengantin baru tentu masih banyak tamu yang akan datang menjenguk ke rumah.

Kalau begitu kapan baik aku pergi kuserahkan kepada anda untuk menentukannya.

Ya, tunggulah beberapa hari ini dulu!

Jika begitu baiklah.

Keesokkan harinya pula, ”bungkuslah nasi. Aku hendak pergi saat ini”.

Eh, jangan begitu tamu masih di bawah.

Tidak. Hari ini aku hendak pergi. Menyahutlah dia bungkuslah nasi segera!

”Eh, Kanda hendak pergi, aku hendak ikut juga,” kata istrinya sebentar ini.

Kau jangan; jangan ikut itu tidak boleh jadi. Kita masih pengantin baru, biarlah aku berangkat dulu, supaya kau tetap menunggu tamu di rumah ini. Siapa yang naik ke rumah berilah minuman, kueh-kueh diberikan, setelah itu untukku, bungkus saja untuk makanan di tengah jalan nanti.

Untuk abang senang sajalah. Tapi aku hendak ikut.

Jangan jauh, kau sangka dekat itu hah! Bukit yang akan didaki, lurah yang akan dituruni, jangan turuti perasaanmu itu, melayari sungai saja berapa lama waktu dibutuhkan.

Ya, aku ingin juga ikut.

Kalau kau ingin ikut bersikeras benar ingin ikut mintalah izin serta beri tahulah ayahmu.

Kalau begitu baiklah kuberitahu. Ayah!

"Apa," kata ayah.

"Begini ayah, aku tak tertahan lagi oleh karena sudah lama benar tidak makan mentimun. Aku hendak pergi melihat buah mentimun, banyak benar pada batangnya kata abangku.

Jadi kau bagaimana?

Ah, aku hendak ikut.

Ah, tidak capek benar kamu berjalan nantinya?

Ya, aku hendak ikut walaupun capek berjalan.

Bolehlah.

Kataku mertua, telah memanggil mertua dia —, tak usah dia ikut, jauh. Biarlah aku saja yang pergi, dia bersikeras benar hendak mengetahui perbedaan mengambil mentimun, dia ingin melihat bagaimana rupa mentimun sedang menjalar di batangnya, dia hanya tahu memakannya saja lagi itulah yang tidak ia ingin sekarang; dia hendak ikut, bagaimana pendapat anda?

Eh, bersikeras hendak pergi, pergilah. Biarlah dia ikut!

Kalau begitu yah apa boleh buat, sudah suka anda melepas kami pergi, baiklah kami berangkat.

Setelah lama berjalan, maklumlah dasar puteri raja berjalan, memudiki sungai, memudiki sungai lagi, masih jauhkah ini?

Jauh. Masih jauh lagi. Sampai pada bukit lalu di daki pula, sampai pada sebuah pematang didaki terus.

Dimanakah ladang kita?

Masih jauh lagi. Sebentar kemudian berjalan lagi. Tidak kuat lagi isterinya berjalan, kiranya sudah tertinggal di belakang. Nantikan aku kakanda!

Nah, sudah kukatakan dulu. Sekarang mulai kau akan menggangguku, binatang ini sudah kukatakan sejak dari rumah tadi, jangan ikut.

Biar, aku ingin ikut juga. Nantikan aku sebentar!

Perempuan ini sudah berulang kali kukatakan, kulempar ke bawah itu nanti!

Jangan begitu kanda, nantikanlah aku. Berapa jauh lagikah ini?

Ya, marilah supaya kunantikan di sini. Berhentilah suaminya. Berhentilah disitu sambil melepaskan nafas panjangnya, sebentar kemudian sampailah isterinya itu di sana.

Hah bagaimana rasanya, begitu orang berladang jangan hanya tahu memakan mentimun saja di rumah itu. Begitu orang berladang supaya kau tahu, masih jauh lagi. Sudah tiga hari berjalan

sampai bermalam pula, itulah terlalu jauh ladang kita ini, sehingga tak kuat aku berjalan lagi.

Eh, pergilah kau sendirian pulang kalau berani kau dan kalau kau masih tahu jalannya!

Bagaimana pula ini jalan tidak kuketahui lagi.

Jika tidak, ikuti aku. Masih jauh lagi yang harus kita tempuh. Aku pulang kedusun itu tidak berani. Pulang ke dusun, ladangnya itu sendiri tidak ada; awak menipu selama ini, katanya di dalam hatinya.

Tiba di atas puncak bukit kebetulan pula dengan jarak tiga buah pematang, jalan menurun pula yang diantarai oleh sebuah sungai. Nasi tidak ada lagi, cuma masih ada kueh-kueh kelebihan awak menjadi pengantin, ada dibawanya untuk dimakan-makan.

Tiba di atas puncak bukit kebetulan terlihatlah agak jauh ada padi orang sedang menguning, itulah ladang padi kita, kata suaminya itu. Padi sudah kutanam sewaktu hendak pulang ke dusun dulu, sudah kusiangi dan sekarang sudah menguning padi ini.

Hah, mari kita ke sana itu!

Untung benar kamu ke sana, mungkin mentimun telah membelenggu padi dengan jalarannya di atas pematang. Mujur benar kau bertemu dengan padi sedang masak.

Wahai kakanda, begitu cepatlah kita sampai di situ!

Mari, marilah ikuti aku cepat, mari!

Duri kakanda.

Ah, duri teruskan saja, mari! Duri tidak apa, teruskan saja mari, adiknda melihat padi sedang masak. Betapa riang hati adiknda seperti ini, bukan?

Ah, ya. Pergilah dia berjalan terus, lama berjalan bertanya lagi dia, masih dekatkah ini? Sebentar kemudian sudah berkokok ayam, kuk-kuk lu . . . . , kokoknya, nah sudah kedengaran kokok ayam, lihat! Orang sudah bekerja di ladang kita itu masih ada di situ?

Masih ada. Ada semuanya di situ. Mari, mari cepatlah berjalan hari sudah petang, cepatlah jalan hari kira-kira pukul tiga. Berjalan sesaat sampai di sana dilihatnya, wah ini sangat menakutkan aku ini kakanda! Mengapa pula dinding rumah kakanda begini; dinding itu terjadi dari kulit-kulit binatang. Rambut itu, rambut orang dan bulu-bulu binatang dijadikan atap rumah itu.

Kita dalam bahaya ini karena sudah lama tidak ke sini. Rumah kita ditunggui oleh raksasa, ditunggui oleh hantu besar ini.

Ini bahaya yang kita hadapi, hati-hatilah sedikit kita di sini ini. Tapi bagaimana pula, ke rumah jugalah kita. Di dalam rumah bermacam benda yang menakutkan terlihat. Bagaimana kita?

Aku lapar. Bertanaklah kita sekarang!

Bertanak sebentar bagaimana, kita berhadapan dengan musuh, ini yang perlu kita hadapi terlebih dahulu. Sebentar kemudian terdengarlah ketawa terkekeh gelak ha-ha-hua-ha-ha bunyi ketawa itu datang.

Benar kataku rumah kita sudah didiami raksasa, rumah ini sudah didiami hantu besar. Bagaimana kita, kemana kita berlari, kalau lari keluar mesti kita ditemuinya.

Wah ini ada loteng, ayolah kita lari ke atas itu, berangkatlah mereka naik ke atas loteng itu. Sebentar baru sampai di atas loteng tadi terdengarlah derap langkah, cagun, cagun, bunyi di rumah itu, paha gajah yang dihempaskannya di bawah itu.

Diam, diamlah kita jika dia tahu mati kita dibuatnya nanti.

”Kakandalah yang sedang berbicara,” kata isterinya itu.

Kau diam saja, jangan bicara lagi. Senyap, senyaplah, senyap, senyap kita sampai pulang. Menyahutlah hantu besar di rumah itu karena sudah tercium olehnya bau manusia.

Apa ada bau-bau manusia di sini ini. Inilah campuran gulai yang paling enak benar rasanya. Mereka yang di atas itu menggeretek, menggigil sejadi-jadinya mendengar kata raksasa itu.

Ah, mana pula ada, kata raksasa yang perempuan itu. Penciuman kakak tidak benar. Sekarang cencanglah daging ini dulu; kita masaklah bubur terlebih dahulu, kata raksasa perempuan.

Dicancangnyalah paha gajah yang sebelah itu, cekuk, cekuk, cekuk, dan hancurlah. Jerangkanlah kancah. Dicerangnya kancah. Wah mereka membuat bubur paha gajah yang sedang enak-enak benar dengan mengaduknya dengan susuh.

Suami-isteri yang berada di atas itu mencoba melihat ke bawah. Dilihatnya bubur sudah hampir masak.

Minta sedikit, aku telah lapar benar sejak dari tadi belum makan.

Kau jangan begitu nanti celaka kita dibuatnya. Jangan kau berbuat demikian.

Mintalah sedikit.

Perempuan ini, tutuplah mulut itu!

Aku lapar benar!

Kurang ajar, ditolaknyalah isterinya. Tu wa tom bunyinya jatuh

ke dalam daging gajah itu. Terpelanting daging gajah itu lalu di perciknya muka kedua hantu besar itu yang sedang memasak bubur sebentar ini; terasa olehnya panas dia pun memekik ke luar meraung-raung lari kepinggir hutan. Sambil dia mengatakan hantu, harimau mana pulakah ini yang berani datang mengalahkan aku di sini ini ketika padiku sedang menguning ini. Turunlah si Bujang Bingung dari atas lalu diambilnya isterinya, dan digosok-gosoknya dengan gula yang kebetulan banyak di situ.

Sudah kukatakan tadi janganlah bicara, jika tahu dia bahwa kita ada, tentu kita dimakannya, bukan main enaknyanya daging kita ini, tahukah engkau itu?

Mengapa kakanda menolak aku, menderita benar aku seperti ini.

Diam, diamlah tidak apa, tidak apa diam. Kita makan bubur ini, dimakanlah bubur itu karena keduanya sudah sangat lapar sekali, hari sudah pukul empat.

Hantu besar yang tiba di tepi hutan itu meraung-raung kesakitan, udih! udih!. Dalam dia berudih-udih itu dilihatnya ada musang di batang pepaya. Batang pepaya banyak di ladang itu. Musang sedang makan pepaya.

Hai musang! Pergilah kaulihat siapakah yang mengganggu aku di rumah barusan ini, tidakkah dimakannya bubur kami pergi kau lihat, lihatlah kami ini sudah kena begini. Kalau tentu siapa orangnya, kalau manusia itu nantinya, kumakan manusia itu. Ambillah untukmu pepayaku yang ada di sekeliling ini semuanya! Musang suka makan pepaya, bukan?

"Baiklah kalau begitu," kata musang. Pergilah musang melihatnya. Dilihatlah oleh musang itu dari lubang itu tidak kelihatan, dilihatnya dari lubang ini juga tak kelihatan.

"Larilah ke atas bubung itu," kata hantu besar itu dari jauh.

Manjatlah musang itu ke atas bubung dibukanya tutup bubung, dilihatnya juga tak tampak. Sebab dia terlindung jarak dari lubang di atas bubung dengan ruang tempat mereka makan bubur. Sudah dikaisnya tutup bubung itu, juga tak tampak. "Tidak kelihatan," kata musang.

"Lihatlah benar-benar!," begitu katanya.

Kemudian dikaisnya pula bagian di sebelah lain lubang itu juga, tidak juga kelihatan olehnya.

Beralih kepada mereka berdua itu tadi, mereka mendengar ada bunyi percakapan orang atau entah siapakah bunyinya. Di-

lihatnya ke atas rupanya tersembul ekor musang ke bawah dari lubang tutup bubung yang dikaisnya tadi, terlihat musang itu sedang memanggil hantu besar yang ekor musang itu tersembul menjuntai ke bawah. Oleh mereka berdua itu setelah melihat ekor musang itu tersembul, kanda!, kanda!

Apa.

Coba kanda lihat itu!

Mana?

Itu di atas itu tersembul, lihatlah!

Tunggu, tunggu kau ya, tapi diam-diam. Pergi dia ke atas terus ditariknya sambil berteriak "heik!". Mendengar itu musang agak ketakutan, aii kata musang terpekik, karena ekor terlepas dari badannya . . . . Ayolah kita lari!, kita lari! dia mengatakan hantu besar itu tadi. Ayoh kita lari, ini susah di sini!

Mengapa?

Ekorku sudah terlepas pula hai! Ayolah lari, lari! Langsung dia lari. Hantu besar dan musang langsung lari.

Sudah hampir tujuh hari hantu besar itu tidak datang-datang lagi ke sana, berarti dia tidak menghendaki rumahnya itu lagi. "Kalau begini keadaannya kau sajalah datang ke sana untuk memakan pepaya," kata hantu besar itu kepada musang. Aku tidak menyukai padiku, biarlah disitu, siapa yang hendak menuainya, tuailah di situ. Aku tidak suka lagi, kata raksasa itu.

Itulah sebabnya kau tidak kusuruh ikut ke ladang, karena banyak bahayanya, lebih-lebih seperti kau ini, awak puteri raja, kataku; banyak hal-hal yang harus dicobai dan dirasai. Untung saja kita tidak dimakan oleh hantu besar itu. Sekarang bagaimana, kau pulang ke dusun memanggil ayahnda raja supaya dibawakan anak-anak kuli untuk menuai; apakah aku yang pergi, kau tinggal di sini.

Tinggal di sini tidak mau, berjalanpun aku tidak sanggup.

Bagaimana pula itu? Semuanya tidak mau. Sekarang begini sajalah kau tinggal di sini!

Aku tidak mau, mukaku masih sakit seperti ini ditimpa bubur. Aku pula yang tinggal di sini, siapa pula yang mengurusiku aku di sini.

Pergilah kau pulang aku tinggal di sini mengansur-ngansur menuai; katakan sajalah kepada Ayahnda Raja supaya beliau datang ke sini!

Pulang tidak kutau jalannya lagi!

Kalau begitu susah kau ini. Bagaimana caranya?

Bersama-samalah kita pulang.

Ayolah bersama-sama kita pulang!

Berjalan tidak sanggup aku lagi.

Kalau begitu bagaimana? Semuanya tidak. Sekarang begini sajalah kalau mau pulang, biarlah kakimu masih sakit, tapi bersama-sama sajalah berjalan ya?

Dekat-dekatlah ke sini supaya kudukung

Terdukunglah oleh kakanda?

Apa boleh buat.

Baiklah, berangkatlah pulang. Dalam perjalanan pulang itu telah memakan waktu sehari, dua hari sampai tiga hari berjalan baru hari keempat masuk hari kelimanya sampailah mereka itu di dusun.

Hai mengapa kalian sudah lama benar di ladang; "ah, kau mengapa," kata ayahnda raja menanyai puterinya. Mengapa seperti ini, mukanya telah hijau tegang, mengapa hal itu demikian?

Ah, riwayat itu tak usalah kami ceritakan dulu. Sekarang begini, ayahnda sediakan anak kuli, padi sudah menguning di situ; mentimun kami sudah habis semuanya sebab sekarang kita menuai di sana.

Kalau begitu sedialah anak kuli banyak-banyaklah

Bawalah ikan asin banyak-banyak ke sana!

Ah, masih ingat juga ikan asin yah!

Ya, ikan asin perlu.

Beras bagaimana?

Beras tidak usah kita mempunyai padi di situ!

Jadi bagaimana?

Sediakanlah anak buah banyak-banyak kita berangkat ke sana. Disediakanlah oleh raja anak buah banyak-banyak, maklumlah tuan raja telah memerintah, siap sedialah orang semuanya, berangkatlah ke sana.

Mana yang merambah jalan langsung dirambahnya untuk membuat jalan menuju ke sana. Rombongan yang berangkat itu telah melalui hutan kurang tujuh hari barulah sampai di sana.

Mengapa pula memakan waktu yang lama mendatangi ladang saudara ini?

Yang sebenarnya kalau kuceritakan panjang ceritanya. Aku sebenarnya selama ini, maaf saja ayahnda raja, — beliau itu juga

ikut dalam rombongan ini. — Aku selama ini telah menipu anda. Tapi padi di ladang itu seperti itulah keadaannya, jika tak sesuai menurut anda, terserahlah! Suruhlah puteri anda membuang aku!

Ah, bagaimana pula membuang saudara, tentu tidak mungkin. Sekarang ini dia sudah hamil berat pula tampaknya. Padi kalian telah menjadi masak seperti ini. Soalnya sekarang membuang saudara tidak, biarlah jauh ladang kalian, menuailah kita.

Menuailah mereka. Menuailah bersama-sama di situ. Diangkutlah padi yang sudah dituai itu pulang. Tidak lama setelah itu, Bujang Bingung pun beruntunglah hidup bersama puteri raja dan beruntung pulalah mendapat padi seperti itu.

Sampai di situlah kira-kira cerita kita.

---

## VII AMINUDDIN DAN AMINULLAH

Pada zaman dahulu, kehidupan binatang sangat berbeda dengan yang sekarang.

Konon binatang-binatang di masa purba pandai bercakap-cakap seperti manusia. Dan ada pula yang berubah-robah bentuk atau menjelma menjadi manusia atau sebaliknya. Penjelmaan-penjelmaan itu dikatakan semata-mata kehendak Dewata.

Tersebutlah kisah Aminuddin dan Aminullah. Kisah yang tersebar di tengah-tengah rakyat Kampung IV Sarolangun. Diriwaiatkan oleh yang empunya cerita, bahwa Aminuddin adalah seorang pemuda tampan-perkasa yang pada mulanya berasal dari anak seekor macan; sedangkan Aminullah anak seekor sapi kampung.

Pada masa itu di tanah Kampung IV Sarolangun berdiam seorang petani bersama keluarganya. Kehidupannya sehari-hari seperti petani-petani di tempat lain, berladang, bersawah dan berhuma.

Untuk memudahkan pekerjaan bersawah-ladang, di samping mereka mempergunakan pacul-luku dan lain-lain, mereka memelihara sapi. Sudah lama mereka memelihara sapi betina yang sangat setia.

Namun sayang . . . . . kesetiaan sapi tersebut kepada tuannya, kurang mendapat santunan dan kasih sayang yang sepatutnya dari sang petani. Tiap hari sapi betina itu diharuskan menarik bajak; baru dilepaskan dari beban itu setelah larut tengah hari. Kadang-kadang tanpa istirahat, sehingga waktu yang tersedia mencari makan sangat sedikit. Rumput yang kadang-kadang disediakan oleh bujang petani, hampir-hampir tidak pernah mengenyangkan perut, walaupun sepanjang hari ia bekerja berat.

Yang memilukan hati lagi adalah pada saat-saat sapi betina sedang mempunyai seekor anak kecil yang sedang menyusui.

Demikianlah setiap hari anak sapi kecil itu, di samping sangat hiba melihat keadaan induknya yang bekerja sangat berat dan lama, ditambah ia sendiri sangat haus, maka anak sapi tersebut selalu mengikuti induknya sepanjang sawah yang dibajak.

Induknya ke mudik, ia ke mudik, induknya ke hilir iapun ke hilir, dengan berlari-lari kecil kepayahan.

Karena tidak tahan lagi menahan haus, maka berserulah sang anak sapi kepada induknya :

”Induk! Induk! Berhentilah sejenak, aku ini sangat haus!”

Induk sapi menjawab :

”Tunggulah sebentar lagi nak . . . . tuan kita masih hendak menyuruh kita bekerja.”

Begitulah seterusnya, hilir-mudik, hilir-mudik, dan anak sapi memohon terus kepada induknya, agar mau berhenti sebentar menyusunya. Mendengar permohonan anaknya yang sudah berkali-kali itu, induk sapi pun sudah jatuh hati . . . . . tetapi apa hendak dikata. Nasib sudah demikian. Sedangkan petani yang memegang tali bajak dan sekali-kali mencambuknya di belakang, tidak mengindahkan keadaan kedua sapi tersebut. Pada hal sepatutnya sudah saatnya untuk berhenti bekerja, pada saat matahari telah panjang-condong ke barat.

Akhirnya, setelah petani itu sendiri merasa payah dan penat lalu berhentilah ia. Bajak dibuka, sangaan yang menjepit tengkuk induk sapi diangkat, lalu disandarkannya ditebing pematang sawah yang digarapnya pada hari itu. Setelah itu sang induk sapi dihalaukannya keluar, untuk seterusnya ditambatnya pada sebatang rumput galundi di bawah sebatang pohon yang cukup rimbun di mana sekelilingnya terdapat setumpuk rumput yang hijau dan segar.

Beristirahatlah induk sapi di tempat tersebut, sambil lenguh-lenguh menahan hiba hati dari kepayahan yang tidak habis-habis. Walaupun perut terasa sangat lapar dan dahaga namun induk sapi harus terlebih dahulu memberikan kesempatan pada anaknya untuk menghirup susunya.

Dipandangnya anaknya sudah agak puas memeras susunya. Airnya memang tidak terlalu banyak. Sesudah itu barulah induknya mulai memakan-makan rumput atau mencucup sisa-sisa air yang tergenang pada lobang-lobang tanah di bawah pohon kayu yang rindang.

Sementara itu tuannya kembali ke pondok kediamannya. Pada wajahnya terbayang rasa girang karena telah dapat menggarap tanah, semakin luas setiap hari! Dengan langkah gontai, dia naiki anak tangga, untuk seterusnya merebahkan diri di atas sehelai tikar! Dia beristirahat dan tertidur-tidur ayam; sebelum makan

siang bersama anak isterinya.

Melihat tuannya tidak ada lagi, maka berkatalah anak sapi kepada induknya :

”Mak, mak! Sangat kejam nampaknya tuan kita kepada emak! Sampai larut benar emak diperkerjakannya sepanjang hari, sehingga semakin kurus saja tubuh emak dibuatnya. Makan kurang, minum sering terlambat, sedang bekerja bertambah payah. Dia tidak menaruh belas kasihan melihat emak beranak kecil seperti aku yang sedang kuat menyusui. Cobalah emak pikir, sudah berkali-kali saya memohon agar emak dapat berhenti sebentar, agar aku dapat menyusui, namun tidak sedikitpun diindahkannya mak! Kalau begini lebih baik kita lari dari tuan kita ini, mencari tempat lain. Kita lari ke suatu tempat yang mempunyai rumput-rumput muda. sehingga badan emak dapat agak gemuk. Tentu akibatnya badan saya juga segera akan tumbuh dengan subur.” Demikian isi hati anak sapi yang dicurahkan sambil berhibah-hibah kepada induknya.

Sambil menyusui anaknya kembali, induk sapi tetap menenangkan perasaan anaknya, agar bersabar hati, berbaik sangka, kendatipun induk sapi itu sebenarnya sudah merasakan rintihan anaknya. Berulang-ulang anak sapi itu memohon dan mendesak agar induknya mau lari, asal terlepas dari penderitaan yang tidak setimpal itu, asal dapat lari biarlah arah ke mana saja.

Sementara itu pancaran terik sinar matahari terasa menggigit sampai ke tulang. Karena didesak-desak terus dengan alasan-alasan yang meyakinkan, maka setujulah induk sapi hendak lari. Dia menengok kiri-kanan, dan kebetulan tidak ada seorang manusia-pun yang melihat, maka induk sapi berusaha memutuskan tali pengikatnya. Tanpa menemui kesulitan dengan ancang-ancang keras tali penambat lepas, lalu berlarilah kedua sapi induk-beranak itu sekuat tenaga menuju rimba.

Kedua sapi itu berlari menyusup hutan. Tiba pada bukit didaki, berjumpa ngarai dituruni, bertemu sungai dan rawa di-seberangi berlari terus sampai pada tempat yang kira-kira tidak dapat ditempuh manusia cukup aman, apalagi kalau-kalau tuannya hendak mencarinya.

Memang benarlah, setelah petani pemilik sapi tersebut selesai mengaso, makan-minum siang, sembahyang, teringat olehnya hendak meneruskan memperkerjakan sapi kembali membajak sawahnya sampai sore.

Dia kembali ke tempat induk sapi tadi ditambahnya. Dia kaget . . . . dilihatnya induk sapi beserta anaknya tidak ada lagi. Tali pengikat putus! Dia pandang sekeliling kalau-kalau sapi tersebut ada di sekitar tempat itu. Nyatanya tidak ada, bulatlah hatinya bahwa sapinya telah lari entah ke mana. Petani itu berteriak, menyeru anak-isterinya :

”Hai-hai, sapi kita hilang! Sapi kita lari!”

Berloncatanlah keluarganya, bergegas mendapatkan ayahnya.

”Sapi kita hilang, sapi kita lari entah ke mana, aduh, malang! Malang kita semua! Dengan apa tanah kita ini dibajak, dikerjakan!”

Bertebarlah mereka, mencari jejak ke arah mana sapi itu menghilang. Mula-mula ada ditemukan beberapa jejak kaki induk sapi. Lama-lama jejak-jejak tersebut menghilang di semak-semak yang lebat. Beberapa saat diteruskannya mencari-cari bekas jejak atau rumput-rumput belukar.

Namun demikian akhirnya sedikitpun tidak ada jejak lagi, ke mana gerangan sapi beranak itu telah pergi. Dengan hati yang sangat sedih akhirnya mereka berputus asa untuk mencari sapi itu.

Kita kembali mengikuti keadaan nasib sapi!

Rasanya telah sampailah mereka pada tempat yang cukup aman; Mereka dua beranak lalu beristirahat, sambil menikmati rumput-rumput muda yang cukup berlimpah di tempat itu. Walaupun telah begitu, induk sapi masih merasa was-was kalau tuannya tetap berusaha mencarinya sampai dapat. Induk sapi was-was dan ngeri betapa celaknya, kalau petani itu sampai mendapatkannya. Cam-bukkan bengis akan bertalu-talu menimpa sejujur badannya.

Dari itu dia berkata kepada anaknya :

”Wahai anakku, sebaiknya kita pergi lagi jauh-jauh! Aku khawatir, kalau tuan kita tetap hendak mencari kita.” Anak sapi menjawab :

”Kalau begitu baiklah! Baik kita pergi lagi!”

Maka berlarilah keduanya sekuat tenaganya. Pada waktu itu hari hampir mendekati senja. Berhentilah ia pada sebatang pohon besar yang telah tumbang; sambil berlingung dibaliknya. Sementara itu haripun malam . . . . .

Sunyi dan hening di tempat itu! Rasanya ia benar-benar telah berada di tengah-tengah rimba lebat. Hati induk sapi telah merasa aman, tidak mungkin lagi tuannya akan sanggup menjemputnya ke tempat sejauh itu. Maka berdiamlah mereka berdua di sana

sambil setiap hari memakan rumput dan daun-daun yang tidak akan habis-habisnya. Genaplah sudah 15 hari lamanya mereka menetap di situ.

Pada hari berikutnya, sambil berlarut-larut dan menepi menikmati rumput-rumput hijau terbawah sapi itu pada pintu sebuah lobang gua tua! Di dalamnya terbaring seekor anak macan yang sudah lama ditinggalkan induknya.

Anak macan tersebut kebetulan sedang menyusui, induknya entah ke mana, sehingga anak macan itu kelihatan lebih menahan haus.

Induk sapi dan anaknya sama sekali tidak mengetahui, bahwa di dalam gua di dekatnya terdapat seekor anak macan jantan. Sebaliknya oleh anak macan, tercium suatu bau jenis binatang lain, sehingga hidungnya diangkat-angkatnya, memastikan benar tidaknya bau tersebut, siapa tahu induknya yang datang membawa daging mangsanya.

Anak macan tersebut lalu memastikan, dalam hatinya berkata : "Ini jelas bukan bau indukku, ini tentu bau makhluk lain". Lalu anak macan tadi keluar dari lobang gua tersebut. Menengoklah ia ke kiri dan ke kanan ke arah datangnya bau makhluk lain itu.

Nampaknya oleh kedua sapi itu. Tiba-tiba timbul niatnya hendak lari. Dia terperanjat ketakutan sebab yang muncul di hadapannya adalah seekor anak harimau.

Segera induk sapi dan anaknya hendak lari, maka anak harimau tersebut menyeru dan memanggilnya :

"Induk! Induk! Jangan lari induk!"

Mendengar seruan anak macan demikian, tercenganglah kedua sapi induk-beranak itu.

Anak macan menyeru lagi :

"Induk! Induk! Jangan lari induk!" Induk sapi menjawab :

"Hei-hei! Kamu anak macan! Kami tidak berani lagi tinggal di sini! Tentu ada indukmu!" Sapi sudah pucat ketakutan, kalau-kalau induk macan atau bapaknya muncul pula di hadapannya!.

"Kami takut! Nanti kami dibunuh oleh indukmu!"

"Indukmu kejam, cakarnya tajam dan panjang".

Namun begitu, induk sapi sedikit termenung dan heran mendengarkan suara anak harimau itu.

Anak macan menyeru terus :

"Jangan takut induk! Aku bersedia membela induk, kalau ibuku datang". Aku mau bertanggung jawab menjaga keselamatan

induk, terhadap siapapun, termasuk induk dan bapakku sendiri. Aku menganggap induk sekarang ini, sebagai induk kandungku sendiri. Tolonglah aku induk, kasihanilah aku induk! Janganlah lari induk! Aku ingin menumpang minum! Aku ingin menyusu! Aku sangat dahaga, aku haus sekali!”

Begitulah kata anak macan berhibah-hiba kepada induk sapi.

Mendengar permintaan anak harimau yang bersungguh-sungguh maka jatuh hati pulalah induk sapi dibuatnya. Anak sapi-pun menguatkan hati induknya dengan berkata :

”Kalau begitu mak, berhentilah kita makan sebentar dan janganlah kita lari pula dahulu! Penuhilah permintaan anak macan itu. Berilah ia minum susu, semoga ada manfaatnya bagi kita. Semoga kelak, ia akan benar-benar menganggap emak sebagai ibunya atau menganggap aku sebagai saudaranya.”

Setelah hatinya kuat mendengar anjuran anaknya, maka membaringlah induk sapi, untuk dapat disusui oleh anak macan. Lalu menyusulah anak macan tadi dengan selahap-lahapnya. Setelah kenyang menyusu dan telah beberapa kali pula disusui, maka anak macan tadi dianggap sebagai anak sendiri oleh induk sapi. Demikianlah berulang-ulang anak macan tadi menyusu kepada induk sapi, berganti-ganti mengisap puting susu sapi betina tersebut, baik yang sebelah kanan maupun yang sebelah kiri bergantian dengan anaknya sendiri. Sementara itu anak sapi dan anak harimau telah terjalin rasa akrab, mungkin merasa karena sesusuan, atau karena anak macan memang menunjukkan hormat dan terima kasihnya kepada sapi dan anaknya.

Lebih-lebih anak macan membahasakan sapi tersebut *induknya*, sedang anak sapi dipanggilnya *kakak*.

Anak macanpun telah segar dan sehat badannya . . . . .

Pada suatu hari ia berkata kepada anak sapi :

”Mari kakak, kita berjalan-jalan di sekitar tempat ini! Kalau kakak hendak memakan rumput yang lebih muda, aku akan mendampingi kakak ke mana saja.”

”Baiklah dik,” jawab anak sapi, membalas ajakan anak macan.

Setelah keduanya berkeliling-keliling lalu kembali lagi ke tempat semula. Demikianlah berhari-hari, dan berbulan-bulan lamanya. Dan sementara itu badan anak macan tadi benar-benar subur, tegap dan sehat seperti anak sapi juga.

Tetapi setelah beberapa lamanya rumput di tempat sekitar-

nya semakin menipis, maka anak sapi mencari makannya makin lama makin jauh. Dan ini berakibat sering mereka terpisah jauh dari induk, atau sering terlambat pulang.

Pada hal oleh induk sapi dinasehatkan kepada kedua anaknya:

”Janganlah jauh-jauh kamu nak, mencari makan! Nanti datang induk harimau, aku dibunuhnya”. Menjawab anak macan :

”Janganlah khawatir induk! Aku akan membela induk, kalau induk dibunuh dan dimakannya aku akan melawan dan membalasnya. Apalagi jika ia sampai berbuat kejam terhadapmu. Sekarang bagiku induklah satu-satunya ibuku! Aku sekarang telah subur dan sehat berkat belas kasihan dan kebaikan induk!”

”Kalau begitu katamu nak, baiklah, tetapi aku memang selalu was-was kalau indukmu sang macan nanti kembali dan marah mengetahui hal ini. Dari itu hati-hatilah, sebab kalau nanti indukmu datang aku tidak kuat melawannya. Jelas mati aku ini, dibuatnya”.

Kelihatannya setelah beberapa bulan, memang tidak pulang-pulang juga induk macan tersebut.

Ya . . . . . tetapi memang nasib dan suratan takdir, pada suatu hari ketika anak sapi dan anak macan yang telah bersaudara itu agak jauh mencari makan terpisah dari induknya, tiba-tiba pulanglah induk harimau ini dari perjalanannya yang sudah lama.

Setelah induk macan sampai ke dekat tempat beristirahat sapi itu, terciumlah olehnya jenis binatang lain. Ia tertegun dan berkata :

”Ini jelas mangsaku! Baru sekarang aku bertemu dengan makanan gurih. Ha-ha, akan berisi perutku yang lapar, akan tersansam taringku yang panjang.” Begitu celoteh macan dalam hatinya dari jauh.

Terdengarlah oleh induk sapi, dan ia berusaha hendak lari tetapi cepat dikejar oleh induk macan itu.

Sementara itu anak macan bersama anak sapi kembali dari tempatnya makan-makan, iapun melihat induknya telah pulang.

Ia cepat mengejar induknya yang mempunyai gelagat hendak menerkam induk sapi yang telah bermurah hati memberinya air susu.

Terjadilah perkelahian dan pergumulan, induk sapi dengan sekali terkam saja mampus seketika. Anak macan yang telah tegap dan sehat itu secepat kilat meloncat pula menyerang induknya sendiri. Pertarungan hebat terjadi, namun akhirnya dapatlah induk

macan itu ditewaskan oleh anaknya sendiri.

Induk macan sendiri telah lupa, bahwa yang menyerang dan membunuhnya adalah anaknya sendiri, sebab anaknya ditinggalkan selagi sangat kecil, kini telah perkasa sebab anaknya seekor macan jantan.

Dalam pertarungan itu sempat anak macan berkata :

”Mak! Emak telah berbuat kejam kepadaku! Nyaris benar aku mati kehausan. Sekarang emak berbuat bengis lagi kepada sapi yang telah memberiku air susu. Tidak baik sekejap itu, sebaiknya periksalah terlebih dahulu. Aku telah mengambil induk sapi itu menjadi induk kandungku. Aku tidak hendak membalas air susu dengan khianat.”

Mendengar kejadian demikian, induk macan malah semakin galak. Perkelahian seru tidak dapat dicegah! Tetapi anak macan, berkat air susu sapi, telah menjadi tegap sehat, tenaga muda. Maka dapatlah ia menewaskan induk macan, . . . induknya sendiri. Maka terbaringlah di tempat itu, baik induk sapi maupun induk macan. Anak macan dan anak sapi sama-sama kehilangan induk.

Beberapa hari kemudian setelah anak macan dan anak sapi tidak berinduk lagi, maka berunding dan berbincang-bincang mereka.

Berkata anak sapi :

”Dik, kita sama-sama tidak berinduk lagi. Kalau kita menetap terus di sini, nampaknya bertambah sulit! Rumput hijau yang hendak kumakan semakin kurang, kenang-kenangan akan induk sapi semakin menusuk hati. Bagaimana kalau kita pindah dari sini mencari tempat lain yang lebih baik?”

Anak macan menjawab :

”Aku menurut saja ke mana kakak! Ke mana kakak pergi aku mengikut saja”.

”Kalau begitu dik, baiklah, sekarang kita tinggalkan tempat ini, kita cari tempat yang lebih aman.” jawab anak sapi pula.

Lalu berjalanlah keduanya mencari-cari tempat baru. Tempat yang dikiranya aman, baik untuk meneruskan hidup.

Demikianlah beberapa saat lamanya seperti nasibnya dahulu, bertemu bukit didaki, berjumpa ngarai dituruni, bertemu sungai di layari, sambil mencari makan, dan beristirahat dikala penat dan hari malam. Selepas penat dan tenaga terasa lagi, mereka meneruskan perjalanan! Begitulah seterusnya beberapa waktu lamanya dalam hutan.

Akhirnya, pada suatu hari tibalah mereka pada suatu tempat di pinggir sebuah sungai. Dari kejauhan mereka melihat sebuah tempat berteduh di bawah bukit.

Mereka menuju ke tempat itu, ingin beristirahat di sana. Kebetulan tempat itu adalah sebuah gua yang terlindung aman. Masuklah keduanya, seraya membaringkan diri, melepas lelah dari perjalanan yang jauh dan sehari-hari bahkan berbulan-bulan

Segera mereka masuk dan merebahkan diri di dalam gua tersebut, dengan takdir yang Maha Esa pintu gua itu tertutup! Nah . . . . . anak sapi dan anak macan menjadi gelisah!

”Bagaimana kita ini?”

Karena sangat gelisah dalam gua yang tiba-tiba menjadi gelap itu, maka masing-masing berdoa kepada Tuhan agar dibukakan pintu supaya mereka kakak-beradik dapat ke luar. Bukakanlah pintu gua ini ya Tuhan! Di manalah pintu gua ini ya Tuhan?

Lama juga mereka terkurung dalam gua itu, walaupun doanya kepada Tuhan telah diucapkan dengan setulus hati. Karena sangat letih lalu terbaringlah keduanya dan di dalam tidurnya sekejap itu ia beroleh mimpi. Mimpihnya yakni: Datanglah kepadanya seorang tua laki-laki memakai serba putih, baju puith, jenggot putih, jubah putih seraya berkata :

”Wahai anak sapi dan anak macan! Lihatlah padaku, dan ketahuilah, bahwa apabila pintu gua ini terbuka, kamu akan menjadi manusia. Anak sapi akan bernama Aminullah sedangkan anak macan beroleh nama Aminuddin.”

”Baiklah nenek! Terima kasih atas pemberitahuan nenek”.

Di samping itu orang tua berpakaian serba putih itu memberi tahukan bahwa keistimewaan-keistimewaan yang bakal dimiliki oleh masing-masing setelah mereka menjelma menjadi manusia, yaitu : Aminullah bakal mempunyai pembawaan menjadi orang alim-berilmu atau bersifat guru, dan Aminuddin bakal mempunyai sifat-sifat kesatria yang gagah perkasa.

Menjelang fajar mereka sama-sama terbangun dan segera duduk dari tidurnya, sejurus kemudian pintu guapun terbuka. Mereka cepat keluar, dan masing-masing menengok kepada diri sendiri sambil berpandang-pandangan terpesona keheranan. Memanglah keduanya telah menjelma menjadi dua orang manusia tampan, anak sapi bernama Aminullah berperawakan melenggang lurus, anak macan (Aminuddin) agak lemah pinggangnya seperti anak wanita berjalan. Berkata Aminuddin :

”Kalau begini kak, kita telah menjadi manusia dan kakak tentu tidak memakan rumput lagi, dan aku tidak akan memakan yang sudah-sudah lagi. Kita akan hidup dan makan seperti manusia. Jadi kak, kalau kita tetap diam di hutan tentu kita akan menjadi susah. Baiklah kita mencari kampung atau negeri saja”.

”Baiklah dik,” jawab Aminullah.

Mulai saat itu berjalanlah mereka berdua kakak-beradik dengan perbekalan seperlunya seperti manusia. Dalam perjalanan tersebut mereka berusaha memetik buah-buahan hutan yang dapat dimakan, sampai keduanya mendapatkan sebuah kampung. Malam hari mereka beristirahat di bawah pokok kayu besar atau memanjat pohon agar terlindung dari bahaya binatang-binatang buas. Kalau tenaganya sudah agak pulih, keduanya berangkat lagi, begitulah beberapa waktu lamanya.

Lama kelamaan mereka melihat dari kejauhan ada sebuah pohon berpucuk seperti batang kelapa.

Berkata Aminullah :

”Dik, lihatlah ke sana, nun jauh di sana ada sebuah pohon seperti batang kelapa! Perhatikanlah pucuknya, seperti batang kelapa bukan? Nampakkah olehmu dik? Biasanya kalau ada pohon kelapa musti ada kampung, atau sekitarnya ada manusia penghuni”.

Aminuddin menjawab :

”Betul kak, ada nampak olehku. Marilah kita bersyukur, insya Allah kita akan bertemu dengan suatu kampung”.

Setelah mereka melanjutkan perjalanan menuju ke daerah pohon itu, betullah dugaannya, tiba-tiba mereka mendengar kokok ayam jantan.

Pada suatu sore masuklah mereka ke desa. Melihat kedatangan keduanya di desa itu orang-orang desa menyambut mereka dengan baik. Setelah beberapa hari menetap di desa tersebut oleh Kepala Kampung diperhatikan dengan cermat bakat kedua anak ini. Pada hal dalam mimpinya dahulu berkat masing-masing telah diberitahukan oleh nenek yang berpakaian semua putih itu.

Maka Aminullah dimanfaatkan oleh orang desa menjadi guru agama mengajar mengaji sehingga anak-anak desa itu belajar mengajilah padanya. Lama-lama nama Aminullah bertambah masyhur di seluruh desa sebab dia banyak meneladankan budi yang baik.

Akhirnya dia dikawinkan dengan anak gadis Kepala Dusun.

Aminullah hidup bahagia dan desa tempat tinggalnya semakin semarak berkat bimbingannya, apalagi mertuanya seorang yang berada memiliki sawah ladang yang cukup serta binatang ternak yang banyak. Sepeninggal mertuanya diapun diangkat menjadi Rio (Kepala Kampung, Kepala Dusun).

Sedangkan Aminuddin menunjukkan sikap balas budi yang setulus-tulusnya. Dia sangat setia, membantu segala pekerjaan di rumah kakaknya, lebih-lebih dalam pesta perkawinan antara Aminullah dengan anak Kepala Dusun.

Sampai beberapa tahun lamanya Aminuddin ikut bersama kakaknya.

Pada suatu hari terpikir oleh Aminuddin bahwa diapun sudah besar dan dewasa, sedangkan kawannya telah berumah tangga. Maka tergeraklah hatinya menyampaikan kepada Aminullah.

Selesai solat malam dan makan bersama berkata Aminuddin :

”Kakak! Ketahuilah bahwa kita ini sudah lama berkakak beradik. Saya terkenang akan jasa-jasa induk kita dahulu yang telah membesarkan aku sehingga dapat seperti sekarang ini, saya tetap bersyukur dan berterima kasih buat selama-lamanya. Dan akupun senang melihat keadaan kakak yang telah bermanfaat bagi orang banyak di desa ini. Adapun terhadap diriku kalau kakak memperbolehkan aku ingin pula hendak pergi mencari hidup”.

Menjawab Aminullah :

”Apa adinda sudah berpikir masak-masak sebab akan banyak kesukaran-kesukaran yang bakal adik jumpai. Kakak tidak keberatan kamu selalu bersamaku, kalau ada sama-sama kita makan kalau tidak sama kita cari. Kakak berat hati melepasmu berjalan sendirian. Lihatlah di sekitar kampung ini, hutan lebat, pasti adik akan menempuh rimba-keluar rimba. Jadi adik renung-renungkanlah dahulu.”

Aminullah keras hatinya dan menjawab :

”Biarlah kak, aku ingin mencoba hidup lain, setidak-tidaknya ingin mengadu nasib. Dengan doa kakak, semoga aku selalu selamat dalam perjalanan.”

Demikianlah . . . . . setelah diberi doa selamat oleh keluarga Aminullah beserta nasehat-nasehat dan perbekalan seperlunya maka berangkatlah Aminuddin meninggalkan kampung itu.

Berbulan-bulan lamanya ia dalam perjalanan! Masuk hutan ke luar hutan. Banyak pengalaman dan kesulitan yang ditemui, bahkan kadang-kadang dia dihalangi oleh ular besar, atau ber-

kelahi dengan binatang-binatang lain yang hendak memakannya. Tetapi Alhamdulillah, berkat kesatriannya ditambah oleh doa Aminullah barangkali, Aminuddin selalu selamat mengatasi mara-bahaya.

Akhirnya bertemulah dia dengan sebuah negeri. Anehnya setelah diperhatikannya ia kaget, karena tidak seorang manusiapun kelihatan dalam kampung itu! Daun-daun kelapa kelihatan berserpih-serpih, bersilang-silang tidak rapi. Rumput-rumput telah tumbuh menutupi halaman dan sendi-sendi rumah. Tepian tempat mandi telah bersemak dan berlumut. "Hai," katanya dalam hati, "Ada apa gerangan dengan kampung ini?" Lalu dia berjalan ke ujung kampung dengan hati was-was tercengang-cengang seperti rusa masuk desa.

Lalu di hadapan rumah yang terbuka pintunya Aminuddin memberanikan diri memanggil-manggil :

"Nenek! Nenek! Saya hendak menumpang bermalam!" Beberapa rumah dicobanya demikian tidak ada satupun yang menyahut dari dalam. Pada hal pintu-pintunya terbuka.

Aminuddin menarik napas panjang : "Aduh! Kemanakah orang kampung ini? Dusun sebesar ini, penduduk tidak ada. Penuh lumut, ditunggu sampai kenapa gerangan?"

Sedang dia bersungut-sungut demikian, kedengaran suara seorang perempuan tua, dari atas loteng sebuah rumah gonjong. Aminuddin menyeru lagi :

"Nenek! Nenek! Saya hendak menumpang bermalam. Keluarlah nek, perlihatkanlah diri nenek!"

Perempuan tua itu menyahut :

"Nak! Jangan keras-keras cucung! Kami sedang kecemasan! Nasib malang sedang menimpa kampung kami! Naiklah keloteng! Kami sedang di atas loteng"

Aminuddin lalu menuju ke rumah tersebut dan terus naik! Tidak satu orangpun kelihatan dalam rumah. Ia lalu memanggil-manggil lagi :

"Nenek! Nenek! Di mana kamu, nenek!"

Nenek menyahut :

"Jangan kuat-kuat bersuara, nak! Kami di sini, di atas loteng"

"Mengapa kamu diam di atas loteng, nek?"

"Ah, jangan lagi kuat-kuat bercakap nak, dusun kami ini sedang dikuasai oleh burung garuda. Sehingga kalau hendak memasak-masak, terpaksa pada malam hari; sebab jika siang asap yang

mengepul dari dapur, tercium oleh Garuda laknat itu, maka rumah kami disambar dan dikocar-kacirkannya.”

”Oh-begitu? Tapi turunlah nek!” pinta Aminuddin.

”Turunlah sebentar. Mari kita berunding, apa yang akan terjadi, nenek akan aku lindungi.”

Kebetulan karena sangat takutnya, nenek tadi di atas loteng, disungkup lagi dengan sebuah kuali besar. Setelah bersusah payah keluar dari tungkupan kuali tadi turunlah sang nenek mendapatkan Aminuddin. Seraya dia duduk, Aminuddin bertanya kepadanya :

”Apa halnya maka negeri ini menjadi begini, Nek?”

”Negeri ini sedang mendapat bala, yakni dialahkan burung Garuda. Negeri ini panjang dan besar, penduduknya banyak, tapi tidak berani keluar siang!”

”Kalau begitu nek, kita bunuh burung Garuda jahat itu!”

”Jangan nak, jangan sebut dua-kali, nanti semakin ganas burung tersebut. Bertambah-tambah bila datang.”

Aminuddin geram :

”Tidak nenek! Aku mau membunuhnya! Berapa ekor jumlahnya?”

Nenek berkata :

”Jumlah burung Garuda itu hanya dua ekor, satu jantan dan satu betina. Yang betina lebih besar dari pada yang jantan.”

”Bagaimana cara memanggil burung itu, nek?”

Nenek lalu menjelaskan :

”Bakarlah pondok di tengah sawah di sebelah dusun ini! Nanti asal asap mengepul sedikit saja, burung tersebut akan segera melayang-layang, lalu menyambar apa-apa yang dilihatnya.”

Selesai mendengar penjelasan, tetaplal hati Aminuddin hendak bertarung memusnahkan musuh kampung tersebut.

Oleh nenek tadi, dipagarilah diri Aminuddin dengan obat-obatan dan jampi-jampi serta dimandikan selama 7 kali dengan air kembang, sehingga badannya segar bugar, perkasa dan anggun! Sebelum memulai memanggil Garuda bengis itu, Aminuddin berkeliling kampung, memberitahukan ke setiap rumah, bahwa pada hari kesekian, ia akan membunuh burung Garuda. Bahkan, kalau dapat serempak memberi bantuan pada saat-saat sedang berlangsung pertarungan. Oleh nenek kampung tadi Aminuddin, diberi sebilah pedang sakti bernama pedang janawi. Di samping itupun ia telah memiliki sebuah keris ampuh yang diberi atau didapatnya

dalam gua ketika ia bermimpi dulu bertemu dengan orang tua berpakaian serba putih.

Pada hari yang diperhitungkan baik menurut perlangkahan, maka Aminuddin pergi ke sawah dengan membawa obor, lalu membakar sebuah pondok buruk yang ada di sana. Sebentar saja ketika asap telah mengepul, udara menjadi mendung. Datanglah Garuda itu, dengan bunyi yang menyeramkan.

Aminuddin memandang ke atas dengan pedang siap di tangan :

”Hai, burung Garuda! Inilah aku di sini. Melayanglah kemari, jangan kamu ragu. Aku babat lehermu yang buruk itu!”.

Mendengar pekikan demikian bertambah ganas burung Garuda. Segera burung itu menyambar hendak mencabik tubuh Aminuddin. Tetapi Aminuddin yang tangkas mengelak sambil melayangkan pedang panjang, maka terkenallah sayap kanan Garuda. Burung Garuda naik lagi, kemudian menyambar pula. Aminuddin menentang dan melayangkan pedangnya sekali lagi, kemudian terkena pangkal kepak kiri burung Garuda itu. Darah bercucuran, namun burung itu masih bertambah bengis. Ia melayang pula hendak menyambar kepala Aminuddin dengan kakinya. Aminuddin menghindar, sambil mengelak lalu sayap terkulai berlumuran darah, burung tadi mencoba terus hendak memusnahkan Aminuddin. Aminuddin berteriak :

”Ayoh . . . . burung laknat! Perlihatkanlah keberanianmu! Mari lagi. Mari . . . . ayo!”

Burung Garuda menyerbu pula, tapi Aminuddin menghindar sedikit ke kiri, . . . . . sementara itu ia tebas secepat kilat, terkena ujung leher burung Garuda! Putus dan . . . . . bammm! Garuda tersungkur ke tanah, mengena tubuh Aminuddin, lalu iapun tersungkup dibuatnya. Dia berteriak, tapi badan dan suaranya lenyap tertutup oleh bangkai burung Garuda.

Orang-orang dusun yang agak berani mengintip dari celah-celah dinding mengira Aminuddin tewas, sebab ia tidak kelihatan lagi. Kira-kira seminggu lamanya badan Aminuddin terjempit. Dia letih dan tertidur! Dalam tertidur itu datanglah mimpi padanya, bersua nenek dalam gua tempo hari, menyuruhnya agar mempergunakan keris pemberiannya.

Aminuddin tersentak, lalu menikam dada burung Garuda, mengoyak-ngoyaknya . . . . sehingga dia dapat bernapas bangkit dan keluar.

Berakhirlah riwayat burung Garuda betina yang terkenal ganas!

Nenek lalu memukul tongtong! Diikuti oleh tongtong lain setiap rumah. Orang banyak keluar, bersorak-sorai, berjingkrak-jingkrak menari, mendapatkan Aminuddin ditengah sawah, dan tubuhnya sudah bermandikan darah burung Garuda.

Orang-orang memuji dan menghormati Aminuddin.

Namun belum semua penduduk berani keluar, sebab masih ada seekor lagi burung Garuda, yakni Garuda jantan yang terkenal serba cepat sambarannya.

Dengan petunjuk nenek, dipapahlah Aminuddin keluar dari sawah di bawa masuk kampung, didudukkan di atas balai. Dimandikanlah ia kembali oleh nenek sebanyak 7 kali dengan air bunga-bunga, sehingga tubuhnya pulih segar-bugar. Aminuddin lantas berkata :

”Nenek, Saudara-saudara, mamak-mamak kampung, aku berniat lagi hendak menghabisi Garuda jantan. Biar kampung ini aman, terhindari dari rasa cemas dan takut”.

Orang banyak bersorak-riuh dan mendoa bersama-sama agar Aminuddin selamat dan dapat menewaskan Garuda itu.

Setelah dicari lagi perlangkahan yang baik, Aminuddin pergi ke tengah sawah, lalu membakar onggokan jerami, asap tebal membubung ke langit. Dari jauh secepat kilat melayanglah burung Garuda jantan itu dengan gesitnya.

Dengan tidak menunggu-nunggu, terus menyambar hendak mengais kepala Aminuddin. Seperti orang bersilat, benar-benar kewalahan Aminuddin dibuatnya. Lama mereka bertarung sengit. Beberapa kali layangan pedang janawi Aminuddin tidak mengena. Burung itu seolah-olah cerdik, kadang-kadang sambarannya bukan melayang, tetapi menikik, sampai di tanah ia menggerendung siap hendak mererjang. Adakalanya setelah ia menyambar lalu menghilang. Ditunggu-tunggu . . . . lalu, tiba-tiba muncul pula dengan sambaran yang lebih cepat. Kira-kira sehari penuh pertarungan itu. Pada sore harinya dengan segala kemampuan dan doa-doa yang pernah diterimanya, berhasillah Aminuddin mengakhiri keganasan burung Garuda jantan itu.

Dengan beberapa kali tetakan pedang yang mengena tepat pada bagian-bagian tubuh burung Garuda, barulah burung tersebut tersungkur di bumi. Bersamaan dengan itu Aminuddin pun rebah di tanah, karena sangat letih dan kepayahan.

Orang kampung dengan perasaan gembira yang tak dapat dilukiskan berlarilah ke tempat itu. Aminuddin diangkat bersama-sama lalu diberi seteguk air, dan badannya diusap dengan air

suam-suam kuku. Tabuh larangan dibunyikan, agar orang beramai-ramai menyaksikan bangkai burung Garuda jantan itu.

Mulai saat itu, setelah kampung halaman dibersihkan, maka Aminuddin diangkat menjadi *Raja-Muda*.

Di bawah pemerintahannya kampung aman dan makmur, padi menjadi, jagung berbuah banyak. Dan dengan kakaknya Aminullah sering saling berkunjung, sambil mempersembahkan hasil bumi masing-masing.

Demikianlah, kata yang empunya cerita!

## VIII CERITERA BUAH GALUMPANG

Al-kisah. Pada zaman dahulu kala, demikian yang dituturkan oleh nenek moyang; adalah tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Penghidupan mereka bertiga adalah bersawah, berladang dan berhuma. Pada suatu kali, setelah mereka selesai membuka sebuah ladang, mujur tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak, terjadilah pertengkaran sengit antara saudara yang laki-laki dengan saudaranya yang perempuan.

Mereka bertengkar sebab saudara perempuannya tidak mau lagi kembali ke dusun.

Dia bersumpah :

”Aku akan terus diam di dalam rimba! Di tempat yang gelap itu.” Katanya lagi :

”Lebih baik aku ber-ayam kuwau, berkambing kijang, memaniskan air di bungkal, berkelambu resam, berkasur lumut, namun hendak kembali terang tidak”.

Menyadari hal demikian, karena nampaknya saudaranya itu tidak dapat dilunakkan, habis segala akal dan daya upaya mencegahnya, maka mereka suruhlah saudara perempuannya itu, menaiki sepotong kayu panjang yang sedan terendam.

Karena takdir Tuhan Yang Maha Kuasa dengan membaca berkat *la illa hailalah*, maka batang terendam tadi, tiba-tiba muncul ke permukaan air serta dapat ditumpangi laksana perahu. Dengan berbangga diri mereka berkata :

”Ini . . . . terjadi karena awak memakai undang dan adat. Memakai *sarak* (syariat) yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Lalu berkayuhlah perempuan tadi ke hulu, memudiki sebuah sungai, dengan batang kayu itu. Setelah hari hampir sore, sinar matahari tidak lagi kelihatan karena terhalang oleh pokok-pokok kayu yang tinggi dan rimbun, maka berhentilah ia sambil menambatkan perahu batang kayu tadi di kaki tebing sungai, di bawah sebuah batang pohon yang besar.

Maksudnya hendak beristirahat dan bermalam di tempat itu. Dalam termangu-mangu seorang diri sambil berdendang-dendang kecil, terpukaulah matanya pada buah hutan yang kelak bernama

*buah Galumpang.*

Cepat dia bangkit dari tempat duduknya untuk mencari jenis pohon yang berbuah demikian. Lama dia berkeliling di sekitar tempat itu, tetapi pohon buah galumpang yang dicari-carinya itu tidak ketemu. Hari pun malam. Dipungutnyalah kedua buah galumpang tadi, lalu dibungkusnya dengan sehelai kain putih, sambil mengucapkan mantra.

Tidak berapa lama antaranya tertidurlah ia, apalagi badannya terasa letih, karena memudiki sungai sepanjang hari. Dalam tidurnya yang pulas, ia bertemu dengan seorang laki-laki tua berjenggot panjang, berpakaian serba putih.

Orang tua berjubah putih itu berkata :

”Buah galumpang yang kamu bungkus dengan kain putih itu, akan segera menjelma menjadi dua orang bayi, seorang laki-laki dan yang seorang lagi perempuan.” Ambillah mereka menjadi anakmu sebab keduanya akan melahirkan keturunanmu.”

Sesaat kemudian terbangunlah perempuan itu dari tidurnya. Dan alangkah terperanjatnya . . . . . bahwa benarlah dua buah galumpang tadi telah berubah menjadi dua orang manusia kecil, laki-laki dan perempuan yang manis-manis dan cantik.

Hatta, ditengah-tengah suasana hati yang sedang heran kagum akan kebesaran Yang Maha Ajaib ilham mimpi yang benar-benar terbukti pada ketika itu tiba-tiba muncul pula di hadapannya seorang perjaka tampan perkasa, yang kemudian diketahui bahwa laki-laki muda itu turun dari daerah sebelah Barat (minangkabau). Dia mengatakan bernama *Aligentar* (Halilintar). Beberapa waktu kemudian, kawinlah perempuan tadi dengan si Halilintar. Keduanya berbahagia dan merasa beruntung karena langsung telah memiliki anak berasal dari duah buah galumpang tersebut.

Setelah anak itu menjadi besar dan remaja dikawinkanlah mereka satu sama lain-karena memang begitulah bisikan atau yang ditentukan oleh Tuhan.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun saling bertukar lahirlah dari padanya beberapa orang anak dan anak berkembang menjadi cucu. Mereka inilah menurut riwayat beberapa suku ANAK-DALAM (suku Terasing). Sekarang mereka tersebar di sekitar desa-desa Mersam, (Kecamatan Mersam), Sungai Bengkal (Tebo Tengah) dan di sekitar dusun Tabir (Kabupaten Sarolangun Bangko).

Wallahu alam bissawab!. Demikianlah kata yang punya cerita.

## *IX. ASAL NAMA BATANG TEBO DAN BATANG BUNGO*

Al-kisah, tersebutlah suatu negeri bernama Pagaruyung. Di negeri itu bersemayam seorang Raja perempuan yang memerintah dengan penuh kebijaksanaan. Baginda dibantu oleh pembesar-pembesar cendekiawan yang tersohor ke mana-mana, di antaranya seorang Perdana Menteri bernama : Cindur Mata.

Pada suatu waktu, entah zaman Raja yang mana, adalah seorang suami-isteri pemuka rakyat yang kebetulan berdiam dalam daerah kekuasaan baginda, mengalami suatu penderitaan lahir-batin.

Beliau gundah-gulana karena seorang puterinya, obat hati pelarai demam, dibawa pergi oleh seorang anak Raja berasal dari daerah Jambi. Putera dan puteri mereka sebenarnya tiga orang, dua orang laki-lakinya masih kecil-kecil, belum berusia akil-balig.

Suatu malam dengan penuh keharuan, anak laki-lakinya yang tertua telah berumur kira-kira 20 tahun, berceritalah orang tuanya, bahwa sebenarnya dia bersaudara tiga orang. Adapun adiknya yang seorang perempuan, selagi masih baru menanjak dewasa telah dilarikan oleh seorang anak muda. Kabarnya, ia seorang anak Raja berasal dari tanah Jambi.

”Anakku! Kalau kamu berdua merasa jantan, kamu carilah adikmu itu. Bangkitkan olehmu batang terendam! Jangan biarkan arang tercoreng di keningmu! Adapun ayahmu sudah tua, tidak mungkin berdaya lagi menuntut balas!, Apalagi ranah yang bakal ditempuh sangat jauh dan sulit, penuh hutan rimba, yang dihuni oleh binatang-binatang buas. Bagaimana anakku? Sebelum dapat yang dicari, pahitkan hatimu jangan hendak kembali! Esa hilang dua terbilang!”

Lamalah mereka berbincang-bincang, dan masing-masing tidak dapat menahan air mata karena sedih mengenang nasib adik kandung entah di mana dia kini.

Waktu akan berangkat, sekali lagi orang tuanya berkata :

”Pergilah kamu ananda, pergi kami lepas, pulang kami tam-pin. Sedapat mungkin, sebelum dapat yang dicari, janganlah kembali”.

Maka malam itu orang tuanya menyediakan perbekalan dan obat setawar-sedingin kalau-kalau mereka pening-pening dalam perjalanan.

Keesokkan harinya, setelah perbekalan seperlunya dibungkus dengan kain buntul (beras, nasi, lauk-pauk dsb.), dari ayah mereka berdua Sutan Tanamoi dan Sutan Sangguling menerima segumpal kecil kemenyan.

Kata ayahnya :

”Ananda berdua! Nanti, dalam perjalanan jauh siapa tahu, kamu harus bermalam melepaskan lelah. Kalau terjadi yang demikian, malam berganti malam, siang berganti hari atau ananda tersesat atau ragu menempuh jalan, maka setiap pagi sebelum meneruskan perjalanan, kamu bakar sedikit kemenyan ini! Kemana arah angin atau condongnya asap kemenyan ini arah itulah yang harus kamu tempuh, sebagai pedoman tujuan kamu berjalan.”

”Baiklah ayah dan bunda tercinta!” Lalu berangkatlah mereka berdua, dengan janji akan memegang teguh semua nasehat ayah-bundanya. Mereka akan bermusyawarah dalam menghadapi sesuatu yang ditemui nanti. Lama mereka dalam perjalanan, kira-kira sudah 7 hari berjalan dan 7 kali bermalam, tiap-tiap pagi selalu dibakarnya kemenyan sedikit! Ke mana arah asap kemenyan, ke situlah mereka melanjutkan maksudnya. Ketika itu boleh dikata tidak terdapat kampung-kampung manusia, yang ditemui hanya jejak-jejak binatang buas, seperti macan, siamang, sedangkan beruk, simpai, bermacam-macam monyet hampir setiap hari mereka jumpai, baik berayun-ayun di atas kayu, maupun duduk-duduk berpanas-panas di atas batu.

Pada hari selanjutnya, kira-kira hampir terbenam matahari, sampailah mereka pada sebuah anak bukit. Di baliknya mengalir sebuah sungai besar bercabang dua.

Berkata kakaknya :

”Dik, berhenti kita dahulu!”

”Baik, Kak, kalau begitu! Lagi pula ada yang akan kita rundingkan”.

Mereka lantas melepaskan lelah, mengisap daun tembakau yang masih tersedia. Berkata lagi kakaknya :

”Dik, ke mana menurut pandanganmu tujuan yang hendak

kita turut, arah mana yang harus kita jelang. Perhatikanlah sungai ini nampaknya *bercabang dua*, satu arah ke kiri dan sebuah lagi ke kanan. Yang mana harus kita pilih. Tapi walau demikian, semoga ada petunjuk datang, baiklah kita bermalam saja di atas bukit ini, karena haripun sudah mulai malam. Bersiaplah kita dik, semoga malam ini kita selamat lagi; nampak-nampaknya binatang buas sangat banyak di sekitar ini, lihatlah . . . . . bekas jejak-jejaknya! Allahu Akbar!”.

Besoknya haripun siang, matahari walaupun tidak kelihatan karena terhalang oleh pokok-pokok kayu tinggi, sudah nyata terbit, cahayanya dapat disaksikan pada puncak-puncak kayu. Setelah mereka menyantap sedikit, bekal makanan yang masih tersedia, mengisap daun enau; maka berkata kakaknya :

”Dik, mari kita turut nasehat ayah-bunda! Ambillah kemenyan yang di bungkusannya itu! Kita patuhi amanat ayah.”  
Lalu dibakarnya kemenyan tersebut. Percobaan pertama, kelihatan asap mengepul berputar-putar tidak tentu arah rebahnya. Berkata lagi kakaknya :

”Matikan dik! Padamkan dulu!”

Setelah asap yang pertama hilang, dimintanya :

”Coba bakar kembali!” Dibakarlah kemenyan itu oleh adiknya. Kelihatan asap kemenyan mengepul ditolak oleh angin dari arah tempat datangnya. Tidak jelas juga sebab nampaknya bukan menunjukkan anak sungai yang mana yang harus diturut.

”Eh . . . . . Bagaimana ini? Hilang akal kita, tidak ada pedoman, apa kita harus kembali dik? Ya, tentu tidak mungkin, sebab ayah-bunda beramanat: Kalau belum dapat yang dicari janganlah teringat hendak pulang. Dan ini memalukan, kita ini laki-laki! Pantang kembali, kalau tidak berhasil. Jejak-jejak manusia jelas belum ada dihutan ini, baru kita berdualah.”

”Coba dik, bakar sekali lagi kemenyan itu,” setelah dipanggang oleh adiknya, asap mengepul seperti yang kedua juga. Menunjukkan arah tetap maju, tetapi tidak jelas searah dengan salah satu anak sungai yang mana. Kakaknya, Sutan Tanamoi, merenung sebentar! Dia memutuskan pikiran seperti orang bersemedi, meminta petunjuk atau ilham.

”Beginilah adinda, nampaknya kita terpaksa berpisah, adinda turutlah arah sungai yang menurut adinda baik, dan kakanda memilih juga yang mana arah yang kakanda yakini. Kalau dalam perjalanan nanti kita menemui jalan buntu hendaklah kita balik ke

pangkalan ini. Di sinilah tempat kita berjumpa.” Setujulah adiknya *Sutan Sangguling* terhadap pikiran kakaknya itu; kalau ada umur sama-sama panjang. Dan itulah ikatan janji di kala mereka akan berpisah jalan mencari adik kandung tercinta. Dan kemenyan dibagi dua sebelum masing-masing berangkat.

Sutan Tanamoi pun berjalanlah. Lama kelamaan dalam perjalanan, bertemu akar, akar ditambah, bertemu rotan, rotan dipotong, bertemu bukit didaki, bertemu belukar ditempuh, akhirnya sampailah Sutan Tanamoi pada sebuah lekuk sungai semacam teluk kecil.

Karena hari sudah larut, bermalamlah dia dipinggir teluk kecil itu. Pagi harinya setelah bangun dari tidur, terniatlah hatinya hendak mandi, maklum sudah berapa hari tidak mandi sebagaimana biasanya.

Rupanya Sutan Tanamoi bisa mandi berkecimpung, karena air teluk sungai itu cukup dalam dan bersih, berkecimpunglah dia sepuas-puasnya dari tepi ke tengah, atau dari tengah menyusuri pinggir teluk itu. Lama-lama terpikir olehnya, apakah gerangan nama sungai ini, dan apa pula kira-kira nama teluk kecil sungai ini!?

Hendak bertanya, kepada siapa mau diajukan sebab makhluk manusia baru dirinya sendiri yang menempuh tempat tersebut yang terdengar hanya bunyi-bunyi siamang, ungko, sedang manusia tidak ada bekas-bekasnya.

Ah . . . . . pikirnya, sambil berkecimpung-kecimpung hilir-mudik aku beri nama saja : *Teluk Kecimpung!* dan sampai sekarang ini tetap bernama . *Teluk Kecimpung.*

Dan sungai ini apa pula namanya? Lalu teringat olehnya kembali bahwa kebanyakan tumbuh-tumbuhan yang dirabanya yang ditemui di sepanjang jalan, sepanjang pinggir sungai itu adalah batang tubo, yaitu sejenis tumbuhan yang mengandung racun atau tuba. Akhirnya diberi namalah sungai itu *Batang Tubo*, yang kemudian hari diabadikan oleh rakyat menjadi *Batang Tebo* (tebo = tubo = tuba = racun).

Seperti juga kakaknya, Sutan Sangguling lama kelamaan sampailah ke sebuah lubuk yang di atasnya berdiri sebuah bukit. Malam hari pertama beristirahatlah Sutan Sangguling di atas bukit itu. Pada pagi hari sebelum turun ke lubuk yang terdapat di bawah bukit memandanglah ia ke seberang sana, maka kelihatan ada seperti asap orang memanggang sesuatu.

”Hai . . . . .,” katanya dalam hati. ”Ada manusia berdiam

dekat tempat ini.

Hatinya sedikit senang, bahwa keinginannya mendapat bantuan akan cepat terkabul. Lalu diamat-amati dari jauh, diintip-intipnya dari celah-celah batang.

Tidak lama antaranya, kira-kira sepenggalah mata hari naik, kelihatan oleh Sutan Sangguling banyak puteri turun menyusuri batang manau, menuju tepian tempat mandi di pinggir lubang itu. Semuanya berjumlah 9 orang, cantik-cantik laksana dewi kayangan. Nampaknya mereka kakak beradik, yang kemudian disebut *puteri sembilan*. Berdebar-debar jantung Sutan Sangguling memperhatikan dari seberang lubang itu. Pikirannya. "Apakah itu benar-benar manusia atau dewi-dewi yang turun dari langit!? Oh . . . . . cantiknya, rambut panjang kulitnya putih."

Kesembilan puteri tadi mandi-mandilah bersuka ria, bersimbur-simburan air, berkecimpung ke tengah, berkecimpung ke tepi. Kadang-kadang terniat olehnya hendak melarikan diri, sebab malu kalau ketahuan, maklumlah diri serba kekurangan baik perbekalan maupun kebersihan. Tetapi mau lari ke mana? Dadanya berdebar-debar! Akhirnya bertekat hati saja Sutan Sangguling hendak bermukim beberapa hari lagi di tempat itu.

Pada hari kedua, kelihatan oleh salah seorang tuan puteri Sembilan asap api menjulang di seberang sungai. Asap tersebut jelas dari tungku pendiang Sutan Sangguling.

"Haah . . . . ada manusia di seberang sana!". Diserunya saudara-saudaranya, memberitakan agar menengok ke arah asap itu.

"Oh . . . . ya mungkin ada manusia di ranah sana!"

Kakak Tuan Puteri-Sembilan yang tertua memanggil pengi-nang bernama DUBALANG KECIL.

"Dubalang Kecil, coba tengok di seberang sana, mungkin ada manusia! Ada asap api naik, di sela-sela pohon kayu. Selidikilah ke situ!"

Maka DUBALANG KECIL dengan diam-diam mengintip dari jauh apakah betul ada manusia di tempat itu. Hendak berterang-terang pergi menuju ke arah sana dia merasa malu.

Setelah di intipnya dengan teliti dipusar-pusarnya matanya supaya yakin. Maka memanglah, tidak salah lagi ada manusia sedang berhuma dan memanggang-manggang kayu.

Setelah dikabarkan kepada Tuan Puteri, Dubalang Kecil diperintahkan lagi agar menjemput orang tersebut. Dubalang Kecil

mengambil sebuah biduk. Sesampai di sana Dubalang Kecil berkata :

”Tuan, kalau tuan tidak berkeberatan, marilah naik ke biduk, karna Tuan Puteri rindu hendak bertemu.”

Lama keduanya berbasa-basi, akhirnya Sutan Sangguling mau juga memenuhi permintaan Dubalang Kecil. Biduk segera ditarik oleh Dubalang Kecil. Baru saja meluncur Sutan Sangguling dengan sigap meloncat ke atas. Dubalang Kecil ternganga keheranan, perahu yang harus memotong air deras, dengan menakjubkan melaju cepat laksana kilat. Karena tidak terkendalikan akhirnya tertancap (tersurung) ke dalam bukit. Dia merasa kagum terhadap kehebatan Sutan Sangguling. Tetapi sebagai orang arif keturunan dewa-dewa dia pura-pura tidak terkejut oleh kesaktian yang dipertontonkannya itu. Keduanya naik ke bukit, sedang perahu ditinggal saja tersurung ketebing. Tidak diikat sebab tidak akan hanyut lagi.

”Hai . . . Sutan Muda! Awak dari mana? ”

Sutan Sangguling sebagai orang keturunan raja-raja mengerti bahwa walaupun Dubalang Kecil itu rupanya seperti anak-anak berusia 7 tahun, namun dia jelas berasal dari dewa-dewa. Sutan Sangguling menjawab :

”Aku hanya hendak berjalan-jalan membawa untung.” Aku anak dagang yang sedang membawa nasib.”

”Beginilah, karena kita ini, kecil belum menyebut nama, besar belum diketahui gelar. Dan entah dari mana Tuan Muda, apa hajat badan. Entah . . . hendak mengalahkan kami, baiklah naik dahulu ke pondok kami. Jika ada air diminum, ada penganan kita santap, bendul sebuah minta dilangkah. Begitu adat yang terpakai . . . . . ”

Sutan Sangguling menjawab :

”Minta maaf tuan, biarlah aku duduk di bawah saja. Malu rasanya menetak bendul tuan; Badan kami anak dagang serupa ini keadaannya! Rupa saja seperti manusia, tapi lihatlah sendiri.”

”Biarlah tuan Muda, kami minta juga singgah sekejap. Janggal menurut adat kita, musafir tidak diperbasakan.”

Kemudian Dubalang Kecil turun ke air, diperlihatkannya pula kesaktiannya yakni biduk yang tersurung ke bukit dicabutnya. Hanya dengan sekali tarik, terbongkar keluar. Lalu dia berkayuh ke tepi dengan mempergunakan tapak-tangan. Karena kancangnya biduk itu, setiba di tepi tertancap lagi separoh sehingga bergegar ke

atas rumah. Barulah Sutan Sangguling yakin, bahwa Dubalang Kecil bukan sembarang orang, tetapi pasti manusia sakti, entah dari mana.

Orang di atas rumah terkejut, bergegas-gegas menyiapkan diri, karena ada tamu bakal datang. Entah siapa belum jelas, laki-laki atau perempuan. Dubalang Kecil memperbasakan Sutan Sangguling, agar naik ke atas rumah.

"Beginilah Datuk Kecil," katanya, "Karena yang mengajak aku naik dan singgah adalah engkau Datuk, maka menurut adat yang terpakai naiklah Datuk Kecil dahulu, kemudian aku menurut di belakang. Apalagi aku belum tahu adat-istiadat di tempat ini."

Dubalang Kecil merasa kalah oleh jawaban itu maka lalu dia naik dan kemudian menarik tangan Sutan Sangguling. Setelah naik dia disongsong di pintu oleh Tuan Puteri yang tua seraya berkata :

"Hai Tuan naiklah, mengapa tertegun di pintu! Tidak ada duri dalam rumah kami ini! Tidak ada miang di atas lapik! Masuklah dan silahkan duduk, agar elok dipandang mata. Ayunkanlah langkah ke pondok kami."

Sutan Sangguling menjawab :

"Aku ini ragu-ragu! Kalau haus memang haus, tapi belum hendak minta air. Lapar memang lapar tapi belum hendak minta nasi."

"Marilah masuk dahulu," balas Tuan Puteri. "Pijaklah dahulu bendul kami! Kalau lapar kami beri makan, kalau dahaga kami unjuk air. Marilah kita beramah-tamah, berhandai-handai".

"Aku ragu, nanti tidak sedap dipandang orang," menjawab lagi Sutan Sangguling. "Dan di mana . . . . ayah-bunda Tuan Puteri?"

"Ayah-bunda kami tidak ada! Kami hanya bersaudara 9 orang, dan dijaga oleh Dubalang Kecil. Kami merasa senang, terasa sejuk kira-kira sekarang telah bersua dengan manusia gagah dan tampan seperti tuan. Alamat semarak ranah ini."

Lama kelamaan hari berganti hari pula, bulan berselang bulan, habis beberapa tahun lamanya Sutan Sangguling dikawinkan dengan Puteri Terbungsu di antara 9 orang dewi bersaudara itu. Dari perkawinan itu dan keturunan kakak-kakaknya melahirkan keturunan yang kelak disebut orang *Batin Sembilan*.

Sutan Sangguling telah beranak pinak dengan Puteri Bungsu.

Mereka sudah berhuma dan berladang. Pada suatu malam teringat olehnya kakaknya Sutan Tanamoi. Hatinya gelisah dan duka. Dia berkata kepada Puteri Bungsu permaisurinya :

”Aduhai . . . . isteriku, aku ini memang sudah senang, tetapi dahulunya kami berjalan kakak-beradik, entah di mana dia kini. Dan pesan ayah-bunda, kalau belum dapat yang dicari, jangan pulang. Adik kandung yang dicari belum dapat. Bagaimana kalau kamu mengizinkan daku meneruskan perjalanan mencari kakak kita Sutan Tanamoi? Kalau ada bertemu boleh aku bawa beliau kembali. Bertambah semarak hidup kita.”

Dengan hati yang berat dan rindu, dilepaslah Sutan Sangguling menuruti kemauannya. Berjalanlah dia . . . . dan akhirnya sampailah pada sebuah tempat di tepi sungai.

Terniat olehnya hendak menghidupkan api untuk memanaskan badan atau memanggang ubi-ubian, pengisi perut. Tiap selesai memasak, puntung-puntung kayu bekas dibuangnya ke sungai agar jangan terbakar lalang-lalang kering dan sebagainya di sekitar itu. Alkisah . . . . pada suatu pagi secara kebetulan atau takdir Tuhan ketika Sutan Tanamoi sedang turun ke sungai membasuh muka, tampak olehnya beberapa puntung kayu hanyut, masih baru-baru.

”Hai . . . .” katanya, ”Ada manusia berdiam di mudik sungai ini. Tidak syak lagi, ada yang memasak, kijang merebus air . . . . . tidak mungkin”, jelas ada orangnya! Baik aku susul ke hulu”.

Sesampainya di tempat itu yang kemudian bernama *Sungai Arang* bertemulah *Sutan Tanamoi* dengan *Sutan Sangguling*.

Karena sudah lama berpisah, keduanya tidak saling mengenal lagi. Bertanya *Sutan Tanamoi* :

”Siapa yang punya rumah ini?”

”Datuk kami,” sahut Sutan Sangguling!

”Oh tidak mungkin.” balas Sutan Tanamoi, ”Sebab aku di hilir sungai ini sudah lama berhuma dan berladang. Dekat dari sini, boleh saksikan!”

Mereka bertengkar mulut, dan akhirnya bergumul-berkelahi. Mereka bertarung habis-habisan . . . . tetapi tidak satupun di antaranya yang cidera. Silat dilawan silat . . . . kadang-kadang diselingi mengaso mencari nafas dan upaya. Dan karena tidak ada yang mempan menaklukkan salah satu, maka berwayatlah keduanya, menceritakan asal-usul dan tujuan masing-masing.

Dengan berlinangan air mata, berpeluk-pelukanlah Sutan Tanamoi dan Sutan Sangguling, karena keduanya adalah kakak

beradik kandung. Mereka lalu sepakat memberi nama tempat itu : *Sungai Arang*, yang di kemudian hari berkembang menjadi kampung yang ramai.

Keduanya inilah yang menurunkan cara Pemerintahan Desa yang disebut Pemerintah Batin, yang sampai sekarang ini masih berlangsung di daerah Rantau Pandan atau Muara Bungo pada umumnya. Yang Putri turunan dewa-dewa sedangkan yang laki-laki berasal dari Pagarruyung.

Demikianlah di antara kisahnya, menurut kata yang punya cerita ini.

## X. BERKAT BURUNG PAMENAN

Amma ba'du, tersebutlah suatu cerita mengenai Ahmad dan Muhammad. Mereka adalah kakak-beradik, yang tua bernama Ahmad dan adiknya bernama Muhammad. Keduanya anak yatim, telah lama ditinggal oleh ayahnya. Maka yang membesarkan dan mengasuhnya semenjak kecil adalah ibunya saja. Mereka berdiam di suatu dusun tidak jauh dari ranah rantau Senamat.

Setelah cukup lama menjadi janda, akhirnya ibu kedua orang kakak-beradik ini kawin lagi, maka Ahmad dan Muhammad diasuh oleh seorang ayah tiri.

Sebelum ayah kandungnya berpulang, keduanya mempunyai seekor burung pamenan sebagai penghibur hati, yang didapat oleh ayahnya dihutan. Kedua anaknya sangat gembira memperoleh hadiah itu. Walaupun ayahnya tiada lagi, burung tersebut tetap dipeliharanya dengan baik. Makanan dan minuman burung itu diberinya dengan teratur. Dijaganya benar agar burung kesayangannya tiada kekurangan air.

Alkissah, pada suatu malam atas takdir Yang Maha Kuasa, ketika itu Ahmad sudah berumur kira-kira 12 tahun dan adiknya Mohammad berusia 10 tahun, ayah tirinya memperoleh mimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya ia bertemu dengan seorang tua berjenggot panjang-putih dengan pakaian jubah serba putih datang kepadanya, a, lantas bertitah :

"Hai kamu, laki-isteri, ketahuilah bahwa burung yang dipelihara oleh anak tirimu itu, burung peninggalan ayah kandungnya itu adalah burung bertuah dan sakti.

Kalau burung tersebut sampai disembelih, maka barang siapa yang memakan kepalanya kelak dia akan menjadi raja, dan barang siapa memakan hati burung itu, kelak semua apa yang diinginkannya akan terkabul."

Sehabis menerima fatwa itu, ayah tiri Ahmad dan Mohammad lalu tersentak dari tidurnya. Dia terkejut dan hampir-hampir tidak percaya apa yang terjadi atas dirinya. Dia menguatkan ingatan berusaha menguasai pikirannya bahwa dia baru saja bangun tidur, terbangun karena diganggu oleh mimpi yang mengagetkan.

Karena sangat terkesan oleh mimpi demikian, maka dibulatkannya hatinya, tidak akan menceritakan terlebih dahulu, perihal mimpinya itu kepada siapapun, termasuk isterinya sendiri.

Sering sore-sore hari, dia berjalan sendirian di pinggir-pinggir pematang sawah, sambil memikirkan takwil mimpi yang diperolehnya tersebut atau hikmah apa yang bakal terjadi. Dalam khayal demikian, jiwanya seolah-olah terganggu dan was-was, terbayang wajah kedua anak tirinya, apalagi mimpi tersebut menyatakan bahwa burung anak tirinya itu bertuah dan sakti. Tanggung jawab apa yang bakal dipikulnya, kalau dia yang harus menyembelih, sedangkan burung itu, burung kesayangan anak tirinya, serta warisan almarhum ayah kandungnya pula.

Akhirnya karena didorong oleh nafsu, terbayang bagaimana hebatnya kalau menjadi seorang raja, dikelilingi oleh putri-putri, inang-inang dan sebagainya. Segala keinginan terpenuhi. Pada suatu sore disampaikannya jua hasratnya kepada isterinya, katanya :

"Aku hendak menyembelih burung anak kita itu!". Segera saja ibu Ahmad dan Mohammad menjawab :

"Oh . . . . jangan! Akan sedih anak kita nanti. Burung itu kesayangannya. Mereka sudah payah memeliharanya, dan juga itu amanat ayah kandungnya. Aku memohon, janganlah disembelih; lagi Ahmad dan adiknya sedang tidak di rumah, mereka lagi bermain-main".

Suaminya sedikit membentak :

"Apa katamu? Dengar . . . . ." katanya, "Aku ingin menyembelih burung itu! Aku ingin memakan kepala dan hatinya. Kata orang, hati burung seperti itu sangat lezat rasanya. Sediakan alat-alat gulainya dan mana pisau aku segera menyudahinya!"

Isterinya bersedih hati dan jatuh air mata membayangkan betapa hancur perasaan anaknya setelah diketahuinya burungnya dibunuh tanpa setahu dan seizin mereka.

Suaminya berkata lagi :

"Aku mesti menyembelih burung itu. Tidak dapat dihalang-halangi lagi, aku sudah bertekad benar-benar."

Segera setelah itu diambilnyalah sebilah pisau, lalu di tajamkan sedikit. Diangkatnya sangkar burung tersebut, lalu dibawanya ke belakang rumah. Disembelihnyalah burung itu seketika itu juga di sana. Setelah itu dipotong-potong dagingnya. Sedangkan anaknya belum juga pulang.

Berkatalah ia :

"Aku yang mesti memakan kepala dan hatinya, tidak boleh orang lain. Jangan engkau lupa, simpan baik-baik!"

"Baiklah", jawab isterinya dengan patuh.

Pada saat itu haripun mulai malam, selepas senja dan orang telah bersembahyang magrib, maka ayah tiri Ahmad dan Mohammad tadi pergi beristirahat dengan membaringkan dirinya di atas sehelai tikar. Maksudnya melepaskan lelah menjelang gulai masak, di mana isterinya sedang mengerjakannya di dapur. Rupanya suaminya tertidur. Mungkin karena merasa penat bekerja sepanjang hari.

Dalam saat dia sedang tertidur nyenyak, Ahmad dan Mohammad pulang ke rumah. Setibanya di rumah mereka bertanya kepada ibunya :

"Apa yang sedang dimasak, itu ibu?"

"Gulai burung, jawab ibunya.

"Burung siapa?" Dia bertanya sedikit kaget dan geram.

"Burungmu telah dibantai oleh ayahmu."

Mendengar kejadian itu, keduanya menangis ter-isak-isak. Marah bukan main dalam hati, mengapa disembelih tanpa se-izin mereka. Karena mereka sangat lapar walaupun dalam hati sedih pergi jugalah keduanya mencari nasi! Dibukanya tutup saji, kelihatan olehnya gulai daging burung, kepala dan hatinya terpisah dalam sebuah piring. Diambilnya nasi sedikit, Ahmad lalu menyantapnya dengan mengangkat hati burung tadi ke atas piringnya.

"Mohammad!" seru Ahmad kepada adiknya,

"Ambillah kepalanya untukmu! Cepatlah, ayo kita pergi lagi."

Mohammadpun segera menyantap pula dan menghabiskan semua kepala burung yang telah dimasak dan disisihkan ibunya itu.

Selesai makan, tanpa setahu ibunya yang sedang di dapur, merekapun turun, pergi bermain-main! Di halaman sudah menunggu teman-temannya, sehingga hiruk-pikuklah mereka bergembira bersama-sama.

Sejurus kemudian terbangunlah ayah tirinya dari tidurnya.

Setelah menggosok-gosok mata, meluruskan badan terus dia mendapatkan isterinya di dapur.

"Aku hendak makan" katanya kepada ibu Ahmad yang memang sedang bersiap-siap menghidangkan makanan.

"Ya . . . . makanlah, tunggulah di dalam. Aku hendak meng-

angkat piring, air dan sebagainya.” Suaminya sudah mendahului masuk ke dalam dan dengan tanpa menunggu lagi, membuka tudung saji.

”Eh . . . banyak benar gulai ini, tapi mana kepalanya dan mana hati burung yang aku suruh sisihkan tadi.”

Dia ambil nasi, tangannya mengacau-ngacaukan sendok, mencari-cari dalam gulai sambil bersungut :

”Mana hatinya? Mana kepalanya? Hai . . . . . tidak ada lagi, siapa yang memakannya. Hai . . . . . hai . . . . . !”

Isterinya menjawab :

”Mungkin dimakan anak-anak.”

Terbitlah marah suaminya, lantas dia mengatasi semua orang :

”Anak celaka! Waktu dia pulang, mengapa tidak kamu simpan? Jelas tidak membalas guna anak ini! Baik kita buang anak seperti itu.”

Setelah Ahmad dan Mohammad kembali pulang, lalu mereka dipanggil ayah tirinya. Keduanya ditegur, untung tidak sampai dipukul, karena ibunya senantiasa menunjukkan sayang kepadanya.

”Kalian berdua harus pergi dari sini! Kalian tidak membalas jasa! Mulai hari ini, kalian tidak boleh tinggal di kampung ini.”

Mendengar bentakan ayahnya itu kedua anak itu benar-benar tidak mengerti, apa yang sudah terjadi dan apa kesalahan yang telah diperbuatnya. Mereka tetap menekur dan tunduk saja mendengar semua luapan kemarahan itu.

Pada suatu hari dengan cara menipu dibawanyalah kedua anak itu berjalan-jalan ke hutan. Setelah sampai jauh rasanya di tengah hutan-lebat, ayah tirinya tadi menghilang. Ditinggalkanlah kedua kakak beradik tersebut di dalam rimba-rayanya. Hari berganti hari, minggu berganti bulan, ber-bulan-bulan lamanya dan bertahun-tahun mengarungi hutan, jurang dan sungai.

Pada suatu sore berhentilah keduanya pada sebatang kayu yang telah rebah. Mereka bersitirahat, saling berhibahati, mengurut dada. Rambut mereka telah panjang-panjang . . . . . Akhirnya Ahmad tertidurlah bersandar pada cabang kayu rebah itu.

Hatta, adalah suatu kerajaan. Rajanya telah tua. Baginda mempunyai seorang anak gadis yang telah meningkat dewasa. Puteri raja itu terkenal kemana-mana karena keelokkan wajah dan tingkah lakunya.

Sudah lama benar baginda mencari pemuda, anak-anak raja untuk dapat menjadi jodoh anak gadisnya. Berulang kali sudah baginda melepas hulubalang hulubalang kerajaan, mengamati atau mengintip-ngintip kalau-kalau ada perjaka kerajaan lain yang sepadan dan patut dipersandingkan dengan puteri baginda.

Karena belum juga diperoleh, padahal segala usaha dan akal telah dijalankan, maka baginda hendak menyelenggarakan suatu perhelatan besar dengan menyembelih beberapa ekor kerbau atau sapi. Pada pesta itu akan diundang raja-raja muda, putera-putera mahkota sultan-sultan dan saudagar-saudagar terkenal, atau tuan-tuan kenamaan yang patut-patut.

Berlangsunglah pesta baginda dengan semeriah-meriahnya, beraneka ragam bunyi-bunyian diperdengarkan.

Tambur, gong, talempong, rebana, gamat berganti-ganti mengisi keramaian. Pancaragam puput seruni tidak ketinggalan, diselingi oleh ber-aneka seni-tari.

Baginda raja dengan didampingi permaisuri serta puteri kesayangannya duduk menonton dari mahligai kerajaan dengan tidak henti-hentinya dikipas oleh wanita cantik-rupawan.

Orang banyak riuh-rendah bersorak-sorai, apalagi ketika mereka selesai menyaksikan pertarungan kecekatan antara pemuda-pemuda tampan bermain silat, main pedang dan sebagainya. Sekali-sekali baginda menjeling kepada puterinya, sebagai orang tua yang arif mencoba menyelami perasaan anaknya.

Tetapi baginda maklum, bahwa tidak ada seorangpun di antara perjaka-perjaka yang hadir berkenan dihati puterinya. Hatinya hambar saja memandangi mereka. Habis semua akal! Pestapun telah usai, orang terkemuka dan undangan terhormat telah dilepas kembali untuk pulang ke negeri masing-masing.

Baginda dan permaisuri sedikit gundah menahan perasaan! Kadang-kadang beliau merasa malu, mengapa gerangan begini. Dalam suasana agak murung demikian, beliau bertitah .

"Hai . . . . Dubalang cekatan! Panggillah menghadapku ahli nujum kerajaan atau ahli tenung manapun!"

' Ampun tuanku! : Titah tuanku patik junjung".

Lalu dia pergi memanggil ahli nujum.

Sedatangnya ahli nujum menghadap baginda dengan cara-cara yang lazim, lalu dimintalah pendapatnya bagaimana sebaiknya untuk mencarikan jodoh bagi puterinya.

Ahli nujum menjawab :

”Ampun tuanku, kalau hendak mencari jodoh untuk puteri tuanku, puteri kesayangan rakyat tuanku ini, kita lepas sajalah seekor gajah putih, dan siapa yang terbawa olehnya nanti, itulah yang akan menjadi junjungannya. Semoga ramalan pengajian patik tentang ini, terbukti hendaknya. Ampunilah duli yang daif ini, semoga tuanku berdua hidup berbahagia.”

Pendapat ahli nujum tadi di bawa baginda ke hadapan rapat para Menterinya. Ternyata semua Menteri dan Pemuda-pemuda Kerajaan setuju dengan usul yang demikian. Selesai mufakat dengan segenap pembesar, Perdana Menteri + Menterinya, maka dilepaslah Gajah putih dari gapura istana, dibiarkan sekehendak hatinya arah kemana ia pergi. Dengan rasa kebesaran dan haru berangkatlah Gajah putih lengkap dengan segala hiasan mahal di tubuhnya.

Gajah sakti itu segera masuk hutan keluar hutan. Lama kelamaan dalam mengembara kian-kemari dalam rimba-rayu, akhirnya sampailah Gajah sakti suruhan tersebut di tempat beristirahat kedua anak muda Ahmad dan Mohammad.

Seketika Gajah putih itu menengok Mohammad yang lagi duduk-duduk di atas batang pohon, langsung ditariknya dengan belalai dan di angkatnya ke atas punggungnya. Waktu kejadian itu kakaknya Ahmad masih dalam tidur nyenyak.

Karena dia segera dibawa lari oleh Gajah putih, tidak sempat diketahui oleh kakaknya, maka Mohammad memberi tanda-tanda sepanjang jalan yang dilaluinya dengan menyobek bajunya sedikit-sedikit. Tiap-tiap sobekan pada jarak-jarak tertentu dicecerkannya di jalan. Gajah terus berjalan.

Akhirnya sampailah Gajah sakti tadi di negeri baginda raja kembali. Orang telah banyak menanti . . . . .

Tetapi alangkah terkejut dan ternganga orang ramai ketika melihat Gajah itu datang, sebab di atas punggungnya duduk seorang anak laki-laki yang berpakaian compang-camping kumal, rambutnya panjang, tetapi kulitnya bagus. Namun demikian, orang banyak bersorak-sorai menyambut Gajah putih itu. Sri Baginda Menteri dan puterinya telah siap menanti. Rupanya memang sudah jodoh, ketika Mohammad diturunkan, bertemu pandanglah dia dengan puteri raja lalu keduanya sama-sama tersenyum, . . . . . gelak manis sama-sama rasa dan tuan puteri nampaknya setuju dengan anak muda ini.

Lalu dibawalah Mohammad ke dalam, ditukar pakaiannya dengan kain yang elok-elok, pakaian kebesaran.

Tidak berapa lama setelah Mohammad dicuri oleh Gajah putih, tersentaklah Ahmad dari tidurnya. Dia melihat sekeliling adiknya tidak kelihatan lagi. Hampir-hampir dia menjerit, karena sedih, terharu, hiba mengenang adiknya. Dia mencari-cari di sekitarnya, dipanggil-panggil dan sebagainya sia-sia belaka tidak ada yang menyahut. Sebentar-sebentar dia berlari ke mudik, kemudian berlari pula ke arah lain, namun tidak berjumpa. Tidak tahan lagi . . . . . menangislah kakaknya tersedu-sedu, sangkanya adiknya telah ditangkap harimau.

Habis akal dan upaya, lalu dengan langkah gontai diturutkan-nyalah langkahnya tanpa arah . . . . . Kira-kira sejam lamanya dalam keadaan terlunta-lunta dan putus asa, nampak olehnya jejak Gajah. Aduhai? "Adikku telah dilarikan Gajah" Demikianlah Ahmad menjerit-jerit dan tersedu-sedu. Disusulnya jejak Gajah tadi, lalu bertemulah olehnya sobekan baju! "Oh . . . . . pasti, adikku dilarikan Gajah" katanya sambil terus di ikutinya, lama kelamaan terdengar pula olehnya kokok ayam jantan yang berarti sebuah kampung. Tapi hendak memasuki kampung tersebut dia merasa malu, sebab pakaian buruk kumal, rambut panjang.

Maka dicari-carinya kalau-kalau ada rumah-rumah orang ditepi kampung tadi. Kebetulan memang ada sebuah rumah pondok kepunyaan seorang tua bernama *Nenek Rubiah*.

Lalu dia menyeru :

"Oh nek? Boleh aku hendak menumpang, Nek? Oh nek, . . . . . nenek? adakah Nenek di rumah?"

Nenek Rubiah menyahut :

"Oi . . . . . Siapa?"

"Aku Nenek," Jawab Ahmad.

"Oh . . . . . kamu Cung, naiklah!"

Setelah Ahmad naik, di suruhlah dia mandi membersihkan badannya. mandilah ia berlimau, memakai wangi-wangian. Maka berseri-seri wajahnya, gagah dan tampan. Dan beberapa lama kemudian menetaplah dia di pondok Nenek Rubiah ikut membantu nenek tersebut dalam segala pekerjaan.

Kirah-kira setahun sudah Mohammad bertunangan dengan puteri raja tua. Maka terniatlah oleh Baginda hendak meresmikan perkawinan puteri tunggalnya itu dengan perhelatan besar, menyembelih kerbau, sapi dan kambing.

Undangan dilepas kemana-mana untuk menjemput raja-raja negeri lain, Pemuka-pemuka kampung, serta saudagar-saudagar kenamaan. Berita perhelatan hebat ini dengan bunyi-bunyian yang bertalu-talu terdengar pula oleh Ahmad yang tinggal bersama Nenek Rubiah. Ahmad bertanya :

”Nenek! Anak siapa yang berpesta besar itu? Ramai bunyi kelintang! Siapa calon suaminya. Alangkah meriahnya perhelatan mereka.”

Jawab Nenek :

”Yang diperhelatkan itu puteri raja negeri ini. Seorang gadis jelita lagi berbudi. Dia memperoleh suaminya, seorang anak muda, anak raja entah dari mana asalnya, tapi dibawa oleh seekor Gajah putih sakti dari hutan, setidak-tidaknya orang itu keturunan raja jugalah dan anak raja itu bernama : *Mohammad*.”

”Bolehkah aku pergi menengok Nek”, sela Ahmad.

”Mengapa tidak cucu, tetapi jaga semuanya baik-baik, sebab orang sedang berhelat. Terganggu dunia orang, bisa cucu celaka.”  
Jawab Nenek Rubiah.

”Betapa lagi pakaianmu sangat buruk”.

Maka termenunglah Ahmad! Susah hatinya, bagaimana hendak pergi pakaian memalukan. Karena sangat susah demikian itu, tertidurlah dia. Dalam tidurnya Ahmad bermimpi, rasanya datang seorang tua berpakaian putih lalu berkata :

”Hai Ahmad, mengapa kamu susah! Kalau kamu tidak ada pakaian, ingin yang elok dan sebagainya bukankah kamu dapat memilikinya, sebab dahulu kamu pernah memakan *hati burung*?”

”Segala kehendakmu terkabul.”

”Caranya, niatkan dalam hati apa-apa yang kamu inginkan lalu tepuk pipi kananmu, kemudian kalau ada lagi hasrat tampar pula pipi kirimu. Semua pinta akan menjadi kenyataan.” Lalu sekejap saja orang tua tersebut menghilang.

Terbangunlah Ahmad dari tidurnya, termenung-menung dia mengenang mimpi yang baru saja dialaminya. Berpikir-pikirlah dia, apa benar atau tidak, ragu-ragu dia hendak mencobanya.

Dahulu, pakaian orang bermacam-macam! Pakaian raja lain. Pakaian orang alim lain, pakaian saudagar lain, begitupun pakaian dubalang-dubalang raja. Maka Ahmad ingin meminta pakaian angkatan saudagar saja. Lalu dengan mengucapkan nama Tuhan, ditepuknya pipi kiri. Astaga, memang keluar pakaian saudagar. Nenek Rubiahpun heran. Dia ingin lagi kendaraan, ditepuknya pipi

kanan, maka sore-sore sudah ada seekor kuda semberani putih di muka rumah nenek Rubiah menunggunya, lengkap dengan hiasan berjambul emas-emasan.

Keesokan harinya berangkatlah Ahmad, menghadiri perhelatan raja tua itu! Orang-orang sepanjang jalan tercengang-cengang melihatnya, karena gagah, entah saudagar negeri mana gerangan.

Pesta raja tua sangat meriah. Di samping terdapat bunyi-bunyian dan tari-tarian, juga diramaikan dengan beraneka permainan ketangkasan anaknegeri, silat, Catur, main pedang dan sebagainya. Di antara undangan terkemuka yang hadir adalah seorang saudagar besar. Dia datang dengan perahu bersama puterinya, seorang gadis cantik, menuju negeri raja tua itu, di sebuah pulau tiba-tiba jungnya rusak. Sementara anak-anak yang membetulkan perahu, puteri saudagar tadi singgah ke pulau dan duduk di bawah sebuah pohon kayu.

Tiba-tiba hinggap sepasang burung di atas kayu itu, lalu bercakap-cakap; menceritakan hal ihwal Ahmad dan Mohammad dari asal-usul sampai dikawinkan dengan puteri raja negeri yang bakal dikunjunginya.

Setelah berangkat dalam perjalanan timbul niatnya hendak mengambil hati burung, yang ada dalam perut Ahmad! Bagaimanapun akal akan diusahakannya, agar segala pinta berlaku. Apalagi tanda-tanda dari pada Ahmad, tingkah laku, sikap dan sebagainya diberitahukan oleh sepasang burung tadi.

Alkissah, sampai saudagar besar tadi ke tengah perhelatan raja tua. Dia disambut dengan semestinya, serta dipersilahkan menikmati dan bermain mana yang disukainya. Adapun puteri saudagar mencari-cari yang mana kira-kira anak muda yang telah memakan hati burung bertuah. Matanya tertancap pada seseorang yang berpakaian serba keemasan yakni Ahmad.

"Wah . . . . inilah orangnya barangkali", pikirnya.

Puteri saudagar mendekat, kebetulan Ahmad sedang hendak bermain pedang. Beberapa kali Ahmad memperlihatkan keistimewaan, kalau pedangnya bengkok atau patah, dia sebentar duduk, lalu menepuk pipi kirinya, maka sebuah pedang baru sudah berada di tangannya.

Selesai bertanding, semua jenis mairtan diketengahkan. Pada waktu itulah puteri saudagar tadi, berbuat nekad dengan cara-cara bersenyum simpul merayu, dia tawarkan minuman bercampur arak kepada Ahmad.

Ahmad kurang awas, lalu diminumnya, segera saja setelah itu dia mabuk dan muntah-muntah. Dari muntahnya itu terpelanting sebiji hati burung yang masih bulat utuh, cepat-cepat diambil oleh puteri saudagar tadi lalu ditelannya. Diapun lari, dan Ahmad tinggal terkapar tiada sadarkan diri. Setelah Ahmad sadar, ditepuknya pipi kiri mencoba meminta sesuatu, tidak terkabul. Timbullah sesal dalam hatinya, dan kembalilah dia ke rumah nenek Rubiah.

Dihempaskannya saja badannya ke lantai, karena kesal. Lalu tertidur ia dan bermimpi lagi, bahwa hati burung yang ada dalam perutnya telah diambil oleh puteri saudagar; Kalau Ahmad ingin memperolehnya, mestinya dengan memperdaya puteri saudagar tersebut. Caranya dengan memberi minum air tuak, agar dia mabuk dan memuntahkan isi perutnya.

Kembalilah Ahmad ke pesta raja tua itu. Dengan cara-cara muslihat, diajaknya puteri saudagar itu bercengkrama sambil ber-senda-gurau dan minum-minum. Lalu dituangkannya air arak ke-cangkir puteri saudagar.

Puteri saudagar karena kegirangan, lupa diri, lalu meneguk air tuak itu habis-habis. Segera dia pening, mabuk dan muntah-muntah. Tersembur pula hati burung dari mulutnya segera dipetik Ahmad lalu ditelannya cepat-cepat.

Mengetahui kejadian demikian, hati burung telah ditelan lagi oleh Ahmad, maka terbit akal puteri saudagar, hendak mengambil Ahmad menjadi suaminya.

Akhirnya setelah ketahuan bahwa yang berpesta kawin adalah adiknya Mohammad dan Mohammad-pun mendengar bahwa yang berpakaian elok dan perkasa itu adalah kakaknya sendiri, maka berpeluk-pelukanlah mereka menangis kegirangan. Orang banyakpun sama-sama terharu.

Diambilillah mufakat, akan diadakan lagi pesta besar di bulan berikutnya. Ahmad dan Mohammad dengan isterinya masing-masing akan diperhelatkan lagi dengan disaksikan oleh orang tuanya, begitupun nenek Rubiah.

Maka dijemputlah beramai-ramai ibu dan ayah tirinya ke negeri ranah Rantau Pandan atau Kampung Senamat.

Demikianlah kisahnya, kata yang punya cerita.

## XI. DURIAN DITAKUK RAJA

Tersebutlah dalam cerita lama, bahwa ketika Raja Adhytiawarman dari Majapahit hendak meluaskan daerah taklukannya ke daerah pulau Sumatera Melayu, maka bermufakatlah raja tiga negeri, masing-masing: Datuk Suri Dirajo, Datuk, Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan.

Putusan mufakat mereka adalah Datuk Ketemanggungan mengutus Datuk Suri Dirajo agar menghadap Raja Adhytiawarman, menyampaikan pengakuan tunduk dan menyerah.

Sementara itu, pada malam hari itu juga Datuk Ketemanggungan beserta isteri dan empat orang hulubalangnya ditambah sejumlah pengiring laki-laki dan perempuan berangkat meninggalkan ranah Minangkabau menuju luar negeri (Palembang).

Setelah beberapa bulan lamanya mereka berjalan, sampailah mereka pada puncak sebuah bukit. Jauh dari sana, kelihatanlah sebatang kayu besar dan tinggi, lalu berjalanlah mereka itu menuju kayu tersebut.

Sesampainya di bawah kayu besar itu, berhentilah mereka semuanya, untuk beristirahat melepas lelah. Ada kira-kira empat hari lamanya mereka berada di tempat itu.

Pada hari yang kelima, setelah mereka hendak meneruskan perjalanan berkatalah Datuk Ketemanggungan :

"Hai kamu semua, baiklah kita teruskan perjalanan ini, menuju kota Palembang. Tetapi karena kami suami-isteri sudah lanjut-lanjut usia siapa tahu hayat kami pendek, sedangkan tempat yang dituju masih jauh entah kapan akan sampai, maka kalau berlaku takdir yang Maha Satu hendaklah kamu sekalian kembali dahulu ke pangkalan (tempat) kita ini".

Selesai dia berbicara demikian maka *ditakuknya* (ditetakunya) kayu besar yang didekatnya itu dengan kampak. Kataanya,

"Gunanya ini adalah akan menjadi satu tanda kepada semua pengiringnya itu, kalau-kalau memang umurnya pendek,. Maka kalau pengiringnya harus kembali pulang, kayu besar yang ber-

takuk itulah yang harus mereka jadikan pedoman dalam perjalanan, agar jangan tersesat kesasar ketempat lain di tengah rimba yang lebat.

Adapun kayu besar itu adalah *batang buah durian*, yang dikemudian hari, tempat itu dinamakan orang *Durian Ditakuk Raja*, dijadikan sebagai batas untuk daerah Minangkabau dengan Jambi.

Al-kisah, demikian diceritakan selanjutnya.

Merekapun meneruskan perjalanan. Kira-kira 15 hari lamanya mereka berjalan, maka sampailah Datuk Ketemanggungan dan pengiringnya ke tepi sebuah sungai, lalu berhenti pulalah mereka di situ untuk beristirahat.

Karena takdir Tuhan, maka meninggallah isteri Datuk Ketemanggungan di tempat itu, lalu dikuburkan di sana; sedang tempat tersebut mereka namakan *Muara Rupit*. Sesudah jenazah almarhumah diselamatkan, mereka lalu meneruskan perjalanan. Tidak berapa lama berjalan tidak jauh dari tempat itu, sampailah mereka ke suatu bukit, yaitu *Bukit Sigantung* namanya.

Nasib malang menimpa mereka lagi, di sana meninggal pulalah Raja mereka, Datuk Ketemanggungan. Mereka semua mufakat hendak memakamkannya di sana juga, karena tidak berapa jauh dari kuburan isterinya.

Pada kemudian harinya, kuburan Datuk Ketemanggungan tersebut banyak diziarahi orang dan bernama *Kermat-Sigantung*, apalagi panjang kuburan itu ada kira-kira 5 meter, begitupun panjang kuburan isterinya. Maka semua pengiringnya, karena mengingat amanat Datuk Ketemanggungan, kembalilah semuanya ke pangkalan semula yaitu ke *Durian* yang Ditakuk rajanya dahulu.

Beberapa bulan lamanya mereka tinggal di bawah kayu bertakuk itu. Untuk menyambung hidup se-hari-hari mereka mencari buah-buahan hutan seperti rambutan, buah durian, buah sambung dan sebagainya.

Setelah tidak betah lagi menetap di tempat itu, apalagi buah-buahan hutan disekitarnya hampir habis, bermufakat pulalah mereka akan mencari tempat yang lain, yang lebih baik.

Setelah putus rundingan, maka sebahagian dari mereka pergi kembali ke *Muara Rupit* mendekati kuburan rajanya, mereka ini dipimpin oleh dua orang hulubalang (pengiring raja dahulu) dan memakai *Suku Jambak*, sedangkan hulubalang yang satu lagi

memakai *Suku Pisang*.

Adapun yang sebagian yang tinggal di daerah *Durian Ditakuk Raja*, dipimpin pula oleh dua orang hulubalang, masing-masing mempunyai Suku bernama : *Caniago* dan *Piliang*. Mereka itu lama kelamaan pergilah masuk rimba, dan karena berabad-abad berdiam dalam hutan, serta tidak pernah bercampur-gaul dengan Suku-suku lain, maka hidupnya sangat terasing, sehingga mereka dinamai orang : *Suku Terasing*, Anak Dalam (Orang Kubu = orang yang bertahan).

Sampai sekarang mereka itu, masih memakai *nama-nama Suku* seperti cara-cara Minangkabau; sebab pepatah mereka mengatakan : "Nagari tidak dapat dialih, suku tidak dapat dianjak-anjak.

## XII UMAR JEJEK

Ini cerita Umar Jejek. Asal-usulnya diawali dengan seorang raja direnah Tanjung Bungo. Rajo itu namanya Datuk Badaro Kayo.

Ketika permaisuri mulai mengandung tiga bulan, berkatalah dia kepada suaminya bahwa dia ingin makan mempelam gading. Mendengar kata-kata isterinya itu terus suaminya memanggil *Selamat*. Maka datanglah Selamat kepadanya.

"Ya, Tuanku untuk apa Tuanku memanggil saya".

"Kini kau aku perintahkan untuk mencari mempelam gading. Sebelum dapat, engkau belum boleh pulang". Itulah kata-kata Datuk Badaro Kayo.

Mendengar perintah Datuk Badaro Kayo itu, maka Selamat terus berjalan mendaki gunung. Maka sampailah dia dipuncak gunung. Gunung itu namanya gunung *lenggai*. Maka bertemulah dia dengan mempelam gading itu sedang berbuah. Rupanya mempelam itu ditunggu gajah putih, gajah *biring*, gajah *tedung kumbang*.

Kemudian berkatalah Selamat kepada gajah-gajah itu, sambil menyembah :

"Ya, Tuanku aku diperintah raja Datuk Badaro Kayo meminta buah mempelam gading." Menjawab gajah putih :

"Ya, Selamat boleh engkau minta mempelam gading ini, tetapi dengan perjanjian, apabila yang dilahirkan perempuan, maka akan menjadi tunangan kami (tiga ekor gajah). Kalau laki-laki jadikan dia saudara kami". Itulah janjinya dengan Selamat.

Mendengar kata gajah putih itu Selamat segera kembali ke Renah Tanjung Bungo. Setiba Selamat raja Datuk Badaro Kayo segera bertanya :

"Bagaimana Selamat? Berhasilkah engkau mendapatnya?" Menjawab Selamat :

"Ya, Datuk, buah mempelam itu ada, tetapi gajah putih yang menunggu batangnya mengadakan ikatan janji dengan kita." Lalu kata raja :

\*) Gajah biring = Gajah tedung kumbang.

”Bagaimana janjinya itu Selamat?”

”Katanya, kalau anak Tuanku perempuan akan dijadikan tunangan mereka, kalau laki-laki akan dijadikan saudara mereka.”

”Nah, kalau demikian, pergilah engkau minta mempelam itu. Aku setuju dengan janji tersebut”, kata Datuk Badaro Kayo.

Pergi pulalah Selamat kepada gajah putih, dan berhasil memperoleh mempelam itu, terus dibawanya ke rumah. Sesampai di rumah langsung diberikan kepada permaisuri raja Datuk Badaro Kayo. Oleh permaisuri diambillah buah mempelam gading itu, dikupas, dan langsung dimakannya seiris. Sesudah dimakan seiris, buah mempelam itu diletakkannya. Ya, hanya seiris yang dimakannya.

Lama kelamaan sesudah itu kira-kira masanya sudah tiba, lahirlah seorang anak perempuan. Anak perempuan itu diberi nama Puteri Embun Gemilir.

Setelah kelahiran puterinya itu, tidaklah lagi senang hati Datuk Badaro Kayo, takut puterinya bakal diambil gajah putih.

Anak tadi makin lama makin besar, tuga bulan, sampai tujuh bulan, sampai setahun, sampai pula berumur lima belas tahun. Pada saat Embun Gemilir berumur lima belas tahun itu, gajah putih teringat dengan janjinya. Maka pada suatu tengah malam datanglah gajah putih ke Renah Tanjung Bungo menengok anak Datuk Badaro Kayo itu. Kira-kira jam tiga malam sampailah dia, dan langsung naik ke rumah terus ke kamar puteri Embun Gemilir. Setelah dilihatnya anak itu perempuan, segeralah dia kembali ke atas gunung lenggai, ke bawah mempelam gading.

Tiga hari kemudian gajah putih itu datang lagi hendak mengambil anak perempuan itu. Jam tiga malam dipanggillah anak Datuk Badaro Kayo itu, langsung dibawanya ke atas gunung lenggai, dan di sana diletakkannya dipuncak mempelam gading.

Menjelang subuh berakhir, kira-kira jam enam, bangunlah Datuk Badaro Kayo. Dia berpikir, ke mana anakku? Biasanya dia sudah bangun pagi-pagi sekali. Hari ini kebetulan belum juga ada terlihat anaknya itu. Datuk Badaro Kayo segera masuk kamar puteri Embun Gemilir, tetapi anaknya tidak nampak. Segeralah diperintahkan memukul *tabuh larangan*, dipukul pula canang pemanggil, dipanggillah rakyat di renah Tanjung Bungo itu.

Mendengar *tabuh larangan* dan canang pemanggil, berkumpul rakyat di istana raja Tanjung Bungo. Rakyat pun segera bertanya apa maksudnya mereka dipanggil, apa janda mendapat malu,

apa ada orang kemalingan, atau bagaimana apa ada orang berke-  
lahi. Dijawab Datuk Badaro Kayo semua itu tidak ada, hanya  
kami kehilangan anak yang namanya Puteri Embun Gemilir. Me-  
nyahutlah anak cerdas pandai :

”Bagaimana akal kita mencari dan menemukannya? Baiklah  
kita panggil ahli nujum”.

Maka segera dipanggilah ahli nujum kepada Datuk Badaro  
Kayo :

”Apa maksud Datuk memanggil saya”. Maka menjawablah  
Datuk Badaro Kayo :

”Aku minta agar anak saya yang sekarang ini hilang, segera  
dicari. Namanya Puteri Embun Gemilir, di mana dia gerangan  
sekarang, siapa yang membawanya, apakah binatang, kalau bina-  
tang, apakah buaya, apakah harimau.”

Ahli nujumpun segera melihat dengan *ilmu ketika nya*.  
Dengan bantuan ilmu ketika ini dapatlah diketahui bahwa Puteri  
Embun Gemilir dilarikan gajah putih ke puncak gunung lenggai  
dan diletakkan di atas memelam gading.

Menerima penjelasan ahli nujum tersebut, dengan tidak mem-  
buang waktu, maka Datuk Badaro Kayo mengumumkan kepada  
semua rakyat dan para hulubalang, siapa yang sanggup mengambil  
anaknyanya itu. Para hulubalang mengatakan tidak ada yang sanggup.

Dalam keadaan demikian Datuk Badaro Kayo tidak berputus  
asa, terus berpikir, memeras otak, soalnya anak kesayangannya itu  
harus dapat diambil kembali. Diputuskanlah untuk memanggil  
semua hulubalang ditujuh negeri baik yang ada di hulu maupun di  
hilir. Dari tujuh negeri itu dapatlah 99 hulubalang. Dari jumlah 99  
itu diperoleh 9 orang yang menyanggupkan diri untuk pergi. Dari  
yang 9 orang itu dipilih lagi, dan dapatlah seorang yang sanggup  
menjemput puteri Embun Gemilir, ialah yang bernama Datuk  
Ribo Alai yang asalnya dari Pagaruyung.

Datuk Badaro Kayo segera berjanji, andaikata Datuk Ribo  
Alai berhasil menemukan dan membawa anaknya itu dalam  
keadaan selamat maka segera akan langsung dikawinkan sekali dan  
ditetapkan pula bahwa Datuk Ribo Alai bakal menggantikannya  
menjadi raja.

Untuk melepas keberangkatan Datuk Ribo Alai itu di-  
sembelihlah 7 ekor kerbau, diadakanlah perjamuan. Datuk Ribo  
Alai pun akan diantar dan dilepaskan beramai-ramai, pergi  
menjemput Embun Gemilir ke puncak gunung lenggai di atas

mempelam gading.

Dalam pada itu tersebut pula suatu negeri di atas ambang pintu langit dengan rajanya Datuk Sahe Panjang Janggut. Raja tersebut mempunyai seorang anak yang bernama Umar Jejek. Umar Jejek yang berciri khas mempunyai gombak (model sisiran) menampuk nyiur, sedang dalam ayunan yang diayun oleh si Kembang Malang. Siang malam selalu menangis.

Melihat keadaan yang demikian lalu Datuk Sahe Panjang Janggut menyuruh si Kembang menanyai Umar Jejek. Dalam jawabannya Umar Jejek mengatakan bahwa ia ingin berjalan ke bumi. Mendengar hal yang demikian ayahnya menyetujui dan bahkan mengatakan bahwa itu baik. Umar Jejek minta agar si Kembang menemui ayahnya dan diizinkan memakai pakaian yang dahulu dipakai beliau selagi masih bujang, selain itu keris pendek, keris panjang, minyak dalam botol kecil petunduk, pekasih, pembungkam juga hendak dibawanya. Si Kembang lalu menghadap Datuk Sahe Panjang Janggut. Oleh Datuk Sahe Panjang Janggut dibukalah petinya, diambilnya apa yang diminta Umar Jejek lalu diberikannya.

Umar Jejek dengan perlengkapan yang demikian segera turun kebumi. Tiba di renah Tanjung Bungo dijumpainya orang sedang ramai makan minum. Entah apa jenis keramaian itu dia belum tahu. Ketika itu turunlah si Kembang menyongsong dan menjemput Umar Jejek dan lalu dibawa ke atas rumah.

Sesampai di atas rumah ditanyakannyalah apa sebenarnya yang terjadi, apakah keramaian sunat Rasul, apakah keramaian nikah kawin. Orang rumah menjelaskan bahwa keramaian itu bukan karena ada sunat rasul atau nikah kawin tapi hanya keramaian untuk mengantar dan melepas Datuk Ribo Alai yang hendak pergi menjemput anak raja Datuk Badaro Kayo, yang bernama Embun Gemilir, yang hilang dilarikan gajah putih ke puncak gunung lenggai di atas mempalam gading.

Mendengar jawab Datuk Badaro Kayo, berkata kemudian Umar Jejek :

"Saya hendak ikut serta." Ketika terdengar hal yang demikian oleh Datuk Ribo Alai, serta merta marahlah dia.

"Kau jangan pergi. Nanti kau hancur diinjak-injak gajah itu. Aku tidak berani menanggung risikonya". Umar Jejek menjawab pula :

"Bagaimanapun saya akan ikut juga, tidak dapat tidak mesti

pergi bersama Datuk. Sekurang-kurangnya saya dapat membawa pesirihan Datuk. Saya dapat menggaruk-garuk punggung Datuk yang gatal, mengurut-urut datuk yang penat-penat”.

Mendengar hal yang demikian memuncak amarah Datuk Ribo Alai, lalu menghardik :

”Ah, kau masih kecil, buyung. Aku hembus engkau jadi angin, aku pisal jadi daki”.

Karena kekerasan hatinya, akhirnya Umar Jejek dapat jugalah ikut serta. Pergi jugalah Umar Jejek bersama Ribo Alai. Tidak berapa lamanya berangkatlah orang berdua itu, mula-mula biasa saja, tapi kemudian diteruskan berjalan mendaki gunung lenggai. Gunung itu karena tingginya, sampai-sampai puncaknya menyapu awan. Baru setengah mendaki gunung itu, nampaklah gajah banyak di bawah mempelam gading. Melihat itu Datuk Ribo Alai lari tunggang langgang terus memanjat kayu (batang) dedap berduri-duri. Tak terhingga takutnya, adanya bercucuran darah digores duri batang dedap. Lain halnya Umar Jejek, segera duduk dan segera makan sirih, tak lupa merokok sebatang sambil berpikir. Sesudah merokok dan makan sirih, maka berdirilah Umar Jejek dengan sebelah kaki, lalu diambilnya kemenyan putih dan dibakarnya di atas telapak tangannya, asap segera menjulang ke atas, serta dipanggilnyalah gajah banyak yang ada di situ.

”Yo, gajah banyak kemarilah kalian kalau ingin minum, ini darah, dan kalau hendak makan, ini daging. Jangan buang-buang waktu lagi datanglah mendekati ke sini”.

Mendengar kata-kata Umar Jejek tadi langsung gajah banyak itu datang mengejanya. Umar Jejek telah siap dengan pedangnya, serta merta dirambahnyalah gajah banyak tadi seperti merambah batang bayam. Habislah gajah banyak itu, yang tinggal hanya tiga ekor yakni gajah putih, gajah biring, dan gajah tedung kumbang.

Sesudah itu Umar Jejek pun duduklah, mengurut-urut pinggir giginya kalau-kalau ada yang retak, mengurai rambutnya kalau ada yang kusut. Katanya :

”Kalau ada sehelai saja rambutku yang kusut, aku berpantang balik ke renah Tanjung Bungo”. Kebetulan dirasakannya tidak ada rambut yang kusut, gigi tak ada yang retak, maka berdirilah kembali Umar Jejek, langsung memanggil gajah putih.

Gajah putihpun bangunlah dan dikejanya Umar Jejek. Baru sekali dorong gajah putih itu lari ke kiri, dorong pula ke kiri ia

lari ke kanan. Sampailah tiga hari tiga malam, akhirnya mati jualah gajah putih. Sekarang tinggal dua ekor gajah. Umar Jejek duduk dengan tenang, diurainya rambutnya kalau ada yang kusut, dirabanya giginya kalau ada yang patah, rupanya tidak ada rambut yang kusut dan tidak ada gigi yang patah. Maka berdiri pulalah Umar Jejek dipanggil lagi gajah seekor, begitulah sampai habis gajah yang tiga ekor itu.

Begitu nampak oleh Datuk Ribo Alai semua gajah sudah mati, maka turunlah ia dari atas kayu itu. Berkata Umar Jejek :

”Ya, Datuk, gajah sudah habis mati semuanya, maka sekarang ambillah tunanganmu di atas memelam itu! Datuk Ribo Alai segera mengambil beliung, dan ditebangnya memelam gading itu. Dikapak, anehnya batang itu bertaut kembali. Dikapak lagi bertaut lagi . . . . . begitulah seterusnya, maka berkata Datuk Ribo Alai :

”Berhentilah! Ayolah kita balik. Aku tidak kenyang karena tunangan, aku kenyang karena nasi jua”,

Umar Jejek tersenyum mendengar kata-kata Ribo Alai itu, lalu diambilnya kemenyan dan dibakarnya di atas telapak tangannya. Mengulailah pucuk memelam gading itu ke bawah, dapatlah puteri Embun Gemilir turun ke bawah.

Melihat itu barulah Datuk Ribo Alai tertawa-tawa suka hatinya tunangannya sudah dapat.

”Ya, Datuk marilah kita balik. Iringkanlah tunanganmu,” kata Umar Jejek kepada Datuk Ribo Alai. Kemudian :

”Dan untuk bukti buah tangan, datuk cabutlah gading gajah putih itu. Buat meja dan kursi sesampai di rumah akan di pergunakan puteri menghadapi datuk.”

Datuk Ribo Alai pun segera mencabut gading gajah putih, tapi jelas benar bahwa datuk Ribo Alai tidak kuasa mencabutnya. Datanglah Umar Jejek, dengan induk kakinya ditepuknya gading itu, serta merta tercabutlah dengan mudah. Setelah itu berangkatlah ketiga orang tersebut. Sedangkan Datuk Ribo Alai dengan suka citanya mengiringkan tunangannya.

Lama kelamaan berjalan, haripun malamlah. Datuk Ribo Alai berkata :

”Ya, Umar Jejek, kau giliran berjaga duluan, aku hendak tidur”. Selama Ribo Alai tidur, banyaklah yang dirundingkan antar kedua manusia itu. Maklumlah . . . . .

Tengah malam, oleh Umar Jejek dibakarlah puting beliung

sampai merah, dan dimasukkannya ke lobang hidung Datuk Ribo Alai. Datuk Ribo Alai tersentak dan terus bangun.

”Apa tuk”, kata Umar Jejek.

”Nyamuk banyak nian”, jawab Ribo Alai.

”Nah, sekarang giliran datuk lagi berjaga. Saya hendak tidur. Mata saya sudah sangat mengantuk,” balas Umar Jejek.

Berjagalah sekarang Datuk Ribo Alai. Dicobanyalah berbicara kepada puteri Embun Gemilir :

”Ya, adikku, coba pijit betisku ini”. Embun Gemilir usahkan hendak memijit betisnya, dipandangnya saja Ribo Alai itu tidak. Karena Embun Gemilir tidak mau memijit betisnya, Ribo Alai pun merebahkan dirinya dan lalu tertidur. Sekarang sudah dua orang yang tertidur. Tentu saja tidak ada yang menjaga puteri Embun Gemilir.

Kira-kira jam tiga datanglah seekor harimau. Harimau yang bernama harimau cempa. Ditangkapnya puteri Embun Gemilir, terus dibawanya lari.

Ketika hari sudah siang, Umar Jejek pun bangun. Dilihatnya kiri kanan, puteri tidak ada lagi di tempat. Kemudian dibangunkannya Datuk Ribo Alai.

”Ya, Datuk bangunlah, hari sudah siang. Mari kita berbalik pulang”.

Maka bangunlah datuk itu.

”Tengok, tuk”, kata Umar Jejek kepada Ribo Alai.

”Karena kamu tidur, sedang seharusnya kamu giliran berjaga, tunanganmu telah hilang. Ke mana harus kita cari”

Menjawab Datuk Ribo Alai :

”Biarlah! Aku tidak kenyang karena tunangan. Aku kenyang karena nasi jua”.

Karena Umar Jejek lain daripada Datuk Ribo Alai, bukan demikian halnya. Dia seorang yang keras hati, kalau sekarang telah diikrarkan ingin menuntut malu, maka itu tetap dilaksanakannya. Dicarinyalah Embun Gemilir, dan akhirnya bertemu dengan yang melarikannya itu, seekor harimau. Tidak ayal lagi terjadilah perkelahian. Harimaupun matilah.”

Dengan membawa seorang wanita, perjalanan terasa berat. Mereka belum juga sampai ke renah Tanjung Bungo, sedang hari sudah malam pula. Maka bermalamlah mereka. Apa yang terjadi pada peristiwa malam-malam puteri dilarikan harimau cempa gara-gara Datuk Ribo Alai tak tahan menahan kantuknya, telah terjadi

pula pada malam kedua ini. Datanglah si Rangkak Kayo, sejenis kepiting raksasa, diambilnya puteri Embun Gemilir dan langsung dilarikannya. Terus dibawanya masuk gua, yang lobangnya lurus ke bawah. Di sanalah ditaruhnya puteri Embun Gemilir.

Jadi lama kelamaan haripun siang maka bangunlah Umar Jejek. Dipandanginya kiri kanan dilihatnya Embun Gemilir tidak ada lagi. Maka dibangunkannya datuk Ribo Alai.

”Ya Datuk bangunlah tunangan datuk tak ada lagi, ke mana kita cari.” Maka bangunlah Datuk Ribo Alai.

”Ayolah kita pulang, saya tidak kenyang oleh tunangan saya kenyang makan nasi.” Itulah jawab Datuk Ribo Alai.

Karena Umar Jejek tadi malu pulang Puteri Embun Gemilir tidak terbawa, maka dicarinya lagi Embun Gemilir sampai masuk gua. Kebetulan tiba di dalam gua itu ditemuinya serangkak raya, maka diterkamnyalah serangkak raya itu oleh Umar Jejek. Maka berkelahilah orang berdua itu di dalam gua. Sampai mati serangkak tadi di dalam gua itu.

Lalu berkatalah Umar Jejek :

”Ya engkau putei Embun Gemilir, apa akal kita mau naik ke atas gua ini. Tidak dapat bergantung.” begitulah kata Umar Jejek. Menjawablah puteri Embun Gemilir.

”Panggil Datuk Ribo Alai, minta ulurkan tali.”

Lalu Umar Jejek tadi meraung memanggil Datuk Ribo Alai. Maka datanglah Datuk Ribo Alai itu ke tepi gua. Dan berkatalah Umar Jejek :

”Ya Datuk coba tolong ambilkan rotan, ulurkan kami supaya kami dapat naik!”. Itulah kata Umar Jejek.

Datuk tadi terus mencari rotan, dan dapatlah rotan itu. Maka diulurkannya tali tadi ke bawah, maka dapatlah oleh puteri Embun Gemilir naik bergantung di rotan itu. Setelah tiba Puteri Embun Gemilir di atas gua itu, maka rotan itu dicancang oleh Datuk Ribo Alai dan Umar Jejek masih tinggal di dalam gua itu.

Datuk itu pulanglah berdua dengan Puteri Embun Gemilir hingga sampai ke renah Tanjung Bungo. Setiba Datuk Ribo Alai, ke renah, terus dipukul tabuh larangan, dipukul tabuh senangan. Maka datanglah orang kampung itu, kecil besar, tua muda. Ketika tiba orang banyak di rumah Datuk Bandaro Kayo, maka Datuk Bandaro Kayo menerangkan kepada rakyatnya.

”A . . . . . inilah anakku sudah kembali. Sudah dapat oleh Datuk Ribo Alai. Sekarang aku minta pancangkan gelanggang

untuk mengawinkan anakku dengan Datuk Ribo Alai.” Begitulah kata-kata Datuk Bandaro Kayo kepada rakyatnya.

Maka teruslah rakyatnya tadi bekerja, memancang gelanggang untuk mengawinkan Embun Gemilir dengan Datuk Ribo Alai. Ketika setengah kerja dalam memancang gelanggang tinggal dulu ceritanya, kita teruskan cerita Umar Jejek yang tinggal di dalam gua batu.

Lama kelamaan Umar Jejek di dalam gua batu itu, sampai tumbuh lumut di badan dan sakat di kepala.

Maka timbullah pikiran Embun Gemilir, bagaimana akal untuk menjemput Umar Jejek di dalam gua.

Pada suatu hari timbullah akal Embun Gemilir. Dipanggilnya seekor burung murai. Maka datanglah burung murai itu kepada Embun Gemilir.

”Ya puteri, untuk apa memanggil saya,” begitulah kata-kata burung itu.

”Ya burung murai aku memanggil kau ada maksud.” kata puteri Embun Gemilir itu kepada burung murai.

”Sekarang engkau kusuruh membawa nasi satu kepal, membawa rokok sebatang, sirih sekapur, tampang kayu aro sebiji. Itulah yang akan engkau bawa pergi masuk gua.”

Jawab burung murai itu :

”Kalau begitu titah puteri, aku junjung,”

kata burung murai itu.

Dan berkata lagi Embun Gemilir kepada murai itu,

”Nasi dan sirih ini berikan kepada Umar Jejek.” Itulah kata-kata puteri Embun Gemilir.

Mendengar kata-kata itu, maka berangkatlah burung murai itu terbang ke gua batu hingga terus masuk ke dalam diberikan nasi sekepal itu tiga tahun lama kenyangnya. Dan ditanamnyalah tampang kayu aro di tepi gua itu.

Lama kelamaan tumbuh tampang kayu aro itu dan akhirnya menjurai ke dalam gua.

Maka Umar Jejek naik ke atas. Setelah tiba di atas, bermenung, berpikir ke mana aku dan di mana aku. Kemudian terbitlah pikiran dari pada duduk lebih baik aku berjalan. Maka berjalanlah Umar Jejek.

Karena lama di jalan, maka tembuslah ke suatu dusun. Yaitu dusun nenek Rando Kayo, maka terlihat lah oleh si Kembang, dan larilah si Kembang tadi ke dalam rumah mengadukan kepada nenek Rabiah Rando Kayo :

nenek Rabiah Rando Kayo :

”Ya Nek, di tengah halaman itu mungkin hantu”,

Nenek Rabiah Rando Kayo terkejut, lantas terus dilihatnya di tengah halaman. Maka terlihatlah oleh nenek seorang manusia di tepi halamannya. Dan nenek turun terus sujud menyembah kepada manusia itu.

Nenek Rubiah berkata kepada orang yang baru datang itu.

”Ya buyung yang baru datang, lebih baik kita naik ke rumah”.

Umar Jejek menjawab :

”Ya nek inilah rupa badan saya, belum pernah saya naik ke rumah.” Itulah jawab Umar Jejek.

Oleh nenek itu dibujuk-bujuknya terus dibawa naik ke rumah. Maka naiklah Umar Jejek tadi. Maka ia duduk di belakang pintu nenek Rubiah Rando Kayo itu. Setelah itu nenek Rabiah Rando Kayo terus ke depan memanggil si Kembang. ✓

”Si Kembang kau cepat-cepat masak! Itu ada tamu,”

Maka si Kembang masak dengan ringkas. Asap belum sampai separoh nasi masak gulailah hampir selesai, begitulah ketangkasan si Kembang. Maka dihidangkanlah oleh nenek Rabiah Rando Kayo, di tengah awan berjumpa di tepi semut beriring, itulah nama hidangan nenek Rabiah Rando Kayo. Maka dibawalah hidangan ke tengah, dan dipanggilah Umar Jejek disuruh makan.

Nenek Rabiah menyuruh Umar Jejek makan, maka makanlah dia. Makan dia sesuap seraya kedua dia sudah. Nenek berkata dalam hatinya : ”Ini pasti anak raja,” begitulah persangkaan nenek Rabiah Rando Kayo. Dan terus dipanggilnya Selamat.

”Hei Selamat ke sini engkau dulu.” Selamat terus datang kepada nenek.

”Ya nek apa maksud nenek.”

”Pergi engkau ambil limau untuk langer ke puncak gunung”.

Mendengar perintah nenek Rabiah Rando Kayo terus Selamat berangkat mencari limau langer itu.

Ia tiba di pokok limau. Limau itu di pangkalnya di tunggu oleh harimau, dahannya di tunggu ular, daunnya ditunggu penyengat gantung, bungkulnya ditunggu penyengat hitam. Maka Selamat meminta kepada yang menunggu limau itu.

Selamat memanjat dengan kaki ke atas dan diambilnya limau itu yang tiga serangkai. Maka dapatlah limau itu. Terus Selamat kembali ke rumah dan diserahkanlimau tadi kepada nenek.

Baru setitik kena air limau tadi maka lumut dengan sakat itu sudah habis semuanya. Maka timbullah cahaya dan panau di badan Umar Jejek. Panau itu mempunyai nama semuanya. Panau di dada itu emping terserak namanya, panau di lengan tepan belut, panau di betis semut beriring, panau di tengkuk melantak balam, ada panau yang ganjil tumbuhnya di atas lesung pipi, kalau tersenyum dia timbul, kalau tergelak dia hilang. Panau tak boleh ditentang lama-lama. Kalau ditentang lama gila dibuatnya. Begitulah kesaktian panau yang ada di Umar Jejek.

Maka sesudah mandi, Umar Jejek dipasangkanlah pakaian, maka naiklah Umar Jejek tadi. Tiba di atas tebing, maka berkejaranlah sekalian ayam, kata ayam tadi padi tertumpah, padahal bayang-bayang Umar Jejek. Itu yang dikejar ayam. Dia terus berjalan sampai naik ke rumah, maka berkejar pulalah cecak, katanya manisan tertumpah. Rupanya bayang-bayang Umar Jejek di rumah, ditaroh oleh nenek Rando Kayo di atas ranjang. Maka duduklah Umar Jejek tadi di atas tanjungan perak di rumah nenek Rabiah Rando Kayo, dapat oleh aku permainan, begitulah kata-kata dalam hati nenek Rabiah Rando Kayo. Ini sudah pasti anak raja.

Cukup tiga hari tiga malam Umar Jejek di rumah nenek Rabiah Rando Kayo, maka terdengarlah oleh Umar Jejek bunyi gendang, bunyi gung, bunyi sorak bertalun-talun. Jadi semalam-malam itu Umar Jejek matanya tidak mau tidur. Katanya di mana orang keramaian itu, hingga sampai siang Umar Jejek terus ke air mandi, sudah mandi baru duduk dekat nenek Rabiah Rando Kayo, lalu bertanya kepada nenek Rabiah Rando Kayo.

”Ya nenekku! Itu bunyi gendang gung itu, itu keramaian apa itu nek! Apakah orang sunat Rasul, apakah orang nikah kawin,” begitulah kata Umar Jejek. Dan menjawablah nenek Rabiah Rando Kayo.

”Kalau itu cung yang kau tanyakan, itu orang nikah kawin di Tanjung Bungo. Anak datuk Bandaro Kayo namanya Puteri Embun Gemilir. Calon suaminya itu Datuk Ribo Alai.” Itulah jawab nenek Rabiah Rando Kayo.

Setelah mendengar kata-kata nenek tadi tidak senang lagi hati Umar Jejek, hendak melihat gelanggang yang ramai itu. Dan berkatalah Umar Jejek kepada nenek Rabiah Rando Kayo.

”Ya nenekku, aku ingin melihat gelanggang orang itu. Saya hendak minta harta.” Kata nenek Rabiah Rando Kayo

”Apa yang kau mau, rasanya serba sedikit cukup di kita, emas perak ada, apa ada, apa yang kau kehendaki.” Kata Umar Jejek,

”Saya mau minta nenas muda satu, pisang muda satu, keranjang buruk satu itulah yang saya pinta pada nenek.” Maka diberi oleh nenek tadi, keranjang buruk satu, parang buruk satu, nenas muda dan pisang satu.

Maka teruslah berjalan Umar Jejek tadi pergi melihat gelanggang yang ramai itu. Maka kakinya dibalut pula dengan terasi dan jalannya dibikannya berjungkit-jungkit seperti orang kena koreng. Setiba di tepi gelanggang itu maka banyak orang lari melihat rupa Umar Jejek. Karena orang banyak lari maka datanglah Datuk Ribo Alai marah kepada Umar Jejek.

”Hei binatang mengapa kau datang ke sini. Pergi! awak tidak serupa dengan manusia. Datang melihat ke tengah ramai.”

Begitulah kata-kata Datuk Ribo Alai, maka menjawab Umar Jejek.

”Ya Datuk, Datuk memanggil runtuk rantau, yang buta datang dipimpin nan patah datang bertongkat, yang cantik pelawan mode, yang buruk peiawan kerja begitu kan panggilan datuk.”

Mendengar kata-kata orang buruk itu, maka ditendanglah oleh Datuk tadi dengan kaki kanan, Umar Jejek bergantung di kaki kiri, ditendang kaki kiri bergantung di kaki kanan, begitulah. Lama kelamaan maka sadarlah Datuk tadi. Maka duduklah Umar Jejek di balai-balai di tepi gelanggang. Waktu Umar Jejek sedang duduk di balai-balai maka nampaklah oleh Puteri Embun Gemilir, disuruhnya si Kembang pergi melihat apa yang dibawa orang buruk itu. Ternyata yang dibawa adalah pisang sesisir, nenas muda satu, itulah rupanya yang dibawa orang buruk itu. Maka terus orang buruk itu dibawa oleh si Kembang ke rumah.

Setiba di rumah diperintahnya oleh Embun Gemiling menyayur pisang muda itu dengan nenas, setelah masak sayur tadi barulah Embun Gemiling makan. Sudah berapa lama dia tidak makan nasi karena memikirkan Umar Jejek. Sesudah dia makan maka duduklah dia diberanda rumah besar. Sedang duduk berangin-angin itu maka dipanggilnya lagi si Kembang malang.

”Hai Si Kembang mari ke sini dulu!”. Maka datanglah si Kembang.

”Ya Puteri untuk apa memanggil saya.” Berkatalah puteri Embun Gemilir,

”Pergi bayar harga pisang orang itu tadi, dan diambalnya oleh

puteri Embun Gemilir sebetuk kalung dan anting-anting sepasang itulah pembayar harga pisang muda sesisir dan nenas tadi.

Maka teruslah si Kembang tadi turun dan dibayarnya harga pisang itu. Setelah dilihat-lihatnya oleh orang buruk tadi ternyata sudah berlebih-lebihan pembayarannya. Dibukanya cincin dijarinya.

”Inilah Kembang penyongsongnya sebab pembayarannya engkau telah berlebih-lebihan.” Begitulah kata-kata Umar Jejek, maka terus dibawanya oleh si Kembang cincin tadi, terus diberikannya kepada puteri Embun Gemilir.

Cincin itu ke mana saja dipasangkan pas semuanya, sarungkan di ibu jari kaki pas juga, disarungkan diibu jari tangan pas juga, disarungkan di jari manis apa lagi, nah itulah cincinnya. Sesudah itu pulanglah Umar Jejek tadi ke rumah nenek Rabiah Rando Kayo.

Setiba di rumah sesudah mandi terus makan, haripun malam. Pada malamnya itu berkatalah Umar Jejek kepada nenek,

”Besok pagi nek saya mau minta hartamu lagi.”

”Apa pula cun!”

”Saya mau minta ayam, ayam sabungan, saya mau menyabung besok digelanggan.”

”Boleh.” Jawab nenek.

”Ayam mana yang kau mau boleh pilih hendak ayam biring, hendak ayam tedung, kinantan cukup semuanya ada.” kata nenek tadi.

”Jadi besok pergilah nek saya pilih,” jawab Umar Jejek.

Pagi-pagi benar Umar Jejek sudah mandi. Sesudah mandi berpakaian dan terus minum, makan. Maka dipilihlah ayam nenek tadi. Diambilnya ayam nenek yang sedang mengering. Itulah untuk sabungannya. Dimintanya barang emas kepada nenek untuk taruhannya, maka pergilah Umar Jejek menyabung.

Tiba di gelanggang bersoraklah orang gelanggang itu melihat ayam sabungan Umar Jejek. Datuk Ribo Alai tadi suka hatinya dan ketawa-ketawa melihat ayam Umar Jejek itu, sudah pasti saya menang, itulah perasaan Datuk Ribo Alai. Maka teruslah disabung ayamnya, karena ayamnya tadi ayam sedang ngeram melihat ayam jantan tentu dia takut. Maka larilah ayam Umar Jejek tadi. Jadi kalahlah Umar Jejek menyabung, dan dibayarnya dengan cincin sebetuk, gelang dan kalung, maka kembalilah gelang dan cincin Embun Gemilang tadi kepadanya. Setelah itu hari sudah sore maka pulanglah Umar Jejek ke rumah nenek Rabiah Rando Kayo.

Maka tidurlah dia malam itu, sampai pagi Umar Jejek bangun terus mandi dan sesudah mandi baru makan. Selesai makan maka ditangkapnyalah ayam sabungan, dan dia memilih ayam biring, ke mana pergi minumnya ke bungkul kayu, pergi makannya ke puncak gunung lenggai. Nah itulah ayam sabungan yang dipilih Umar Jejek. Maka ditangkapnya ayam itu terus berjalan hingga sampai ke gelanggang.

Tiba di gelanggang,

"Mana Datuk Ribo Alai? Kita menyabung sekarang. Ini ayam, ayam saya ini kecil. Ayam datuk itu besar, apa ayam Datuk tadi kukunya seperti gajah, terjangnya mematah induk tangga?". Itulah ayam sabungan Datuk Ribo Alai. Sedangkan ayam sabungan Umar Jejek tadi kecil. Terjangnya memecah kemiri jantan. Maka ditawarkanlah ayam di gelanggang.

Dan berkatalah Umar Jejek kepada Datuk Ribo Alai :

"Sekarang begini Tuk! Kita menyabung ayam hari ini apa kita."

Maka dijawablah oleh Datuk Ribo Alai,

"Kita sekali ini tidak cukup oleh emas dengan perak, kita bertaruh tunangan", Begitulah kata-kata Datuk Ribo Alai.

Mendengar perkataan Datuk Ribo Alai tadi Umar Jejek termenung, sedangkan dia tidak ada tunangan. Terdengarlah oleh puteri Embung Gemilir bahwa Umar Jejek tidak mempunyai tunangan. Maka bagaimana akal puteri Embun Gemilir mencari tunangan untuk Umar Jejek. Maka dapatlah tunangan untuk Umar Jejek yang bernama Dayang Duani.

Setelah dapat tunangannya, teruslah dia menyabung ayam, maka bersoraklah Datuk Ribo Alai. Pikir dia bakal dua bini saya. Terus ayam tadi dihamburkan ke gelanggang ayam sabungan yang dua ekor itu. Sekali, dua kali ayam itu menerjang maka putuslah leher ayam Datuk Ribo Alai, dan menanglah Umar Jejek menyabung ayam.

Karena Datuk Ribo Alai sudah kalah, terus berkata Datuk Ribo Alai, kata dia :

"Kalau saya menyabung biasanya kalau menang saya hendak menerima kalau kalah saya tidak mau bayar. Kalau hendak menerima juga ambil di sembilu pedang panjang, ambil di tuntang keris pendek." Itulah kata-kata Datuk.

Mendengar kata-kata Datuk Ribo Alai Umar Jejek berkata :

"Tidak baik tuk berkata seperti itu, nanti lambat launnya

kita sengsara.” Jadi semakin bertambah garanglah Datuk Ribo Alai. Maka terus dikejutnya Umar Jejek. Dan berkelahilah Umar Jejek dengan Datuk Ribo Alai. Sampai 3 hari 3 malam Datuk Ribo Alai itu berkelahi dengan Umar Jejek, tidak ada yang kena mengena antara dua orang itu, hingga sampai tujuh hari tujuh malam orang itu berkelahi. Maka dapatlah Datuk Ribo Alai menangkap kaki Umar Jejek, dan diayunkannyalah sekehendak-hendak hatinya. Tertawa Umar Jejek, lama kelamaan dapatlah melepaskan pegangan Datuk.

”Jadi ingat-ingat tuk! Sekarang saya sudah puas. Selama ini saya puas mengalah, sekarang hendak membalas.” Begitulah kata-kata Umar Jejek. Dipermainkalah ia oleh Umar Jejek, maka sesatlah langkah Datuk Ribo Alai. Dan dapatlah Umar Jejek menangkap kaki Datuk, diayunlah Datuk Ribo Alai itu sekuat-kuatnya. Seperti bunyi suling kapal lubang hidung Datuk Ribo Alai. Lama kelamaan entah bagaimana dapat akal. Datuk Ribo Alai, maka terlepaslah Datuk Ribo Alai itu.

Oleh karena terlalu lama dia berkelahi, Umar Jejek tadi sangat marah, maka ditunggulah yang sebenarnya. Dan dapatlah dia mencucuk mata Datuk Ribo Alai, butalah matanya sebelah. Terlihat mata Datuk Ribo Alai telah buta sebelah, maka berkata pulalah Umar Jejek :

”Tuk, senang sekali Datuk pergi menembak! Lurus bidikannya.” Begitulah kata Umar Jejek. Karena itu semakin marah Datuk Ribo Alai.

Lama kelamaan dapat lagi olehnya mata yang sebelahnya, hingga Datuk Ribo Alai buta matanya keduanya. Tidak tentu lagi yang hendak dilawan. Raba sana bukan, raba sini bukan. Tegaklah Umar Jejek di tepi kolam.

”Di sini Tuk, saya”, mendengar suara Umar Jejek terus diterkam oleh Datuk Ribo Alai ke dalam air lalu matilah Datuk Ribo Alai.

Setelah mati Datuk Ribo Alai, maka turunlah puteri Embun Gemilir ke bawah. Puteri Embun Gemilir menerangkan kepada orang banyak bahwa Umar Jejek itulah yang membela dirinya, yang mengambil Embun Gemilir di atas mempelam gading. Jadi terdengar oleh Datuk Badaro Kayo ayah puteri Embun Gemilir, maka dipukullah lagi beduk larangan cenang pemanggil untuk menerangkan bahwa ini rupanya yang membela anaknya. Maka inilah yang akan jadi calon suami anaknya.

Maka diteruskanlah gelanggang itu. Diresmikanlah perkawinan Embun Gemilir dengan Umar Jejek dan terus di angkat Umar Jejek menjadi ganti raja di negeri itu. Maka senanglah hati puteri Embun Gemilir setelah kawin dengan Umar Jejek.

Kira-kira 3 bulan lamanya sesudah dia kawin. Tau-tau datang surat dari Pagaruyung bahwa ada lagi pembela Datuk Ribo Alai, ialah Datuk yang bertiga, namanya satu : Datuk Durai Besi, Datuk Tahan Pahat, Datuk Tigo Selo, itulah yang akan menuntut balas atas kematian Datuk Ribo Alai.

Setelah dapat surat dari Pagaruyung itu maka puteri Embun Gemilir tidaklah lagi senang hatinya. Maka berkatalah puteri Embun Gemilir kepada suaminya :

”Ya junjunganku, perintahkanlah rakyat kita untuk bersiap-siap menunggu kedatangan pembela Datuk Ribo Alai di lapangan peperangan.” Dan dijawab oleh Umar Jejek :

”Tenanglah kau, tidak apa-apa saya tanggung jawab, aku kan suamimu”. Itulah jawaban Umar Jejek.

Tidak lama sesudah itu, maka datanglah Datuk yang bertiga tadi, terus ke tengah lapangan peperangan, dan ditembaknyalah dengan bedil asap, negeri Tanjung Bungo itu, sampai gelap tidak bisa melihat di daerah Tanjung Bungo itu, Datuk Tahan Pahat mencari akal untuk mencari senjata Umar Jejek. Badannya diasapi dengan kemenyan, maka timbullah plinu Datuk Tahan Karat itu. Hingga naik ke rumah Umar Jejek terus dibukanya peti simpanan Umar Jejek dan dicurinyalah senjata Umar Jejek.

Setelah dapat senjata Umar Jejek, maka pergilah Datuk Tahan Pahat ke rumah nenek Rabiah Rando Kayo, menitipkan senjata itu. Kata nenek Rando Kayo,

”Kau hendak perang mengapa senjata dititipkan di rumah saya.”

”Ah tidak apa-apa nek, itu senjata tidak dipakai, itu bukan jimat saya.” Itulah jawab Datuk Tahan Pahat.

Puteri Embun Gemilir karena tidak tahan lagi, berkata kepada suaminya.

”Bagaimana, ini negeri kita sudah gelap tak bisa lagi melihat, bangunlah.” Maka bangunlah Umar Jejek, pergilah melihat ke dalam kamar mencari senjatanya, senjata tak ada lagi, dicari pula satu buah buku, buku itu buku nujum, maka diketahuilah Datuk Tahan Pahat senjata diletakannya di rumah nenek Rabiah Rando Kayo.

Maka pergilah pula Umar Jejek mengambil senjata itu. Sesampai di rumah nenek Rabiah Rando Kayo, maka rupanya berubah serupa adik gadis Datuk Tahan Pahat. Maka naiklah puteri itu ke rumah nenek Rabiah Rando Kayo, terus berkata :

”Nenek Raibah Rando Kayo, kini saya diperintah oleh Datuk Tahan Pahat mengambil senjatanya. Saya adalah adiknya.” Itulah kata puteri.

Mendengar kata-kata puteri itu maka nenek Rabiah Rando Kayo mengambil senjatanya, terus diberikannya ke Puteri itu.

Setelah memperoleh senjata, maka pergilah Umar Jejek memanggil gajah putih :

”Gajah putih ketujuh-tujuhnya. Kini pergilah pulang ke Pagaruyung, habiskanlah negeri Pagaruyung. Kelapa-kelapanya, lumbung-lumbung padinya, robohkan rumah-rumahnya.”

Maka pergilah gajah putih tadi ke negeri itu. Maka musnahlah Pagaruyung dirobokkannya rumah-rumah, kelapa-kelapa dirobokkannya oleh gajah.

Sesudah itu, maka Umar Jejek kembali kerumah, dipasangnya pakaiannya untuk pergi perang. Maka pergilah Umar Jejek ke lapangan perang. Dibawanya sebilah pedang. Sesampai di tengah padang ia memanggil datuk yang bertiga :

”Mana Datuk yang bertiga dari Pagaruyung, apa lagi yang hendak kamu tunggu, kini masanya mulai lagi.” Datuk yang bertiga dari Pagaruyung, maka memerintah rakyatnya mengambil Umar Jejek. Umar Jejek berkelahi dengan orang banyak, maka dirambahlah rakyat datuk dari Pagaruyung itu, seperti merambah batang bayam. Maka habislah rakyat datuk itu, tinggal lagi datuk yang bertiga Datuk Tahan Pahat, Datuk Durai Besi, Datuk Tigo Selo.

Dipanggilnya Datuk Tahan Pahat :

”Mana Datuk Tahan Pahat, kemarilah! Rakyat Datuk telah habis semua, kini masanya untuk membela rakyat!” Maka datanglah Datuk Tahan Pahat mengejar Umar Jejek, berkelahilah mereka tiga hari lama berkelahi dengan Umar Jejek.

Pada suatu hari, tengah hari sedang putaran bayang-bayang, mengepaklah hujan panas, berdenting petir tunggal tanda hendak ada sesat langkah. Maka sesatlah langkah. Datuk Tahan Pahat menikam Umar Jejek.

Maka matilah Umar Jejek di tengah padang peperangan itu. Datuk yang bertiga tadi melihat Umar Jejek sudah mati dia me-

nunggu kalau-kalau ada yang akan membela Umar Jejek.

Sudah cukup tiga hari Datuk itu menunggu di sana, maka datanglah anak kecil yang tidak tentu kedatangannya, setiba di lapangan peperangan diambilnya Umar Jejek, terus diberinya obat, digosokkannya minyak sesudah itu maka dilecutnya dengan lidi kelapa hijau, maka duduklah Umar Jejek. Terus Umar Jejek tadi berkata-kata :

”Mana lawanku lagi! Mana lawanku lagi!” itulah kata-kata Umar Jejek.

Karena pandangannya ada orang yang didekatnya itulah perangkaannya lawannya. Hingga terus berkelahi dengan adiknya itu. Tak lama kemudian dua beradik itu berkelahi, maka adiknya berseru :

”Apalah kata dia kalau tahu bahwa aku adalah anak Datuk Saheh Panjang Janggut di ambang pintu langit.”

Mendengar kata adiknya tadi, termenunglah Umar Jejek. Kalau begitu ini sudah pasti adik saya. Terus ditangkapnya, dipeluk, dicitumnya adiknya, barulah sadar Umar Jejek. Maka duduklah mereka berdua berunding, bertanya-tanya. Jadi kata adiknya :

”Mana lagi lawan Kak Tua, siapa lagi.” Kata Umar Jejek :

”Sekarang yang tampak tidak ada lagi. Nah. Itu ada orang di tepi gelanggang itu. Itu lagi lawan kita.” kata Umar Jejek.

”Kalau itu lawan kita Kak Tua, Kak Tua tidak perlu lagi. Kak Tua pulanglah ke rumah, biarlah saya yang menghadapinya.”

Maka tampillah Menrai Intan memanggil Datuk yang bertiga itu. Maka berkatalah Menrai Intan kepada Datuk yang bertiga itu :

”Inilah pembela Umar Jejek.” kata Menrai Intan.

Jadi termenunglah datuk yang bertiga itu. Tidak disangka-sangka ada pembela Umar Jejek. Sebab dipandangnya masih kecil lagi. Kira-kira umur baru 3 tahun. Menrai Inta mengamuk. Datuk ketiga-tiganya tegak, terus maju berkelahi.

Maka matilah Datuk yang bertiga itu oleh Menrai Intan. Maka Datuk Tahan Pahat tadi diletakkannya kepalanya oleh Menrai Intan ke seberang lautan. Maka menjadi elang bangkai kepala Datuk Tahan Pahat tadi. Sesudah itu habislah lawan, tidak ada lagi. Pulanglah Menrai Intan ke rumahnya. Setiba di rumah terus mandi. Sesudah mandi, makan dan minum, barulah adik Umar Jejek tidur.

Sesudah hari siang, maka bangunlah Menrai Intan. Dilihatnya

Umar Jejek belum juga bangun, lalu dipanggilnya.

”Kak Tua, kak tua!”.

Belum juga menjawab. Dipanggilnya lagi,

”Kak Tua! Bangunlah!”.

Barulah bangun Umar Jejek. Maka duduklah Umar Jejek dengan adiknya.

”Kak Tua, lain kali kalau ada kesusahan kak Tua, ada pembela dari Pagaruyung. Kak tua senang sajalah. Tak usah lagi ikut perang. Biarlah saya sendiri.

”Kalau begitu kata adik iyalah,” kata Umar Jejek.

Kebetulan tidak berapa lama sesudah itu, datanglah sebuah kapal dari Pagaruyung. Dan berlabuh di jamban Umar Jejek.

Sudah diterka dengan pelimunan tidak ada apa-apa di Jamban, puteri embun Gemilir ingin mandi di Batang Hari. Mandi berenang-renang kecimpung hilir mudik. Umar Jejek berkata :

”Kalau begitu maksudmu, pergilah.”

Puteri Embun Gemilir mandi, sampai di air terus mandi. Berenang ke hulu-berenang ke hilir. Rupanya dijala oleh orang kapal itu. Maka dapatlah puteri Embun Gemilir dibawa masuk kapal terus berlayar ke laut.

Hari sudah kira-kira setengah hari. Umar Jejek menunggu Puteri Embun Gemilir, tidak juga pulang ke rumah. Maka disusulnya ke air. Tiba di air tidak ada, cuma ada kainnya. Terus diambilnya kain itu dan dibawanya pulang. Tiba di rumah dibukanya kitab nujum. Rupanya diambil orang kapal. Dibawanya ke laut. Maka berkatalah Umar Jejek kepada adiknya Menrai Intan :

”Ya adik Menrai Intan! Kakak iparmu telah dibawa orang berlayar ke laut! Sekarang ada di tengah-tengah lautan.”

”Kak tua! Tenanglah kak tua di sini.” jawab adiknya.

Maka pergilah Menrai Intan berjalan menuju ke renah Tanjung seberang. Tiba di sana ada sebuah rumah saudara bapaknya. Di sana ada anak gadisnya. Maka dipinjamlah perahu dendang untuk berlayar ke laut. Maka dapatlah dendang terus berlayar. Dikejanya kapal tadi. Tiba di tengah laut nampaklah sebuah kapal, ialah kapal yang membawa kakak iparnya tadi. Kira-kira 100 depa jaraknya dari kapal yang membawa puteri Embun Gemilir itu, maka menyeburlah Menrai Intan ke atas kapal itu. Dibalikkannya kapal itu, dan karamlah kapal itu. Kakak iparnya terus diambilnya ke atas dendang, dan terus dibawanya pulang.

”Inilah kak tua, sudah dapat oleh saya di tengah-tengah laut.

Kapal itu sudah saya karamkan, sudah habis orangnya, sudah mati semua. Kak tua takkan ada lagi kesusahan.”

Umar Jejek menjawab :

”Begitu katamu, baiklah.”

Kira-kira tiga malam antaranya sesudah itu, maka Puteri Embun Gemilir ingin mandi masuk kolam, berenang-renang dalam kolam. Ketika puteri Embun Gemilir mandi di kolam, sedang berenang-renang ke hulu ke hilir ke darat ditangkanya oleh Buaya. Buaya itu jadian Datuk Ribo Alai tadi. Maka terus ditelannya oleh buaya besar Puteri itu.

Ditunggu-tunggu tidak juga pulang, maka dilihatlah oleh Umar Jejek dibuku nujumnya. Maka ditemuilah olehnya, isterinya sudah ditelan buaya di dalam kolam. Maka teruslah berkata kepada adiknya Menrai Intan :

”Adik Menrai Intan! Sekarang kakak iparmu ditangkap buaya dalam kolam!”

”Benar Kak tua?”

”Ya!”

Menrai Intan mendengar kata-kata kak tuanya terus terjun ke dalam kolam. Maka berkelahilah Menrai Intan dalam air dengan buaya besar. Buaya itu tak tahan karena berkelahi dalam air, maka larilah ke tebing. Maka menyerahlah buaya itu. Dibedahlah perut buaya itu; dan didapatinya Puteri Embun Gumilir sudah mati.

Menrai Intan kembali ke rumah. Minyak yang dibawanya tadi digosokkan, dan diambilnya lidi kelapa hijau, dilecutnya dengan lidi itu. Maka kembali hidup lagi Puteri Embun Gemilir. Barulah senang hati Umar Jejek karena isterinya sudah hidup kembali.

Sesudah kira-kira sebulan, Puteri Embun Gemilir ingin berjalan-jalan ke kebun bunga di belakang rumah. Kebetulan hari sedang tengah hari. Sedang asyik berjalan-jalan melihat bunga, maka datanglah Elang laut. Maka disambarnya Puteri Embun Gemilir, dan dibawanyalah ke sebuah lautan.

Sampai sore dinanti-nanti Puteri Embun Gemilir belum juga pulang ke rumah, maka pergilah Umar Jejek ke kebun bunga. Dilihatnya di sana kiri kanan hulu hilir tidak ada, teruslah dia pulang ke rumah. Dilihat lagi dalam kitab nujum diketahuinya isterinya. Maka dibawa elang ke seberang laut. Maka ia mengadu lagi kepada adiknya Menrai Intan :

”Menrai Intan kakakmu telah dibawa oleh elang lagi, ke seberang laut.” Menrai Intan menjawab :

”Sudah saya katakan, biar saya yang tanggung jawab.”

Jadi terus dipasangnya baju terbang ke seberang laut. Maka dapatlah oleh dia di sana Puteri Embun Gemilir, dibawanyalah pulang Puteri Embun Gemilir. Tiba di rumah diserahkan kepada Umar Jejek.

”Inilah kak tua. Gangguan tidak akan ada lagi. Sekarang saya mau pulang ke pintu langit. Pokoknya kak Tua aman, tidak ada apa-apa lagi.”

**T A M A T**

### *XIII DATUK DEMANG GERMAN TAMBAGO* *(Asal usul Dusun Enam – Pulau Tamiang)*

Dahulu nama Dusun Enam ialah Dusun Pancuran Gading. Pancuran Gading tempatnya di sebelah Teluk Keloyang.

Oleh karena sesuatu hal, negeri baru itu mulai ramai. Bujang dan gadis sama banyaknya, ketika orang saling bermain cinta.

Maka, bujang seratus tidak diperlukan lagi oleh pesurut-pesurut para gadis. Hanya pesuruh bujang yang seorang yang dicintainya. Maka karena yang lain tidak dikehendaki maka berundinglah yang seratus itu. Diajaknya berkelahi tidak kuat. Diajaknya memainkan apa saja permainan, tidak juga mau, sehingga diajaklah berlangir ke air. Orang zaman dahulu berambut panjang. Nah ke airilah berlangir.

Tujuan ke air berlangir itu adalah hendak bermain bersama pesuruh itu, bermain bersama sambil mandi. Sewaktu sama-sama mandi, rupanya orang itu membawanya hendak membunuh yang seorang itu; Namanya bujang Pelangi. Itulah rupanya kerja bujang di situ. Sementara ada yang mengambil tali, ada mengambil akar, kemudian diikatlah Bujang Pelangi di dalam air, yang seketika itu juga hilang ditelan air.

Tak lama sesudah itu timbullah suatu kejadian di desa itu. Datanglah hujan panas, hujan panas di pagi hari. Terlihatlah oleh orang desa lipas bersisik emas, berantai emas, memanjat batang pisang, ketika hari hujan itu.

Dalam pada itu datanglah penyakit; penyakit yang tidak ada yang bisa mengobatinya. Sudah banyak orang yang mati. Terakhir di sana muncul elang putih. Elang putih itu kapan saja melihat ayam, maka habislah disambarnya.

Maka dipasanglah perangkap oleh orang desa, maksudnya supaya elang itu dapat ditangkap.

Baru saja hendak turun terjatuhlah orang yang mengerjakannya itu lalu mati. Sesudah itu elang-elang tadi menghilang. Sesudah elang itu menghilang berpikirlah orang tua-tua di desa itu. Di situ siapakah rajanya yang paling utama? Tidak lain Datuk Demang German dan kedua Datuk Ngebi Bintang Kemarau.

Maka sesudah itu orang kampung bermufakat, ke sana mereka harus pindah. Karena desa ini sudah kena kutuk. Nah, sesudah itu dimusyawarah mencari orang yang cerdas serta gagah dan ramah, serta berani. Datuk Ngebi Bintang Kemarau mencari yang pintar serta berani. Maka Datuk Demang pindah ke Teluk Intan Malako Kecil. Di manakah tempatnya, ialah di belakang pulau-pulau Jelemu sekarang.

Kemudian sesudah itu ramai pulalah disitu sedikit. Datanglah Datuk Demang tadi yang mempunyai anak gadis, cantik anak gadis itu. Raja Jambi mendapat khabar tentang kecantikan gadis tadi. Lalu mudiklah Raja Jambi tadi. Dalam mudik tadi ada terkandung dalam hati Raja. Ia berkehendak akan gadis tadi. Kalau tidak diperkenankan maka ia akan memerangi daerah itu. Maka akhirnya diperangnyalah Datuk Demang.

Ketika Raja Jambi mudik tadi ia singgah dan perahunya ditambatkannya di seberang ujung Tanjung Pelubang namanya. Dari sini dapat memintas Dusun Teluk Intan Malaka Kecil.

Dibuatnyalah benteng dengan menegakkan onggokkan tanah, sebanyak tujuh tumpuk. Tanah ini untuk tumpuan meriam, yang dihadapkan ke Dusun Teluk Intan Malaka Kecil, (Kini masih ada bekas timbunan tanah itu, entah tujuh tumpuk entah lima tumpuk lagi).

Setelah siap benteng tadi, diperintahnyalah hulubalangnya menyeberang ke Teluk Intan Malaka Kecil. Kebetulan waktu itu, orang tua itu sedang mandi.

Bertanyalah hulubalang itu :

”Adakah Datuk Demang German Tembago di rumah?”.

”Entahlah mungkin ada,” Jawab orang tua itu. Sesudah mandi naiklah ia ke rumah, sementara itu hulubalang Raja masih di halaman. Sebentar kemudian naik pulalah hulubalang tadi menyusul ke rumah.

Maka mulailah mereka berunding. Dalam perundingan dikemukakanlah oleh hulubalang Raja, bahwa niat Raja hendak mengambil puteri Datuk untuk dijadikan isteri. Kalau tidak diperbolehkan, artinya bersedia untuk berperang.

”Kalau demikian baiklah,” jawab Datuk Demang. Setelah selesai berunding maka pulanglah hulubalang ke seberang dusun. Sebelum mereka berpisah, Datuk Demang bertanya, berapa lama ia diberi waktu. Hulubalang dapat memberi tempo tapi tak dapat memberi batas waktu yang jelas, apakah seminggu apakah kurang,

Setelah cukup tenggang waktu, besok akan dimulai perang, maka sore itu disembelihlah oleh Datuk Demang seekor kerbau, lalu disuruhnya masak sekali. Untuk persiapan pesta, disiapkanlah 7 buah rumah. Dihidangkanlah segala lauk pauk, gulai secukupnya. Sesudah itu Datuk Demang berangkat dari situ. Keberangkatannya bolehlah dikatakan karena merajuk. Ia pergi menuju ke Tanikat namanya tempatnya di hulu sungai sana.

Dalam pada itu hari pun berangsur menjadi tinggi juga, datanglah Raja tadi ke Teluk Intan Malaka Kecil. Tatkala dilihatnya ke rumah, hidangan telah disediakan, rumah sudah didandani dan dipakai semuanya, alangkah senang hati Raja,

”Nah, jarum sebilah jangan dirusakkan. Orang itu tidak akan melawan berhadapan, hanya akan melawan dari belakang. Dia tidak ada lagi.” Beberapa saat dalam pada itu, maka kembalilah Raja ke Jambi.

Lama Datuk German Tembago di Tanikat. Sekarang masih ada duren yang ditanam orang tua itu, kata orang tiga macam pula buahnya dalam sebatang, hijau, kuning dan keputihan. Besar buahnya duren itu ada 5 gantang benih besarnya.

Setelah beberapa lama Datuk Demang itu di sana, datanglah Raja Johor ke Jambi. Entah jalan bagaimana, diambillah oleh Raja Johor ini, isteri Raja Jambi itu.

Sesudah pada letih semuanya, dan sudah ada pula yang pergi, maka dikumpulkanlah rakyat Jambi, di mana pucuk Jambi ini 7 koto dan 9 koto. Maka dicarilah dubalang-dubalang, dan disuruh pula dubalang raja untuk pergi menyusuri Batang Hari ke hulu maka ditemukanlah di daerah Tujuh Koto, Datuk Kedemang Itung di daerah Kuamang nama dusunnya.

Setelah terbawa Datuk itu, dibawa terus ke Jambi, dan ditanyalah siapakah kawan-kawannya. Menjawablah orang tua itu katanya kawannya ada, ialah Datuk Demang German Tembago.

”Dimana tempat tinggalnya.” Tanya orang-orang itu.

”Di Teluk Intan Malaka Kecil,” jawab orang tua itu.

Maka disuruhlah Dubalang memudik sungai untuk mencari Datuk Demang, setelah lama mencari Datuk Demang maka bertemulah orang tua itu di Dusun. Kata orang yang ada di dusun ia telah pergi ke Tanikat. Mendengar itu maka pergilah dubalang tadi menyusulnya pergi ke Tanikat, setelah sampai ke Tanikat dan sampai pula ke rumahnya, rupanya dubalang tadi langsung saja berunding dengan mengatakan persoalan raja serta juga mengatakan bahwa

Datuk Kademang Itung juga sudah ada di Jambi, dan katanya Datuk adalah temannya, sedangkan isteri Raja Jambi dibawa lari oleh Raja Johor.

Tak berapa lama setelah itu, maka berpikirlah Datuk Demang, dan diambilnya tempurung kelapa, serta dikupas-kupas dan diberikannya juga kepada dubalang tadi dibuatnya menjadi leping, berarti bahwa isteri Raja Jambi itu melawan.

Jadi dia tidak kembali dan juga tidak turun ke Batang Hari.

Dia berpikir mungkin ia akan turun juga. Turun dan singgah pula di Ulu Lawai Batang Sumai, dan berladang pulalah dia di situ selama setahun, tetapi belum juga dia sampai ke Batang Hari.

Ketika dia masih berada di situ, anak raja baru melekatkan subang. Jadi ada kedondong di dalam ladangnya itu. Kadunuk, Kadudunduk jolong basubang.

Karena anak Datuk Demang German Tembago bersubang di situ. Jadi sesudah itu orang tua itu berpikir hendak pulang juga.

Nah, turunlah dia ke Batang Hari, turun ke Batang air, tadinya tidak bermaksud berhenti ke Teluk Intan Malaka Kecil. Maka dia terus pulang ke Sungai Bengkal. Sedang anaknya ditinggalkannya di Dusun Teluk Intan Malaka Kecil, dan perahunya terus pergi ke Muara Danau (Pulau Tamiang). Kata Datuk Demang ia tak mau lagi pulang ke Teluk Intan Malaka Kecil karena negeri itu telah kalah perang, maka setelah itu ia pun pindahlah ke Sungai Bengkal.

Setelah pindah ke Sungai Bengkal maka berladang pulalah ia di sana selama setahun, maka terdengarlah oleh raja Jambi bahwa Datuk Demang telah berada di Batang Hari. Maka disusullah ia ke mudik, lama kelamaan sampailah mereka di Sungai Bengkal dan naik di Muara Sungai Batang. Sewaktu orang-orang itu sampai padi sedang menguning, ketika orang itu naik dan melihat padi sedang menguning dan orang itu naik ke rumah.

"Padi siapakah ini." Maka menjawab pula orang yang di rumah.

"Padi Datuk Demang."

Sesudah itu ditanyakan dari pondok ke pondok semua orang mengatakan bahwa itu padi Datuk Demang, sehingga sampailah ke Sungai Bengkal ladang Datuk Demang. Jadi, termenunglah Raja tadi. Berpikirlah dia, alangkah panjangnya ladang ini, sehingga ladang itu disebut Tanah Panjang. Setelah itu sampailah dia ke Sungai Bengkal.

Maka naiklah orang itu ke rumah Datuk Demang. Sewaktu dipanggil ada suara namun tiada yang tampak, sekali lagi dipanggil masih ada suaranya tapi belum juga ada yang nampak.

Raja Jambi berpikirlah, bahwa ia yang bersalah, maka di-suruhlah orang menangkap kerbau. Begitu kerbau dipotong maka orang tua itu duduk. Nah kalau begitu benarlah. Dan setelah itu berundinglah Raja dan putuslah perundingan, maka pulanglah Raja tadi ke Jambi, tapi orang tua itu masih minta waktu dan pergi belakangan dan tidak serempak dengan Raja.

Setelah itu ia minta izin kepada isterinya dan berkata :

"Saya hendak tidur 7 hari tujuh malam, jangan bangunkan saya!". Kata Datuk Demang. Maka setelah sampai 7 hari 7 malam maka bangunlah Datuk Demang, dan dikumpulnyalah segala perkakasnya dan berangkatlah dia ke Jambi.

Entah sudah berapa lama ia berada di Jambi maka berangkatlah ia ke Johor, siapakah kawannya tak jelas, tapi yang pasti ialah Datuk Demang Itung, begitulah cerita yang ada.

Sesampainya mereka di Johor,

"Ah, siapa diantara kita yang akan masuk duluan," kata orang tua itu berdua, kemudian diputuskanlah bahwa mereka serempak masuk berdua. Mereka masuk dengan cara memasang meriam. Mereka berdua diikat dengan papan dibelakangnya dan ditembaklah meriam itu agar mereka bisa masuk ke dalam benteng Raja Johor.

Setelah sampai di dalam mereka mengamuk, dibuatlah alat yang bisa mengepit orang dengan melengkungkan batang pinang yang dibelah dua dan di jepitlah orang di selanya dan ditegakkan ke atas.

Mereka berperang di sana, mereka menangkap anak raja Johor dan membawa puteri Jambi dan seterusnya mereka bawa pulang, maka berjanjilah mereka waktu itu, yaitu apabila dapat anak Raja Johor yang laki-laki maka ia letakkan di 7 koto, tapi apabila yang dapat anak raja Johor yang perempuan maka akan letakkan di 9 koto. Tapi yang sekarang didapat anak laki-laki maka dibawa pulanglah ia ke Jambi, begitu pula isteri Raja Jambi.

Sesampainya mereka di Jambi diserahkanlah isteri Raja Jambi tadi, juga anak Raja Johor diserahkan kepada Raja tapi Raja tak mau menerimanya. Nah, barulah setelah itu hati raja menjadi senang, gembira hatinya karena isterinya telah kembali. Dilihatnya penghulu yang banyak tadi telah pulang semua. Hanya yang

tinggal ialah Datuk Demang German Tembago dan Datuk Demang Itung. Mereka lagi asyik bermain perahu, setiap hari mereka seperti itu tak tahu lagi berapa lamanya, entah sudah seminggu atau sebulan, heran juga raja dalam hatinya maka dipanggilnyalah kedua mereka itu :

”Apakah maksud kalian, orang sudah pada pulang semua sedangkan kalian tidak juga pulang.” Tapi mereka tak mengacuhkan kata-kata Raja dan masih saja bermain-main, sehingga akhirnya setelah bosan mereka berkatalah mereka kepada rajanya :

”Kami ingin meminta kepada Raja suatu yang tak lapuk dek air dan tidak lekang dek panas”,

”Bila ada anak dara yang cantik dan elok dari daerah 7 koto dan 9 koto diambil oleh Raja, mana yang diambil supaya dilepaskan dari kungkungan.”

Maka anak Raja Johor tadi dibawa pulang ke mudik yang terletak di daerah 7 koto di sebelah ilir dan Kuamang di sebelah Ulu Teluk Kayu Putih, bernama kermat pulau ”JU”, ialah tempat anak Raja Johor.

#### XIV PUTI SRI BULAN

##### CERITA KODOK KAWIN DENGAN PUTI SRI BULAN

Mula asalnya Puti Sri Bulan mencari kayu dengan Puti Lindung Bulan. Didapat kayu kira-kira satu keranjang. Puti Sri Bulan merasa haus. Berkatalah Puti Sri Bulan kepada Puti Lindung Bulan :

”Dimanakah ada air? Saya haus sekali.”

”Ai, di manalah mendapat air di atas bukit ini? Itulah kau, sedang di bukit hendak air, tiba di lurah hendak angin, di manakah aku dapat mengambilnya? Cobalah berjalan ke padang kunyit orang mudik itu. Biasanya ada orang membawa sayak tempat daun kunyit. Mungkin ada air tergenang di dalamnya.”

Pergilah Puti Sri Bulan ke padang kunyit itu. Tuhan men-takdirkan bertemulah ia air tergenang dalam sayak. Jernih nian air itu. Lalu diminumlah oleh Puti Sri Bulan air itu. Kemudian mereka kembali ke rumah.

Malam itu ia berbicara kepada ayah bundanya :

”Ibu, ayah, kalau ada orang yang ingin sama-sama menderita aku ingin bersuami.” Lalu menjawablah ibunya,

”Kalau kau mau bersuami yang gagahpun dapat dicari. Kini awak lah besar. Kalau besar lah memenuhi alam, kalau tinggi lah menjulang langit. Apa lagi yang dinantikan? Menantikan orang kaya, awak orang miskin, menanti orang gagah, kita orang buruk.”

Besok dibunyikanlah tabuh larangan, memanggil orang dari laut, memanggil yang datang dari gunung, memanggil orang seisi dusun, penduduk satu margas.

Setelah orang-orang berkumpul maka berkatalah mak Puti Sri Bulan kepada anaknya, agar anaknya memilih mana yang berkenan di hati baik yang besar maupun yang kecil. Setelah puas memperhatikan maka Puti Sri Bulan berkata kepada anaknya :

”Tidak seorangpun yang berkenan di hatiku, mak.”

Akhirnya karena tidak ada yang bersesuaian di hatinya, kembalilah orang-orang banyak itu. Yang dari gunung kembali ke gunung yang dari laut kembali ke laut. Orang Bangko kembali

ke Bangko, orang Rengas kembali ke Rengas.

Sesaat sesudah itu muncullah seekor kodok dari rumah bahagian belakang.

"Aa, itu mak jodohku." Sambil Puti menunjuk kepada seekor kodok.

"Kalau tumbuh sama menjadi, kalau menelentang sama berisi air, kalau menelungkup sama berisi tanah, aku ingin nian ber-suamikan kodok itu." Maka malam itu juga dikawinkanlah Puti Sri Bulan dengan kodok itu.

Setelah seminggu mereka jadi pengantin, maka suaminya minta izin kepada mertuanya, untuk membawa isterinya pulang ke dusunnya, guna melihat sanak keponakan, maklumlah ia sudah lama meninggalkan kampung halaman.

Kembalilah mereka ke mudik. Dibawalah barang-barang dimasukkan ke dalam perahu. Galah pengayuh disiapkan pula.

Sebelum mereka bertolak, maka berkatalah bapaknya :

"Kalau mau ke mudik tidak kami larang, nak. Hanya ingatlah kini dusun sudah dua empat sudutnya, rumah dua satu tangganya. Mudik dusun awak, di hilirpun dusun awak. Kalau sedang di mudik jangan lupa yang di hilir. Kalau sedang di hilir jangan lupa yang di mudik."

"Baiklah pak," sahut suami Puti Sri Bulan. Yang kami harapkan kepada Bapak ialah : Anak seorang emas semata, padi setangkai penghuni lumbung. Sepeninggal kami, Bapak, Mak, janganlah bermenung mengukir langit. Janganlah dikenang-kenang kami. Hanya itulah yang kami minta." Kemudian berangkatlah mereka, menuju kampung suaminya.

Dalam berlayar itu Puti memegang pendayung, tiba di tempat yang deras dipeganglah galah. Puti kemudian terasa letih, lalu berkatalah ia kepada suaminya :

"Oi, kak Kodok aku bertanya,"

"kak Kodok sengkak benar,"

"Oi, kak Kodok minta dijawab,"

"Ya, kak Kodok benar-benarlah,"

"Ya, kak Kodok, aku bertanya,"

"Ya, kak Kodok minta dijawab,"

"Ya, kak Kodok lurus-lurus,"

"Ya, kak Kodok di mana rumah,"

"Ya, kak Kodok, lah berhenti,"

"Ya kak Kodok, manalah tepian,"  
"Ya kak Kodok, tempat mandi,"  
"Ya kak Kodok, karena kita,"  
"Ya kak Kodok, lah letih,"  
"Ya kak Kodok, buatlah galah,"  
"Ya kak Kodok, tiba pada yang deras,"  
"Y kak Kodok, minta elakkan galah,"  
"Ya kak Kodok, tiba pada yang tenang,"  
"Ya kak Kodok, ayunkanlah dayung,"  
"Ya kak Kodok, galah menjadi,"  
"Ya kak Kodok, si ular lidi,"  
"Ya kak Kodok pengayuh menjadi,"  
"Ya kak Kodok luma-lumba,"  
"Ya kak Kodok, biduk menjadi,"  
"Ya kak Kodok buaya kumbang,"  
"Ya kak Kodok."

Kemudian Puti merasa lapar, lalu ia bertanak. Setelah nasi dan gulai masak, dipanggillah oleh Puti akan suaminya :

"Oi, kak Kodok, marilah kita,"  
"Ya, kak Kodok makan,"  
"Ya kak Kodok karena kita,"  
"Ya kak Kodok lah lapar,"  
"Ya kak Kodok sejak dari pagi,"  
"Ya kak Kodok tidak makan,"  
"Ya kak Kodok."

"Aduh dik Puti Sri Bulan,"  
"Yah, adik makanlah dulu."  
"Yah adik aku tidak,"  
"Yah adik aku kenyang,"  
"Yah adik."

Bertanya Puti Sri Bulan :

"Oi, kak Kodok, aku bertanya,"  
"Ya kak Kodok sungguh benar,"  
"Ya kak Kodok minta dijawab,"

"Ya kak Kodok lah benar-benar."  
"Ya kak Kodok yang mana pula,"  
"Ya kak Kodok tempat berhenti,"  
"Ya kak Kodok karena kita,"  
"Ya kak Kodok sudah letih,"  
"Ya kak Kodok buatlah galah,"  
"Ya kak Kodok tiba pada nan tenang,"  
"Ya kak Kodok kayuhkan dayung,"  
"Ya kak Kodok tiba pada nan deras,"  
"Ya kak Kodok hentakkan galah,"  
"Ya kak Kodok."

"Aduh, adik Puti Sri Bulan,"  
"Yah adik pulau tempat berhenti,"  
"Yah adik di mudik ini,"  
"Ya adik coba-coba,"  
"Ya adik lah di coba,"  
"Ya adik makanlah berdua,"  
"Ya adik layanglah biduk,"  
"Ya adik ke seberang,"  
"Ya adik ke bawah kayu,"  
"Ya adik ada buahnya,"  
"Ya adik bulat-bulat,"  
"Ya adik masaknya,"  
"Ya adik merah-merah,"  
"Ya adik tidak jatuh,"  
"Ya adik dimakan tupai,"  
"Ya adik jatuh ke darat,"  
"Ya adik dimakan babi,"  
"Ya adik jatuh ke teluk,"  
"Ya adik dimakan lele,"  
"Ya adik jatuh ke parit,"  
"Ya adik disambar paten,"  
"Yah, adik."

Setelah sampai di tempat perhentian, maka bertanaklah ia di sana. Baru ia memasak. Kemudian dipanggilnyalah suaminya :

"Oi, kak Kodok marilah kita,"  
"Ya kak Kodok makan,"  
"Ya kak Kodok karena kita,"

"Ya kak Kodok lah lapar,"  
"Ya kak Kodok sejak pagi,"  
"Ya kak Kodok tidak makan,"  
"Ya kak Kodok."

"Aduh, dik Puti,"  
"Ya adik makanlah kau,"  
"Ya adik ya tidak,"  
"Ya adik ya lain aku, lain aku,"  
"Ya adik, ya jari aku,"  
"Ya adik jangat kau,"  
"Ya adik memutih Cino,"  
"Ya adik."

"Oi, kak Kodok, marilah kita,"  
"Ya kak Kodok lah makan,"  
"Ya kak Kodok tidak banyak,"  
"Ya kak Kodok tidak banyak,"  
"Ya kak Kodok agak sedikit,"  
"Ya kak Kodok makan jugalah,"  
"Ya kak Kodok."

"Aduh dik Puti,"  
"Yah adik makanlah kau,"  
"Yah adik aku tidak,"  
"Yah adik makanlah kau,"  
"Yah adik akulah kenyang,"  
"Yah adik."

Tiba di pulau Tambun Tulang, bertanak pulalah Puti. Memasak nasi dan gulai. Setelah masak lalu dipanggilnyalah suaminya :

"Oi, kak Kodok, marilah kita,"  
"Yah kak Kodok makan,"  
"Yah kak Kodok sejak pagi,"  
"Yah kak Kodok tidak makan,"  
"Yah kak Kodok tidak banyak,"  
"Yah kak Kodok agak sedikit,"  
"Ya kak Kodok makan juga,"  
"Ya kak Kodok."

”Aduh adik Puti,”  
”Yah adik makanlah kau,”  
”Yah adik aku tidak,”  
”Yah adik aku lah kenyang,”  
”Yah adik entah ada,”  
”Yah adik musuh datang di air,”  
”Yah adik entah ada,”  
”Yah adik musuh datang di darat,”  
”Yah adik.”

Lama berlayar, nampaklah banyak sabut hanyut. Berkatalah Puti kepada suaminya :

”Ai ini sudah dekat dusun nampaknya, sudah banyak sabut hanyut.” Ia memandang arah ke hulu. Waktu itu hari pukul 3, kelihatanlah rumah-rumah terang benderang seperti terang bulan. Sebenarnya yang kelihatan itu adalah jamban. Rupanya jamban dusun Kodok itu terbuat dari emas. Itulah sebabnya pada pukul tiga itu sudah terang benderang. Alangkah kayanya orang dusun itu, sedang jambannya saja dari emas, apalagi rumah-rumahnya.

Mereka sampai pada sebuah tepian. Orang kampung berduyun-duyun datang melihat Kodok membawa isterinya. Mereka keheran-heranan memandang wajah Puti yang cantik itu. Pendeknya jarang Sutan yang akan jodohnya, jarang Puti yang akan tolok bandingannya. Banyak yang tidak sadar bahwa ada anak-anak mereka yang lepas dari pangkuan, hanyut dibawa arus, akibat asyiknya mereka memandang Puti.

Waktu mereka berjalan di darat, bertemulah pula dengan orang-orang sedang menumbuk. Disebabkan asyiknya mereka memandang wajah Puti, banyak yang tertumbuk kaki teman.

Sesaat kemudian sampailah mereka ke rumah orang tua Kodok. Diangkatlah barang-barang ke rumah. Tiba di rumah Kodok terus membuka kamar tempatnya masih bujang dahulu. Dibukanya lemari dan dimasukkannya bajunya ke dalamnya.

Kodokpun pergilah ke sungai mandi. Sepeninggal Kodok maka Puti pergilah mengambil baju suaminya yang tersimpan dalam lemari. Kemudian dibakarnya baju suaminya itu. Sewaktu Kodok datang dari sungai alangkah herannya Puti melihat suaminya sudah berubah rupa menjadi manusia laki-laki yang gagah. Pendeknya sudah sepadan nian antara Puti dengan suaminya. Senanglah hati mereka. Tibalah pula saat mereka berkasih-

kasihan, menghabiskan bulan madu mereka.

Sesudah lama mereka berada di mudik, bermaksudlah mereka akan ke hilir. Sesampai mereka di rumah didapati orang tua Puti dalam keadaan sakit, badan kurus tinggal kulit pembalut tulang. Rupanya sepeninggal Puti dan suaminya mereka tidak makan-makan, asyik memikirkan Puti anak mereka yang seorang itu.

Disuapi oleh Puti orang tuanya. Air nasi yang disendokkan ke mulut orang tuanya tidak mau masuk, disebabkan parahnya penyakit orang tua itu. Dipanggillah dukun, diramulah obat-obat. Akhirnya berkat ketabahan dan kesabaran Puti merawat orang tuanya pulihlah kembali orang tua itu. Sekaranglah mereka hidup berbahagia di tengah anak menantu yang baik.

## XV *ELANG SIKAT ELANG SIGONGGONG*

Ada seorang perempuan berhuma. Anaknya seorang. Anak itu disuruhnya menunggu pondok. Kata emaknya :

"Kau nak, gilinglah cabe untuk kita makan sesudah merumput nanti. Jawab anaknya :

"Mana sangkalan kita mak?," Maknya menjawab :

"Di dalam pondok."

Ketika dilihatnya ada barang keras di pondok itu, ditumbuknya dipucuk barang yang keras itu. Rupanya yang ditumbuknya itu punggung kura-kura. Jadi kura-kura itu dipakai menumbuk cabe, lama diketok-ketok ia lari kesakitan. Dia merayap, dipanggilnyalah emaknya di tengah ladang ;

"Mak, sangkalan kita merayap."

"Susul nak," kata maknya. Sedang sangkalan itu berjalan terus disusul oleh anaknya, sampai ke tepi paya terus masuk ke dalam lukah, anak itu pun terus menyusulnya ke dalam lukah. Rupanya lukah itu adalah lukah gergasi.

Gergasi datang melihat lukahnya. Dilihatnya di dalam lukah itu ada seorang anak dengan kura-kura. Lalu diambilnyalah dan dibawanya ke rumahnya. Tiba di rumah anak itu dipeliharanya. Katanya :

"Kalau hatimu sebesar apa, cung?"

"Ah, masih kecil nek."

• "Kalau begitu katamu, diam sajalah engkau dengan aku. Engkau tolong tumbuk padiku."

"Jadilah!," kata anak itu.

Gergasi memasukkan padi ke dalam lesung. Diambil antan, terus anak itu disuruh menumbuk. Maka menumbuklah anak itu, dan dia berpikir. "Bagaimana bisa saya kembali kepada ibuku."

Dilihatnya seekor burung sedang terbang di pucuk rupanya burung itu ialah seekor burung elang. Ia berkata kepada burung itu sambil terus menumbuk :

"Catuk-catuk elang sikat Lang Si Gonggong, gonggonglah aku ke rumah induk, boleh ku upah ayam Sereban, ayam sereban

mengandung telur.”

”Klik-klik.” si burung elang itu.

Terus dilepakannya antan itu, berdentang antan.

”Apa Cu?”

”Tidak apa-apa nek, kepala saya gatal.”

”Kalau begitu ini topi emas.” Terus diberi oleh Gergasi itu topi emas. Dipasanginya di kepala.

”Jadi, tumbuklah lagi Cu, padi itu.” Lalu menumbuklah anak itu.

Kemudian berkata lagi anak itu memanggil burung tadi :

”Catuk-catuk elang Sikat, lang si Gonggong, gonggong aku ke rumah induk, boleh ku upah ayam Sereban, ayam sereban mengandung telur.”

”Klik-klik.” burung tadi. Berdentang antannya jatuh lagi.

”Apa Cu?”

”Tidak apa-apa nek, telinga ku gatal.”

”Hai kau mau bersubang emas.” Dipasang lagi subang emas.

”Lah sebesar apa hatimu cu?”

”Hai nek, lagi kecil benar, baru selebar daun ilalang.”

”Kalau begitu cu, numbuklah engkau dahulu.” Jadi menumbuklah anak itu. Kemudian ia memanggil burung elang lagi ;

”Catuk-catuk elang Sikat lang si Gonggong, gonggonglah aku ke rumah induk, ku upah ayam Sereban, ayam Sereban lagi bertelur.”

”Klik-klik.” burung elang itu berbunyi.

Berdentang lagi antan.

”Apa cu?”

”Ah nenek leher saya gatal.”

”Hai, nak berkalung emas.” Dipasang lagi kalung emas.

”Nah, tumbuklah lagi cu!”. Anak itu menumbuk lagi. ●

”Catuk-catuk elang sikat lang si Gonggong, gonggong aku ke rumah induk, boleh kuupah ayan Sereban, ayam Sereban sedang bertelur.”

”Klik-klik,” kata burung elang itu. Berdentang lagi antan itu jatuh.

”Apa Cung?”

”Ah nek, tanganku gatal.”

”Hai hendak bergelang emas.” Lalu dipasanginya pula gelang emas.

”Lah sebesar apa hatimu cung?.”

"Hai nek baru selebar daun jagung."

"Hai sudah berangsur besar hatimu cu, numbuklah engkau."  
Menumbuk lagi anak itu.

"Catuk-catuk lang sikat, lang si Gonggong, gonggong aku ke rumah induk, boleh ku upah ayam Sereban, ayam Sereban sedang bertelur."

"Klik-klik," kata elang itu.

Berdentang lagi antan jatuh.

"Apa lagi cu?."

"Tidak apa-apa nek, pinggangku gatal."

"Kalau begitu engkau hendak ikat pinggang emas."

"Sudah besarkah hatimu cu."

"Hai, nek baru sebesar piring."

"Hai cu, sudah hampir besar, menumbuklah kamu." Lalu menumbuklah lagi anak itu.

Dipanggilnya lagi burung elang itu :

"Catuk-catuk elang sikat, elang si Gonggong, gonggonglah aku ke rumah induk, boleh ku upah ayam Sereban, ayam Sereban sedang bertelur."

"Klik-klik." kata burung itu. Berdentang lagi antan jatuh.

"Apa cu?"

"Tidak nek, jariku gatal."

"Hai, mau cincin emas." Lalu dipasang cincin emas di setiap jarinya.

"Jadilah sebesar hatimu cung?"

"Sudah sebesar hatiku nek."

"Makanlah kenyang-kenyang, boleh engkau gemuk." Anak itu terus menumbuk lagi.

Kemudian dipanggilnya lagi burung elang itu :

"Catuk-catuk elang sikat, elang si Gonggong, gonggonglah aku ke rumah induk, boleh ku upah dengan ayam Sereban, ayam Sereban sedang bertelur."

"Klik-klik," kata burung itu. Berdentang lagi bunyi antan.

"apa cu?"

"Tidak apa-apa nek, kakiku gatal."

"Hai, nak bergelang mas, cung?" Dipasanginya lagi gelang kaki emas.

"Hai, Cung lah sebesar apa hatimu dan lah berangsur gemuk engkau?"

"Hai nek!".

”Tunggulah kapan gemuk, nanti baru aku sembelih.”

”Baiklah nenek.” Menumbuklah lagi anak itu.

Elang tadi hampir lelah terbang berkeliling-keliling.

”Catuk-catuk lang sikat lang si Gonggong, gonggonglah aku ke rumah induk, boleh ku upah ayam Sereban, ayam sereban sedang bertelur.”

”Klik-klik,” kata elang itu. Cas disambarnya antan.

”Cung!”

”Cung!” Tidak ada jawabannya lagi.

”Hai anak sudah terbang tinggi, dibawa burung elang itu ke sawahnya.” Anak itu dibawa ke sawah tempat ia menggiling cabe tadi.

Jadi ayam berkotek-kotek di sawah itu :

”Kotak-kotek gadis semampai di bawahnya. Kotek-kotek gadis semampai di bawahnya.”

”Benar-benarlah engkau ayam, kan anakku sudah lama hilang, apakah benar anakku di tepi sawah itu?”

Maka teruslah emaknya menuju ke tepi sawah itu. Dilihatnya memang anaknya ada di situ.

”Kur semangat kau anak, selamat hidup gayu.” Lalu anaknya tadi itu langsung dibawanya ke pondok. Sesampainya di pondok, maka berkatalah anaknya itu :

”Ai mak, tempat aku di atas loteng, tutuplah aku dengan kawa. Kapan nenek gergasi datang ke sini nanti, kalau lah ia bertanya ada gadis lewat di sini tadi, katakan ia menyeberang di sebelah sana. Kalaulah dia bertanya bagaimana ia menyeberang, katakan pula ia berperahu payau. Kalau ia berkata masih adakah payau di sini, maka jawablah masih ada.”

Sejurus kemudian nenek Gergasi datang, lalu iapun bertanya :

”Adakah gadis lewat di sini dan di badannya banyak me-makai emas untuk perhiasan.”

”Ada nek, sudah menyeberang ke sana.”

”Di mana ia menyeberang?”

”Di sana!”

”Apakah pakaiannya menyeberang?”

”Perahu payau!”

”Masih ada perahu payau engkau.”

”Masih ada.”

”Nah, kalau begitu aku hendak menyeberang.” Menyeberanglah ia waktu itu, diikat dengan daun.

”Ah, kapan kusuruh keluk daun-daun.” Terus ditolaknya ke laut. Kapan sudah sampai ke laut, kelulah.

”Nah dikeluknyalah.” Terus karamlah payau itu, lantas gergasi tadi tenggelam pulalah dalam air itu, lalu mati. Barulah senang hati kedua beranak. Emas sudah banyak.

## XVI KANCIL DENGAN ANAK MERANG

Ada seekor Merang dengan anaknya bersarang di tepi sungai. Berkatalah induknya :

”Kau anakku, tinggallah di rumah, ibu akan pergi mencari makananmu.” Kemudian pergilah Merang itu mencari makanan ke sungai, mencari makanan anaknya.

Dalam pada itu ada seekor kancil sedang berjalan-jalan. Terdengar olehnya burung Tarakup berbunyi :

”Tarakup, tarakup, tarakup, tarakup.” Kancil lalu bersilat, pikirnya burung Tarakup itu menyuruhnya bersilat. Jadi kancil ini terus bersilat, karena dikiranya burung itu menyuruhnya bersilat. Ketika bersilat itu terinjak olehnya anak Merang, mati anak Merang itu.

Merang itu pulang ke rumah, untuk memberi makan anaknya. Dilihat anaknya sudah mati.

”Mengapa anakku mati?”, pikirnya. Dilihatnya kancil ada di situ.

”Saya tidak sengaja, saya terinjak anak kau, lalu mati,” kata kancil.

”Nah, kalau begitu kau kuadukan, kau kumusuhi,” kata Merang. Lalu Merang mengadu kepada Depati Kaji Made,

”Aku akan mengadukan nasib, Depati,” ujar Merang.

”Anakku mati, aku tidak suka anakku mati diinjak kancil. Aku ingin ia dihukum sepanjang adat.”

Lalu Depati memanggil Kancil itu. Datanglah kancil.

”Mengapa Depati memanggil saya?”, katanya.

”Aku akan mengurus kamu dengan Merang. Ada pengaduan Merang, anaknya mati kauinjak. Ia mengadu kepadaku.”

”Ai, memang aku terinjak, tetapi tidak aku sengaja. Aku bersilat burung Tarakup berenang di dalam air. Kalau tidaklah Tarakup berenang, aku tidak akan bersilat.”

”Kalau begitu panggil burung Tarakup,” kata Depati. Datang burung Tarakup itu ke rumah Depati.

”Mengapa memanggil saya?” kata burung Tarakup.

”Saya hendak mengurus perkara Merang ini dengan Kancil,”

kata Depati. "Adalah anak Merang ini mati diinjak Kancil. Terinjak olehnya waktu ia bersilat. Katanya kau bergendang serupa angin, disangkanya kau bersilat."

"Au, aku bergendang serupa angin, karena aku melihat Udang membawa pedang terhunus," kata Tarakup. "Kupikir Udang mau bersilat benar, karena membawa pedang terhunus."

"Jadi kalau begitu, coba panggil udang," kata Depati. Lalu disuruhlah memanggil Udang. Datanglah Udang itu.

"Mengapa Depati memanggil saya?" kata Udang.

"Hendak mengurus perkara Merang dengan Kancil. Ada pengaduan Merang, anaknya mati diinjak Kancil. Kata Kancil, terinjak olehnya waktu bersilat tatkala melihat Tarakup bergendang serupa angin. Sedangkan Tarakup melihat Udang membawa pedang terhunus." Kata Udang :

"Memang aku sedang membawa pedang terhunus, aku melihat ikan Baung bersenjata tiga. Saya pikir mau mengamuk. Kalau tidak karena itu, aku tidak akan membawa pedang telanjang."

"Kalau begitu panggil ikan Baung," kata Depati. Lalu dipanggillah ikan Baung. Datanglah Baung ke rumah Depati.

"Mengapa Depati memanggil saya?" katanya.

"Saya hendak mengurus sengketa Merang dengan Kancil ini. Anak Merang ini mati diinjak Kancil. Kata Kancil dia tidak sengaja, ketika melihat Tarakup berenang di dalam air. Tarakup mengatakan sedang ia berenang dilihatnya Udang membawa pedang terhunus. Dan Udang mengatakan pula, ia membawa pedang terhunus, karena melihat engkau bersenjata tiga,"

"Au, saya membawa senjata tiga, karena melihat labi-labi berbaju besi. Jadi kupikir kalau orang berbaju besi aku bersenjata tiga-tiga. Kalau orang beramuk, senjata saya tiga. Kalau labi-labi berbaju besi ditembakpun tidak telap (mempan)."

"Kalau begitu panggil labi-labi," kata Depati. Lalu dipanggillah labi-labi. Datanglah labi-labi.

"Mengapa Depati memanggil saya ke sini?" ujarnya.

"Hendak mengurus sengketa Merang dengan Kancil ini. Anak Merang ini mati diinjak Kancil ini. Kata Kancil ia tidak sengaja ketika ia melihat Tarakup berenang di dalam air. Tarakup mengatakan sedang ia berenang, dilihatnya Udang membawa pedang terhunus. Dan Udang mengatakan pula, ia membawa pedang terhunus karena melihat ikan Baung bersenjata tiga.

Sedang Baung mengatakan bahwa ia bersenjata tiga, melihat kau berbaju besi,”

”Au, saya berbaju besi, karena tidak tahan melihat ikan Tapah di dalam lubang. Jadi saya hendak kaleho (keluar) ndak barayau (berjalan-jalan). Jadi kupikir, kalau ditembak orang tidak mempan, karena aku berbaju besi.”

”Kalau demikian, panggil Tapah,” perintah Depati. Lalu dipanggillah Tapah ke dalam lubang. Datanglah Tapah.

”Mengapa Depati memanggil saya?” katanya.

”Saya hendak mengurus sengketa Merang dengan Kancil. Anak Merang ini mati diinjak Kancil. Kata Kancil ia tidak sengaja ketika melihat Tarakup berenang di dalam air. Tarakup mengatakan, sedang ia berenang, dilihatnya Udang membawa pedang terhunus. Dan Udang mengatakan pula, ia membawa pedang terhunus karena melihat ikan Baung bersenjata tiga. Sedang Baung mengatakan ia bersenjata tiga, karena melihat labi-labi berbaju besi. Labi-labi mengatakan, melihat kau di dalam lubang. Menjawab Tapah :

”Sedang aku di dalam lubang melihat Kebarau berenang-renang ke hulu dan ke hilir. Ia bersenang hati dengan Kebarau ke hulu ke hilir. Aku melihat Sepat bermata merah. Alangkah susah hati Sepat bermata merah.”

”Kalau begitu panggillah Sepat, mengapa ia bermata merah.” perintah Depati. Lalu dipanggillah Sepat. Datanglah Sepat. Sepat bertanya kepada Depati :

”Mengapa saya dipanggil.”

”Saya hendak mengurus perkara Merang dengan Kancil,” kata Depati. ”Anak Merang ini mati diinjak Kancil. Kata Kancil ia tidak sengaja, ketika melihat Tarakup berenang di dalam air. Tarakup mengatakan sedang ia berenang, dilihatnya Udang membawa pedang terhunus. Dan Udang mengatakan pula, ia membawa pedang terhunus, karena melihat Baung bersenjata tiga. Sedang Baung mengatakan ia bersenjata tiga, karena labi-labi berbaju besi. Labi-labi mengatakan pula ia berbaju besi, karena Tapah di dalam lubang. Sedang Tapah mengatakan pula, bahwa ia di dalam lubang melihat Kebarau berenang-renang ke hulu ke hilir, dia melihat sepat bermata merah.”

”Au aku bermata merah, karena tidak dapat aku membukanya. Jadi merah mata saya.” kata Sepat.

”Kalau begitu, panggillah Merang,” perintah Depati.

Sejurus kemudian datanglah Merang. Depatipun berkatalah :

"Hai Merang, kau katakan anakmu mati, inilah halnya berhari-hari kau meninggalkan anakmu di rumah, pergi ke tepian Sepat, sehingga Sepat tidak dapat membuka matanya. Jadi pantaslah anakmu mati. Kau yang salah. Kalau engkau tidak pergi ke tempat Sepat, tidak akan mati anakmu. Sekarang ini kuburkan sajalah anakmu itu.

## XVII DUAKO

Duako adalah nama seorang anak laki-laki hidup di sebuah dusun bersama ayahnya. Mereka sangat miskin. Pekerjaan ayahnya setiap hari menjerat burung.

Pada suatu hari Duako diajak ayahnya pergi menjerat. Pada hari pertama jerat mereka terisi tupai. Duako disuruh ayahnya memegang tupai itu; sedangkan ayahnya pergi mencari rotan untuk mengikat tupai itu. Sementara ayahnya mencari rotan, tupai itu dilepaskan oleh Duako, yang sebelumnya Duako menyuruh Tupai berjanji harus membantunya pada suatu ketika nanti. Setelah ayahnya pulang dilihatnya tupai tidak ada lagi. Ayahnya marah jadinya kepada Duako.

Pada hari ke dua Duako pergi lagi dengan ayahnya. Hari ini jerat mereka hanya dapat (kena) tikus. Ayahnya menyuruh Duako lagi memegang tikus itu sementara dia sendiri mencari rotan. Tikus tersebut dilepaskan pula oleh Duako setelah mengadakan perjanjian seperti tupai kemaren.

Begitulah pula sikap Duako pada hari ketiga dan keempat terhadap binatang yang berhasil terjerat. Pada hari ketiga mereka mendapat elang dan hari keempat kunang-kunang. Semua binatang itu berjanji kepada Duako akan membantunya nanti.

Perbuatan Duako yang setiap kali jerat ayahnya kena, selalu melepaskan binatang-binatang itu tentu saja menimbulkan amarah ayahnya. Begitu memuncak kemarahan sang ayah, sehingga Duako diusirnya. Duako pergi tanpa tujuan dan akhirnya sampai di suatu negeri.

Di negeri itu Duako dapat menumpang di rumah seorang nenek yang juga miskin. Nenek itu dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Di negeri itu memerintah seorang yang mempunyai tiga orang puteri. Duako menyuruh nenek pergi ke istana menghadap raja untuk melamar puterinya yang bungsu.

Pergilah nenek itu mengharap raja menyampaikan maksud Duako. Lamarannya diterima raja asalkan Duako dapat menentukan atau menjawab empat macam pertanyaan raja. Pertanyaan itu berbunyi sebagai berikut :

- (1) ada tiga buah kelapa, yang mana gerangan untuk si Bungsu?;
- (2) ada tiga buah kamar, yang mana gerangan untuk si Bungsu?;
- (3) ada tujuh buah kandang kerbau masing-masing berisi 7 ekor; yang mana untuk si Bungsu?; dan
- (4) ada tiga buah batu sangkalan, yang mana gerangan untuk si Bungsu?

Tempo untuk menjawab pertanyaan itu diberi seminggu. Masalah inilah yang dibawa oleh nenek itu untuk diselesaikan oleh si Duako. Sesampai di rumah hal tersebut langsung diberitahukan oleh si nenek kepada Duako.

Duako teringat kepada binatang-binatang yang dilepaskannya dahulu. Malam itu juga dia membakar kemenyan memanggil tupai untuk menjawab pertanyaan pertama. Malam kedua dipanggilnya tikus untuk menjawab pertanyaan kedua. Malam ketiga elang untuk menjawab pertanyaan ketiga. Dan akhirnya malam keempat dipanggilnya kunang-kunang untuk menjawab pertanyaan keempat.

Dengan pertolongan kawan-kawannya ini terjawablah semua pertanyaan itu. Jawaban inilah yang dibawa nenek itu menghadap Raja. Setelah menghadap Raja dan menyampaikan jawaban itu maka ternyata semuanya betul.

Akhirnya ditentukanlah hari perkawinan Duako dengan puteri Bungsu dan selanjutnya Duako diangkat menjadi raja menggantikan mertuanya.

Untuk membalas budi, neneknya tadi, maka diajak Duako tinggal bersamanya di istana.

### *XVIII ANAK YANG BODOH*

Di sebuah ladang yang tak jauh dari dusun tinggallah seorang mak tua dengan seorang anaknya, yang berumur kira-kira delapan tahun.

Pada suatu hari emaknya menyuruh anaknya pergi berjalan-jalan. Setelah sore hari barulah anaknya tiba kembali di rumah. Maka berceritalah ia kepada maknya, bahwa ia berjumpa dengan suatu benda tergantung di atas satu pohon yang berdahan-dahan. Emaknya memberi penjelasan pada anaknya bahwa yang tergantung itu ialah madu lebah (sarang lebah). Emaknya menyuruh anak itu membawa kaleng dan harus menggantungkannya ke dahan tadi besok pagi. Esoknya, pagi-pagi anak itu pergi lagi sambil membawa sebuah kaleng yang sudah diberi tali. Telah lama berjalan berjumpalah dengan sebuah benda, yakni seekor rusa yang sedang tidur. Anak tadi sungguh mati tak mengerti, tanduk rusa yang bercabang-cabang itu disangkanya dahan pohon saja. Maka digantungkannya kaleng itu pada tanduk rusa. Rusa itu terkejut dan terus lari membawa kaleng itu. Anak itu menangis lalu pulang ke rumahnya. Setelah tiba di rumah diceritakannya kejadian tadi kepada emaknya.

Emaknya terkejut mendengar cerita anaknya. Berkatalah ia kepada anaknya :

”Kalau bertemu seperti itu lagi, bawalah besok pagi sebuah tombak.”

”Baiklah!” kata anaknya.

Esok pagi anak itu pergilah dengan membawa tombak terus berjalan, akhirnya sampailah di sebuah ladang. Dari jauh terlihatlah olehnya semacam dahan yang berjalan-jalan. Dia menunggu dengan mengacungkan tombaknya. Setelah benda itu sampai di hadapannya, lalu tombak itu ditikamkannya. Ia terus pulang ke rumahnya. Tiba di rumah disampaikannya kejadian tadi kepada emaknya. Emaknya terkejut mendengar laporan anaknya itu, karena tak lain yang ditikamnya itu adalah orang yang sedang membawa kayu. Maka ketakutanlah orang dua beranak itu. Disuruhnya anaknya besok pagi berjalan lagi,

”Jika engkau bertemu dengan orang yang semacam itu katakanlah :”Aku hendak main dengan anakmu.”

Paginya anak itu berjalan lagi. Bertemulah ia dengan harimau tiga beranak. Dia tidak tahu bahwa itu harimau. Dikatakannya apa yang dipesankan emaknya. Harimau itu marah sambil mengaum. Mendengar itu ia terus lari pulang. Diceritakannya kejadian itu pada emaknya. Emaknya sangat terkejut, tetapi ia bersyukur pula karena anaknya tidak diterkam harimau, dan berkatalah ia kepada anaknya :

”Besok pagi kau pergi lagi, jika bertemu dengan yang seperti itu lagi, larilah engkau.”

”Baiklah!” kata anaknya.

Paginya anak itu pergi berjalan lagi. Setelah jauh berjalan dilihatnya di sebuah pondok orang-orang sedang makan jagung. Mereka itu memanggil si anak. Mendengar panggilan itu larilah anak itu pulang ke rumahnya. Sampai di rumah dikatakannya kejadian tadi pada emaknya. Berkatalah emaknya :

”Mereka itu adalah orang-orang yang sedang makan jagung. Jika kau bertemu dengan yang seperti itu lagi katakanlah pada mereka : ”Aku minta sedikit untuk emak.”

Paginya anak itu pergi berjalan lagi. Tak lama ia berjalan berjumpalah dengan dua orang gadis yang hendak pergi buang air besar. Berkatalah anak itu pada mereka :

”Aku minta sedikit untuk emak.” Gadis itu heran tetapi bercampur marah. Namun si anak terus berkata seperti tadi. Maka dibungkusnyalah tahi itu sedikit dengan daun pisang dan diberikan pada anak itu. Pulanglah anak itu dengan membawa bungkusan tersebut, lalu diberikan kepada emaknya. Emaknya membuka bungkusan itu dan marahlah pada anaknya. Berceritalah anaknya mengenai kejadian tadi. Berkatalah emaknya pada anaknya :

”Jika kau bersua dengan semacam itu lagi, katakanlah : ”Aku membelakangi.”

Paginya anak itu berjalan lagi. Setelah jauh berjalan bertemulah ia dengan orang yang sedang menebang kayu. Orang itu menyuruhnya pergi, agar jangan ditimpa kayu.

Anak itu tidak pergi dan ia mengatakan :

”Aku membelakang.” Penebang kayu itu marah. Si anak tetap tak beranjak dari tempatnya seraya tetap berkata seperti semula. Karena jengkel, maka penebang kayu meneruskan pekerjaannya menebang kayu itu, begitu rebah langsung menimpa anak

dungu tersebut. Akhirnya anak itu mati, tertimpa kayu itu dan tamatlah riwayatnya.

---



CERITERA RAKYAT DAERAH JAMBI

Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan  
Jenderal Ke-  
398.28  
THA  
C

an K.